

BUDI PEKERTI DAN CHARACTER BUILDING

**Arifannisa
Dewi Puji Rahayu
Siti Nursyamsiyah
Silvia AR
Donald Loffie Muntu
Elsida Aritonang
Kundori
Bonar Hutapea
Untung Eko Setyasari
Fina Afriany**



GET PRESS INDONESIA

BUDI PEKERTI DAN CHARACTER BUILDING

Penulis : Arifannisa
Dewi Puji Rahayu
Siti Nursyamsiyah
Silvia AR
Donald Loffie Muntu
Elsida Aritonang
Kundori
Bonar Hutapea
Untung Eko Setyasari
Fina Afriany

ISBN :

Editor : Ari Yanto, M.Pd.
Tri Putri Wahyuni, S.Pd.

Penyunting: Yuliatrini Novita, M.Hum.

Desain Sampul dan Tata Letak : Atyka Trianisa, S.Pd.

Penerbit: GET PRESS INDONESIA
Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi:

Jl. Palarik RT 01 RW 06, Kelurahan Air Pacah
Kecamatan Koto Tangah, Padang, Sumatera Barat
website: www.getpress.co.id
email: adm.getpress@gmail.com

Cetakan pertama, Agustus 2024

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, buku ini berhasil disusun dengan harapan dapat menjadi referensi yang bermanfaat dalam memahami hakikat manusia dan pembentukan karakter. Buku ini membahas berbagai aspek penting seperti pandangan ilmu pengetahuan dan agama terhadap keberadaan manusia, proses pembentukan karakter, serta nilai-nilai moral seperti budi pekerti, rasa hormat, disiplin, tanggung jawab, dan patriotisme.

Kami berharap, buku ini dapat memberikan wawasan yang mendalam dan praktis bagi pembaca dalam mengembangkan karakter yang kuat dan bermoral. Semoga buku ini dapat memberikan kontribusi positif dalam pendidikan karakter dan menjadi acuan dalam pengembangan pribadi yang lebih baik. Kritik dan saran dari pembaca sangat kami nantikan untuk perbaikan di masa depan.

Padang, Juli 2024

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR TABEL	vii
BAB 1 HAKIKAT MANUSIA	1
1.1 Pendahuluan	1
1.2 Pandangan Ilmu Pengetahuan Terhadap Keberadaan Manusia.....	2
1.3 Pandangan Islam Terhadap Keberadaan Manusia	8
1.4 Jenis Manusia.....	10
1.5 Kesimpulan.....	13
DAFTAR PUSTAKA.....	15
BAB 2 PROSES PEMBENTUKAN KARAKTER	17
2.1 Pendahuluan	17
2.2 Pengertian Pembentukan Karakter	18
2.3 Teori Pembentukan Karakter	19
2.4 Proses Pembentukan Karakter.....	21
DAFTAR PUSTAKA.....	28
BAB 3 KONSEP BUDI PEKERTI.....	31
3.1 Pendahuluan	31
3.2 Budi Pekerti.....	32
3.3 Budi Pekerti dalam Membangun Character Building.....	38
3.4 Kesimpulan.....	45
DAFTAR PUSTAKA.....	47
BAB 4 MENGHORMATI DIRI SENDIRI	49
4.1 Pendahuluan	49

4.2 Jenis-Jenis Menghormati Diri Sendiri	50
4.3 Menghormati Diri Sendiri sebagai Penghargaan terhadap Diri Sendiri	52
4.4 Menghormati Diri Sendiri didasarkan pada Karakter dan Perilaku.....	53
4.5 Pendidikan Karakter dalam Aspek Menghormati Diri Sendiri.....	56
DAFTAR PUSTAKA	63
BAB 5 PERILAKU HORMAT PADA ORANG LAIN	65
5.1 Pentingnya rasa hormat	65
5.2 Arti Rasa Hormat.....	66
5.3 Mengapa Memberi Rasa Hormat Penting?.....	67
5.4 Bagaimana Menunjukkan Rasa Hormat kepada Orang Lain dan Mengapa itu Penting?	68
5.5 Semuanya Dimulai dengan Harga Diri.....	69
5.6 Efek Memberi Rasa Hormat kepada Orang Lain.....	70
5.7 Memperlihatkan Rasa Hormat kepada Orang Lain	70
5.8 Psikologi Rasa Hormat.....	72
5.9 Menghormati Orang Lain dan Pembangunan Karakter.....	75
DAFTAR PUSTAKA	77
BAB 6 PERILAKU HORMAT PADA LINGKUNGAN.....	79
6.1 Pendahuluan	79
6.2 Pengertian Lingkungan.....	80
6.3 Etika Lingkungan	82
6.4 Sikap Hormat terhadap Alam (<i>Respect for Nature</i>)	85
DAFTAR PUSTAKA	89
BAB 7 PERILAKU DISIPLIN DAN TANGGUNG JAWAB.....	91
7.1 Pendahuluan	91

7.2 Perilaku Disiplin	92
7.3 Tanggung Jawab	97
DAFTAR PUSTAKA.....	103
BAB 8 PERILAKU PATRIOTIK.....	105
8.1 Pendahuluan	105
8.2 Perilaku Patriotik dan Patriotisme	106
8.3 Patriotisme, Nasionalisme dan Identitas Nasional.....	109
8.4 Alasan menjadi seorang patriot dan faktor-faktor yang memengaruhi perilaku patriotik	111
8.5 Seputar Pengembangan Perilaku Patriotik	113
8.6 Penutup.....	116
DAFTAR PUSTAKA.....	117
BAB 9 TANTANGAN DAN PEMBENTUKAN KARAKTER.....	125
9.1 Karakter.....	125
9.2 Pembentukan Karakter	127
9.3 Nilai Karakter	134
9.4 Tantangan Pembentukan Karakter.....	140
DAFTAR PUSTAKA.....	148
BAB 10 KOMUNIKASI YANG TERBUKA DAN JUJUR.....	151
10.1 Pendahuluan	151
10.2 Pengertian Komunikasi.....	154
10.3 Strategi Komunikasi.....	156
10.4 Fungsi Komunikasi	156
10.5 Komunikasi yang Terbuka.....	158
10.6 Unsur-Unsur Komunikasi Terbuka	164
10.7 Komunikasi Jujur	167
10.8 Tingkatan Kejujuran.....	168

10.9 Ciri-Ciri Orang Jujur.....	168
10.10 Manfaat Dari Kejujuran	169
DAFTAR PUSTAKA	174
INDEKS.....	176
GLOSARIUM.....	178
BIODATA PENULIS	184

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1. Pemahaman Etika dalam Teori.....	35
Gambar 3. 2. Integrasi Moral dan Pendidikan Karakter	44
Gambar 7. 1. Tindakan disiplin perusahaan.....	95
Gambar 9. 1. Proses Pembentukan Karakter	131
Gambar 9. 2. Integrasi Tri Pusat Pendidikan.....	132
Gambar 9. 3. Nilai Karakter Berlandaskan Budaya Bangsa.....	135
Gambar 9. 4. Lima (5) Nilai Utama Karakter Prioritas PPK	138

DAFTAR TABEL

Tabel 7. 1. Tindakan tanggung jawab.....	100
--	-----

BAB 1

HAKIKAT MANUSIA

Oleh Arifannisa

1.1 Pendahuluan

Keberadaan manusia di muka bumi merupakan makhluk yang dilahirkan oleh generasi sebelumnya. Manusia memiliki orang tua, nenek dan kakek dan terus sampai nenek moyangnya. Kajian tentang penciptaan manusia, sangat penting untuk mengetahui dari mana sebenarnya manusia tersebut, mau kemana manusia pergi. Kajian tersebut juga sangat penting untuk mengetahui siapa yang menciptakan manusia dan untuk apa manusia diciptakan.

Bahasan tentang penciptaan manusia dapat ditinjau dari aspek ilmu pengetahuan yang menjelaskan aspek ilmiah tentang asal usul manusia. Pandangan Teori Darwin dan pendukungnya yang menjelaskan bahwa asal usul manusia berasal dari materi menjadi makhluk paling sederhana kemudian berevolusi dan mengalami seleksi alam menjadi makhluk yang sempurna. Kemudian menjelaskan hujjah dan pandangan kelompok penentang Darwin dari berbagai disiplin ilmu (multidisipliner) yang mencakup ahli; geology, biologi, kimia, fisika, kosmologi, astronomi dan lain-lain. Selanjutnya menjelaskan pandangan Harun Yahya juga sebagai penentang teori Darwin secara tuntas dan menjelaskan pandangan Islam.

Terkait proses pembuahan sel telur oleh sel sperma menjadi zygot, dan perkembangan zygot mengalami diferensiasi dan pembelahan/pengembangan sel menjadi embrio yang menumbuhkan jaringan, Kemudian jaringan menjadi organ dan kumpulan organ menjadi makhluk hidup, lebih kepada persoalan reproduksi makhluk hidup. Tidak terkait persoalan asal usul penciptaan dan keberadaan manusia.

Selanjutnya bab ini akan menjelaskan pandangan ilmu pengetahuan maupun secara agama Islam. Pandangan ini akan memaparkan penciptaan manusia pertama, untuk apa manusia diciptakan dan kemana manusia akan pergi.

1.2 Pandangan Ilmu Pengetahuan Terhadap Keberadaan Manusia

Kedasyatan ciptaan Tuhan terwujud pada makhluknya yakni manusia. Takdir manusia yang dibekali akan dan hawa nafsu yang menjadikan wujud manusia memiliki keberagaman, fisik, ideologi, pemahaman, kepentingan dan lain-lain. Peristiwa penting dalam kehidupan manusia tak bisa terbantahkan. Dengan akalnya manusia mampu befikir segala proses alam yang bisa dilihat olehnya.

Manusia bisa termenung ataupun memikirkan segala hal seperti adanya perubahan siang dan malam, adanya kebaikan dan keburukan, sikap berbakti dan jahat, rasa senang dan susah sampai kehidupan dan kematian. Hal-hal seperti inilah sering membuat manusia merasa kagum dan mendorongnya untuk termenung, sejenak ataupun lama, merenungkan segala sesuatu yang dia hadapi. Diapun berpikir dan terus berpikir, baik sepanjang hari, bahkan sepanjang hidup yang dia jalani. Dia berpikir bahwa dirinya adalah sebuah alam yang kecil (mikro

kosmos) dan menganggap alam raya yang demikian luas ini sebagai alam yang besar (makro kosmos). Bahkan, dia juga berpikir tentang adanya sesuatu yang gaib/abstrak, di balik alam yang terlihat ini (metafisika). Tanpa dia sadari, dia telah membangun sebuah pemikiran yang filosofis. Manusia telah berfilsafat. Apa yang dia harapkan? Sesuatu yang benar. Pengetahuan/informasi yang benar. Sebodoh apapun manusia, dia tetap tak ingin dibodohi (ditipu). Setiap manusia pasti ingin mendapat kebenaran dan bukan tipuan. Kebenaranlah yang dia harapkan.

Tidak ada pernyataan yang tepat dan pas dalam upaya pendefinisian keunikan manusia, bahkan orang kembar identik sekalipun, mereka pasti memiliki perbedaaan. Pembahasan mengenai konsep manusia sendiri hingga saat ini belum juga usai, karena masing-masing cabang ilmu mendeskripsikan definisi manusia dengan pendefinisian yang berbeda-beda, tergantung lingkup pembahasan yang sedang dibahas.

Dalam kamus bahasa Indonesia “manusia” diartikan sebagai makhluk yang berakal, berbudi (mampu menguasai makhluk lain); merujuk pengertian ini maka dapat dikatakan bahwa manusia adalah makhluk Tuhan yang diberi potensi akal dan budi, nalar dan moral untuk dapat menguasai makhluk lainnya demi kemakmuran dan kemaslahatannya.

Populernya menurut Aristoteles manusia adalah *zoon politicon*, yaitu makhluk sosial, makhluk yang selalu berhubungan dengan manusia lainnya dimana makhluk yang pandai bekerjasama, bergaul dengan orang lain dan mengorganisasi diri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pada cabang ilmu psikologi manusia merupakan makhluk yang berjiwa, setiap jiwa akan ada pebedaan, Ilmu sosiologi diartikan sebagai makhluk sosial, ia hidup berdampingan dengan yang lain, manusia juga makhluk yang bermasyarakat karena ia tidak

bisa hidup sendiri tanpa ada bantuan dari makhluk lainnya yang ada di permukaan bumi. Ilmu biologi mengasumsikan manusia merupakan dari sistem anatomi, fisiologi, struktur tubuh yang membuat manusia berbeda dengan makhluk lainnya. Ilmu Teolog menyatakan bahwa manusia adalah makhluk Tuhan yang harus tunduk dan patuh kepada aturan Tuhan, manusia tunduk terhadap sunnah Allah dan segala perbuatan baik dan buruknya akan dipertanggungjawabkan kelak.

Para ahli dari setiap cabang ilmu banyak memberi definisi mengenai manusia secara utuh dan menyeluruh belum mendapatkan kesimpulan yang memuaskan, bahkan seorang filsuf berkebangsaan Jerman yaitu Martin Heidegger selalu menghindari pemakaian kata manusia di dalam tulisan-tulisannya, ia lebih cenderung memakai kata *Dasein* yang berarti ada di sana sebagai kata ganti untuk mengungkapkan kata manusia. Hal ini tentu atas dasar bahwa konsep manusia belum bisa dirumuskan secara pasti bagaimana konsep pengertian siapa dan apa manusia sebenarnya itu.

Filsuf Yunani Plato dan Rene Descartes mengemukakan bahwa manusia adalah makhluk yang terdiri dari dua dimensi, yaitu dimensi tubuh dan dimensi jiwa atau rohani.

Bebicara tentang asal usul manusia dalam dunia Ilmu Pengetahuan dikenal teori Darwin yang menyatakan bahwa manusia yang ada sekarang adalah hasil dari evolusi kera yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama, melalui seleksi alam terbentuklah manusia yang sempurna. Berawal dari species *Pilopithecus* yang berevolusi hingga menjadi *Homo Sapiens*.

Pandangan darwin tersebut dalam perkembangan Ilmu Pengetahuan mendapat respon/penolakan dari Maurice

Bucaille. Maurice Bucaille menyatakan bahwa :” Saya ingin menyimpulkan pembahasan mengenai Darwinisme, dengan mengambil Pendapat P.P. Grasse mengenai pengaruh karya Darwin secara keseluruhan. Darwin memberi judul buku yang menjadikannya terkenal ‘*On The Origin of Species*’. Dia berusaha menemukan mekanisme yang melalui mekanisme tersebut satu species dapat berubah menjadi species lainnya; dia tidak melihat asal usul jenis-jenis dasar organisasi. Dia tidak hanya menolak untuk memperhatikan masalah-masalah umum yang menyangkut kesatuan rencana organisasional, tapi dia juga benar-benar tidak mempercayai hal-hal itu. Dia berucap sebagai berikut: “sangatlah mudah menyembunyikan kebodohan kita dibalik ungkapan-ungkapan seperti ‘rencana penciptaan’, kesatuan rancangan’ dan sebagainya dan beranggapan bahwa kita perlu memberikan penjelasan hanya bila kita mengemukakan kembali suatu fakta”. Ungkapan ‘rencana penciptaan’ benar-benar mendorong suatu penafsiran tendesius yang tidak dapat kita terima. Tidak lah berarti bahwa pemikiran Darwin itu benar, ketika dia tidak mau memikirkan masalah-masalah evolusi yang sangat penting. Di matanya, seleksi alam menjelaskan segalanya, seluruh sistem penjelasannya dipaparkan sedemikian rupa sehingga dia hanya mengacu pada variasi-variasi yang tidak menyimpang dari species. Tapi merupakan suatu kenyataan yang aneh bahwa Darwin tidak pernah bersusah-susah untuk mendefenisikan apa yang dimaksudnya dengan ‘species’, bahkan tidak dalam daftar kata-kata sulit yang ada pada penutup buku *On the Origin of Species*.”

Pandangan lain yang menunjukkan bahwa menurut ahli geologi tidak ada bukti geologis terhadap teori evolusi. John Challinor, mengakui bahwa catatan fosil tidak sepenuhnya mendukung evolusi. Bahkan menguatkan adanya penciptaan yang terpisah dan independen.

Fakta adanya ketidakpuasan terhadap teori evolusi telah diakui lebih dari lima belas tahun yang lalu sejak tahun 1987. Sir Peter Medawar, dalam pidato pembukaan sebagai ketua Simposium yang berjudul "*Mathematical Challenges to The Neo-Darwinian interpretation of evolution*" yang diadakan pada tanggal 25 dan 26 April 1966 di Institut Anatomi dan Biologi Wistar, Philadelphia, mengatakan: "Banyak ketidakpuasan tentang apa dianggap berbagai teori evolusi, apa yang dinamakan teori Neo Darwinian. Ia mengidentifikasikan tiga sumber datangnya ketidak puasan yaitu: Ilmiah, Filosofis dan religius. Oesman Bakar menambahkan katagori keritik penting yang lain yaitu: metafisik dan kosmologi yang harus dibedakan dari kritik filosofis.

Douglas Dewar menulis bahwa: sudah saatnya ahli biologi dan ahli geologi sependapat dengan ahli astronomi, ahli fisika dan ahli kimia serta mengakui bahwa dunia dan alam semesta ini benar-benar misterius dan semua usaha untuk menjelaskannya melalui riset ilmiah menimbulkan kekaguman. Dewar mengatakan: Pada 1921 Reinke menuliskan: 'Satu-satunya pernyataan yang konsisten dengan martabatnya yang dapat diajukan sains (dalam hubungannya dengan persoalan ini) adalah bahwa sains tidak tahu apa-apa tentang asal-usul manusia Reinke membuatnya.

Karena sains tidak tahu apa-apa tentang asal usul manusia, pembahasan mengarah pada bagaimana reproduksi manusia dengan kekaguman pada sel reproduksi seperti sel sperma dan sel telur dan proses melahirkan manusia baru.

Harun Yahya termasuk ilmuan yang mengkritisi teori evolusi Darwin dan menulis buku yang menjelaskan keruntuhan teori evolusi dan menyimpulkan:

1. Teori Evolusi Telah Runtuh

Teori evolusi telah gagal. Buktinya, evolusionis tidak mampu menjelaskan proses pembentukan satu protein pun. Baik hukum probabilitas maupun hukum fisika dan kimia tidak memberikan peluang sama sekali bagi pembentukan kehidupan secara kebetulan. Bila satu protein saja tidak dapat terbentuk secara kebetulan, apakah masuk akal jika jutaan protein menyatukan diri membentuk sel, lalu milyaran sel secara kebetulan pula menyatukan diri membentuk organ-organ hidup.

2. Di Masa Mendatang pun Evolusi Tidak Dapat Dibuktikan

Sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan, kemustahilan pernyataan evolusionis akan semakin terbuka dan semakin jelas. Semakin terperinci struktur dan fungsi sel diketahui, semakin jelas bahwa sel bukan susunan sederhana yang terbentuk secara acak, seperti pemahaman biologis primitif masa Darwin. Rasa percaya diri berlebihan dalam menolak fakta penciptaan dan menyatakan bahwa kehidupan berasal dari kebetulan-kebetulan yang mustahil, lalu berkeras mempertahankannya, kelak akan berbalik menjadi sumber penghinaan. Ketika wajah asli dari teori evolusi semakin tersingkap dan opini publik mulai melihat kebenaran, para pendukung evolusi yang fanatik buta ini tidak akan berani lagi memperlihatkan wajah mereka.

3. Rintangan Terbesar bagi Evolusi: Jiwa

Terlepas dari kemiripan tampilan ini, ada perbedaan sangat besar antara manusia dan kera. Berdasarkan tingkat kesadarannya, kera adalah hewan yang tidak

berbeda dengan kuda atau anjing. Sedangkan manusia adalah makhluk sadar, berkeinginan kuat dan dapat berpikir, berbicara, mengerti, memutuskan, dan menilai. Semua sifat ini merupakan fungsi jiwa yang dimiliki manusia. Jiwa merupakan perbedaan paling penting yang jauh memisahkan manusia dari makhluk-makhluk lain. Tak ada satu pun kemiripan fisik yang dapat menutup jurang lebar di antara manusia dan makhluk hidup lainnya. Di alam ini, satu-satunya makhluk hidup yang mempunyai jiwa adalah manusia.

4. Allah Mencipta Menurut Kehendak-Nya

Jika kehidupan benar-benar muncul secara berangsur-angsur melalui tahapan-tahapan evolusi, masing-masing tahap hanya dapat dimunculkan oleh suatu keinginan sadar. Kejadian kebetulan bukan hanya tidak masuk akal, melainkan juga mustahil. Jika dikatakan bahwa sebuah molekul protein telah terbentuk pada kondisi atmosfer primitif, harus diingat bahwa hukum-hukum probabilitas, biologi dan kimia telah menunjukkan bahwa hal itu tidak mungkin terjadi secara kebetulan. Namun jika kita terpaksa menerima bahwa hal tersebut memang kuasa Sang Pencipta.

1.3 Pandangan Islam Terhadap Keberadaan Manusia

Dalam konsep Islam manusia merupakan satu hakekat yang mempunyai dua dimensi, yaitu dimensi material (jasad) dan dimensi immaterial (ruh, jiwa, akal dan sebagainya). Unsur jasad akan hancur dengan kematian, sedangkan unsur jiwa akan tetap dan bangkit kembali pada hari kiamat. (QS. Yasin, 36: 78-79). Manusia adalah makhluk yang mulia, bahkan lebih mulia dari malaikat (QS. al-Hijr, 15: 29). Bahkan manusia adalah satu-

satunya makhluk yang mendapat perhatian besar dari Al-Qur'an, terbukti dengan begitu banyaknya ayat al-Qur'an yang membicarakan hal ikhwal manusia dalam berbagai aspek-nya, termasuk pula dengan nama-nama yang diberikan al-Qur'an untuk menyebut manusia, setidaknya terdapat lima kata yang sering digunakan Al-Qur'an untuk merujuk kepada arti manusia, yaitu iatau ins atau al-nas atau unas, dan kata basyar serta kata bani adam atau *zurriyat* adam.

Pembahasan mengenai konsep manusia sendiri hingga saat ini belum juga usai, karena masing-masing cabang ilmu mendeskripsikan definisi manusia dengan pendefinisian yang berbeda-beda, tergantung lingkup pembahasan yang sedang dibahas. Filsuf muslim menyebut manusia sebagai makhluk yang berpikir yang sering diistilahkan dengan bahasa al-hayawā n al-nā tiq.

Sebagai umat Islam yang menjadikan al-Qur'an dan sunnah pedoman hidup diperlukan untuk mengkaji dan meneliti apa dan bagaimana manusia dalam gambaran keduanya dengan pendekatan istilah yang digunakan untuk manusia sehingga bisa menghasilkan pemahaman mengenai manusia itu sendiri, tidak hanya dari segi pengertian bahkan juga dari segi-segi lainnya dari manusia itu sendiri yang bisa didapatkan dari mengkaji al-Quran dan sunnah, yang tentu tidak akan ditemukan di sumber-sumber lainnya.

Salah satu bentuk keistimewaan al-Qur'an juga ialah ketika al-Qur'an menjelaskan aspek tertentu tentang manusia, al-Qur'an selalu menggunakan kosakata untuk menyebut manusia itu sesuai dengan teks pembicaraannya, oleh karena itulah diperlukan penelitian yang detil terhadap aspek yang sedang dibicarakan al-Qur'an sehingga pilihan kosakata tertentu digunakan pada konteks pembicaraan yang dituju.

Proses Kehidupan Manusia yang dimulai dari alam ruh, alam janin, alam dunia, alam kubur/barzah, alam akhirat.

Dalam kajian Al – Qur'an: Allah menetapkan keberadaan manusia melalui tahap-tahap kehidupan. Mulai dari penciptaan ruh, diikuti penciptaan jasad dalam janin sehingga ditiupkan ruh ke dalamnya dan dilahirkan ke dunia. Keberadaan manusia di atas bumi merupakan ketetapan Allah. Manusia mempunyai misi untuk menjadi khalifah di muka bumi, menjaga ciptaan Allah, berbuat kebaikan dan menjauhi kemungkaran, mengikuti perintah Allah dan menjauhi laranganNya. Kehidupan manusia di bumi sangat singkat dan merupakan gelanggang ujian untuk menentukan tempatnya di akhirat. Akhirat merupakan kehidupan manusia yang final dan abadi, bahagia di surga atau sengsara di neraka.

1.4 Jenis Manusia

Dalam bagian ini, akan membahas berbagai sudut pandang jenis-jenis manusia, dari penggolongan ini bisa menjadi patokan manusia berada pada golongan yang mana, atau bisa menjadikan seorang manusia dalam memotivasi diri untuk naik level dalam kehidupannya. Menurut Imam Al-Ghazali, ada 4 jenis manusia diantaranya :

1. *Rojulun Yadri wa Yadri Annahu Yadri* yaitu seorang manusia yang tahu akan dirinya dengan ilmu, dan tahu dengan dirinya yang tahu. Dengan macam ini, biasanya manysua adalah sosok yang bisa dijadikan sumber pengetahuan, dan memberikan kebermanfaat bagi manusia sekitarnya.

Manusia dalam jenis ini akan berusaha semaksimal mungkin agar ilmunya menghantarkan sukses dunia dan akhirat.

2. *Rojulun Yadri wa Laa Yadri Annahu Yadri* yaitu seorang manusia yang tahu dirinya dengan ilmu, namun dia tidak tahu jika dirinya tahu. Untuk manusia jenis ini, Manusia jenis ini sering kita jumpai di sekeliling kita. Terkadang kita menemukan orang yang sebenarnya memiliki potensi yang luar biasa, tapi ia tidak tahu kalau memiliki potensi. Karena keberadaan dia seakan gak berguna, jika dianalogikan seperti manusia yang tertidur dan tidak menyadari akan dirinya, selama dia belum bangun manusia ini bisa sukses di dunia tapi rugi di akhirat. Biasanya jenis manusia seperti ini memiliki ciri *selfish* yang tinggi, mencari embenaran maupun mencari kebaikan hanya untuk kepentingan dirinya.
3. *Rojulun Laa Yadri wa Yadri Annahu Laa Yadri* yaitu seorang manusia yang tidak tahu, tapi dia tahu dan sadar diri kalau dirinya tidak tahu. Menurut Imam Ghazali, jenis manusia ini masih tergolong baik. Sebab, ini jenis manusia yang bisa menyadari kekurangannya. Ia bisa mengintropeksi dirinya dan bisa menempatkan dirinya di tempat yang sepantasnya. Karena dia tahu dirinya tidak berilmu, maka dia belajar. Dengan belajar itu, sangat diharapkan suatu saat dia bisa berilmu dan tahu kalau dirinya berilmu. Manusia seperti ini sengsara di dunia tapi bahagia di akhirat.
4. *Rojulun Laa Yadri wa Laa Yadri Annahu Laa Yadri* yaitu seseorang yang tidak tahu dengan ilmu, dan dia tidak tahu kalau dirinya tidak Tahu.

Dan menurut Imam Ghazali, inilah adalah jenis manusia yang paling buruk. Ini jenis manusia yang selalu merasa mengerti, selalu merasa tahu, selalu merasa memiliki ilmu,

padahal ia tidak tahu apa-apa. Repotnya manusia jenis seperti ini susah disadarkan, kalau diingatkan ia akan membantah sebaba ia merasa tahu atau merasa lebih tahu. Jenis manusia seperti ini, paling susah dicari kebbaikannya. Manusia jenis ini yang tidak sukses di dunia, juga merugi di akhirat.

Dalam bidang ilmu lainnya, adapun jenis manusia :

1. Rata-rata, maksud dari manusia dalam jenis adalah yang memiliki kecendrungan murung dan rentan terhadap kecemasan. Jenis ini memilik waktu yang lebih banyak kepada dirinya, biasanya tidak mudah untuk beradaptasi dan hanya dekat dengan satu atau dua orang selain dirinya. Jenis ini bisa juga diartikan dalam kategori introvert, yang bisa menjadi beberapa jenis turunannya, seperti introvert sosial, kecemasan, restrained dan pemikir.
2. Pendiam, jenis manusia ini menggambarkan seseorang yang secara emosional stabil, tetapi tidak terbuka. Dalam hal ini jenis manusia yang baik menjadi teman bicara dan mendengarkan. Kelebihan yang dimiliki dalam memperhatikan dinamika lingkungan sekitarnya, menjadi jenis ini memiliki perhatian yang penuh terhadap sesuatu. Sifat yang ada biasanya empati tinggi, apik memiliki ide kreatif.
3. Berpusat pada diri sendiri, jenis ini umumnya bersifat ekstrovert, terbuka, menyenangkan dan mudah bergaul. Energy dalam dirinya bersumber dari sosialisasi. Extrovert sering dianggap sebagai social butterfly, manusia yang tertarik untuk berkenalan dengan orang lain dan membuat social circle yang lebih besar, namun tidak semuanya bisa dianggap sebagai teman dekat. Ada hal yang menjadi pemakluman pada jenis ini yang

memiliki kecenderungan mendominasi dalam suatu hubungan sosial, mudah bosan atau bahkan merasa cemas saat terlalu lama menghabiskan waktu sendirian. Dikarenakan energi yang didapatkan dari caranya bergaul maka sering berperilaku impulsif atau ceroboh agar menghilangkan rasa bosan saat menghabiskan waktu sendirian. Jenis ini memiliki sedikit teman dekat. Cenderung mendominasi percakapan, sehingga kurang memperhatikan saat orang lain bercerita. Hal ini dapat membuat lawan bicara merasa tidak dihargai.

4. Teladan, manusia dengan jenis ini adalah sosok pemimpin yang kuat, yang mendapat skor tinggi dalam semua hal. Sisi emosionalnya juga dikenal stabil, dan mereka juga bisa cukup terbuka, pekerja keras, dan teliti. Manusia ini tergolong sedikit, dan teladan tertinggi ada pada Nabi Muhammad SAW.

1.5 Kesimpulan

Teori evolusi dan seleksi alam terkait asal-usul manusia yang digagas oleh Darwin telah dinyatakan gugur dan digugat oleh para ilmuwan mulai dari ahli genetika, geology, fisika, kimia, cosmology, astronomi dan lain-lain. Termasuk digugat oleh Harun Yahya. Teori evolusi dipertahankan lebih sebagai pemikiran sektarian kelompok Atheis. Ilmu Pengetahuan tidak mengetahui apa tentang asal-usul manusia.

Penciptaan dan Keberadaan manusia menurut Pandangan Islam dapat dijelaskan sebagai berikut: manusia diciptakan dari sari pati tanah oleh Allah menjadi khalifah di bumi dan kembali kepada Allah pada hari Kebangkitan untuk mempertanggungjawabkan seluruh amal perbuatannya.

Keberadaan manusia senantiasa memiliki pilihan hidup apakah manusia akan berada di jalan Allah atau berada di Jalan syetan. Allah SWT telah membekali manusia dengan aqidah dan syariah Islam serta kemampuan berfikir menilai baik dan buruk. Allah SWT telah menciptakan potensi kehidupan manusia dengan adanya kebutuhan jasmani dan naluri/instink yang senantiasa mendorong untuk dipuaskan. Dorongan tersebut disertai keyakinan/*mafahim* tertentu melahirkan *muyul* (kecendrungan) untuk berbuat (motivasi). Dengan bekal aqidah dan syariah Islam perbuatan manusia akan memberikan rahmat bagi alam semesta.

DAFTAR PUSTAKA

- An-Nabhani, T. 1994. Syakhshiyah Islamiah Juz 1. Cet. Ke-4. Darul Ummah. Bairut. Hal 1-5
- Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thobary. *Jami' al Bayan fi Ta'wil Al Qur'an*. Maktabah Syamilah.
- Ibn Kasir, *Tafsir Alquran al- Karim*, Jilid I, Beirut al-Maktabah al-Tijariyah al- Kubra, 1937
- Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Durrul Mantsur fit Tafsir bil Maksur*. Juz 1. Maktabah Syamilah. Hal. 65
- Martin Lings. Sains tidak Tahu-menahu tentang Asal-Usul Manusia dalam *Critique of Evolutionary Theory* (Evolusi Ruhani Kritik Perenialis Atas Teori Darwin). Editor Oesman Bakar. 1987. Terbitan: The Islamic Academy of Science. Malaysia.
- Osman Bakar. Sifat dan tingkatan Kritik Teori Evolusi. dalam *Critique of Evolutionary Theory* (Evolusi Ruhani Kritik Perenialis Atas Teori Darwin). Editor Oesman Bakar. 1987. Terbitan: The Islamic Academy of Science. Malesia.
- RM. Morrell. Kotradiksi Evolusi dengan Fakta Geologi, dalam *Critique of Evolutionary Theory* (Evolusi Ruhani Kritik Perenialis Atas Teori Darwin). Editor Oesman Bakar. 1987. Terbitan: The Islamic Academy of Science. Malaysia

http://rhakakatresna.blog.upi.edu/2015/04/antara-darwin-dan-harun-yahya_mengenai-asal_usul-manusia/

BAB 2

PROSES PEMBENTUKAN KARAKTER

Oleh Dewi Puji Rahayu

2.1 Pendahuluan

Kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang membentuk karakter pada diri seseorang. Kebiasaan kita saat anak-anak biasanya bertahan sampai remaja. Baik buruknya karakter anak dipengaruhi oleh pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua (Lickona, 2012). Karakter bermakna sebagai sebuah sistem nilai karakter pada warga sekolah yang meliputi kompoonen pengetahuan, kesadaran dan kemauan, atau tindakan melaksanakan nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungannya, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insani (Narwanti, 2011).

Karakter bertujuan meningkatkan mutu proses atau hasil. Upaya pembentukan karakter baik pada usia dini sudah dilakukan pada level sekolah (Mulyasa, 2011). Hal tersebut dikarenakan pendidikan karakter melahirkan sikap yang luhur dan berbudi (Elsa, 2014). Selain itu, juga telah diajarkan pendidikan kepribadian yang bermaksud mewujudkan perilaku yang memfokuskan pada keimanan serta kepercayaan pada Tuhan YME. Pendidikan dalam rangka membentuk kepribadian juga dimaknai sebagai pendidikan karakter yang nantinya membentuk karakter yang baik pada anak.

Masluqman menyebutkan terdapat beberapa nilai karakter yakni agama, pancasila, budaya dan tujuan nasional (Prastika, 2018). Kehidupan beragama yang telah ditanamkan oleh orang tua dan guru di sekolah menjadi pedoman bagi anak dalam pembentukan karakter pribadinya. Permasalahan yang dihadapi saat ini adalah pemerintah sedang kesulitan untuk menerapkan sistem pendidikan karakter guna mendidik anak dan para generasi penerus bangsa menjadi manusia yang berkarakter dan bermartabat. Pendidikan karakter berbasis kompetensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Asmani, 2013).

2.2 Pengertian Pembentukan Karakter

Karakter dalam bahasa latin bermakna dipahat (Rutland, 2009). Kehidupan di dunia layaknya sebuah batu, jika batu tersebut dipahat dengan ketelitian yang tinggi mampu melahirkan karya yang mengagumkan. Begitu pula layaknya karakter pada anak, seandainya kita membentuk karakter anak dengan penuh ketelitian maka akan mampu melahirkan karakter anak yang baik pula. Oleh sebab itu, karakter menjadi sumber kekuatan moral yang mencerminkan kualitas diri, akhlak maupun budi pekerti pada diri seseorang. Karakter bertumbuh menjadi kepribadian khusus sebagai pendorong dan penggerak serta mencirikan seseorang yang mampu membedakan seseorang dengan orang lain.

Pendidikan karakter anak akan mampu membuahkan hasil yang maksimal jika disesuaikan dengan dunia anak. Pendidikan karakter juga hendaknya menyesuaikan perkembangan dan pertumbuhan anak. Pengembangan karakter anak bermula dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lebih luasnya lagi

adalah di lingkungan masyarakat. Ketiga lingkungan anak tersebut hendaknya saling berkesinambungan, sehingga pendidikan karakter anak akan mampu membuahkan hasil yang mengagumkan.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama anak, menjadi tempat implementasi pertama terkait pembiasaan karakter yang baik. Oleh sebab itu, peran orang tua menjadi sangat penting dalam pembentukan karakter anak. Pendamping pendidikan karakter yakni pendidikan agama, hendaknya sudah ditanamkan sejak dini sehingga nantinya akan mampu berkembang secara beriringan.

Agama merupakan unsur penting dalam dimensi kehidupan manusia yang mampu memberikan dampak positif dalam perjalanan hidup manusia. Nilai-nilai kebenaran yang diajarkan dalam pendidikan agama akan mampu membuat seseorang memiliki kualitas hidup yang lebih baik. Peran sebagai pengendali dan pengontrol keinginan yang muncul berdasarkan emosi menjadi salah satu peran dari pendidikan agama. Pendidikan agama yang sudah tertanam sejak dini akan mampu membuat anak mampu mengendalikan dan mengontrol perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari.

2.3 Teori Pembentukan Karakter

Teori-teori yang lahir mengenai pembentukan karakter yang dapat dipelajari, diantaranya adalah teori kode warna manusia yang dikeluarkan oleh Taylor Hartman. Teori tersebut mengelompokkan manusia menurut motif dasarnya. Tetapi (Covey, 2003) melalui bukunya “Kebiasaan Manusia Yang Sangat Efektif” menyebutkan bahwa terdapat tiga teori utama yang melandasi, yakni :

2.3.1 Determinisme Genetis

Teori ini menyebutkan bahwa pendahulu seseorang menurunkan kebiasaan kepada generasi penerusnya. Apabila pendahulu seseorang merupakan seseorang yang memiliki kebiasaan yang baik akan mewariskan kebiasaan yang baik pula kepada generasi selanjutnya. Pola kebiasaan sifat tersebut akan diturunkan secara terus menerus dan seseorang akan mewarisi dari generasi sebelumnya.

2.3.2 Determinisme Psikis

Teori ini menjelaskan bahwa pola asuh orang tua akan membentuk sifat kepada anaknya. Pola asuh yang diperoleh oleh anak, pengalaman selama masa kanak-kanak akan membentuk sebuah kepribadian dan karakter anak. Apabila seorang anak takut berdiri di depan banyak orang, hal tersebut menunjukkan bahwa pola asuh yang diberikan oleh orang tua dari anak tersebut seperti itu. Seperti itulah pola asuh orang tua anak tersebut dalam membesarkan anak tersebut. Seseorang anak akan merasa sangat bersalah ketika melakukan sebuah kesalahan, karena orang tua anak tersebut terbiasa memberikan bentakan dan hukuman kepada anaknya jika melakukan kesalahan. Sehingga pemikiran seperti itu yang akan selalu tertanam di diri anak.

2.3.3 Determinisme Lingkungan

Teori ini menyatakan bahwa perlakuan pimpinan, teman, pasangan maupun kondisi ekonomi seseorang maupun kebijakan pemerintah mempengaruhi seseorang. Lebih spesifik teori ini menyebutkan bahwa seseorang maupun sebuah kondisi mempengaruhi kepribadian seseorang. Berdasarkan teori determinisme genetis, jika diajukan pertanyaan “mengapa karakter saya seperti ini”, jawaban dari pertanyaan tersebut

adalah karena anda dilahirkan dengan gen seperti itu. Apabila dilihat dari sudut pandang teori determinasi psikis, maka jawaban dari pertanyaan tersebut adalah dengan menyalahkan pola asuh orang tua yang mendidik anda ketika kecil. Teori determinisme psikis mengarah pada menyalahkan orang tua terkait pola asuh yang diberikan ketika masa kanak-kanak. Apabila ditinjau dari sudut pandang teori determinisme lingkungan, maka jawaban dari pertanyaan “kenapa karakter saya seperti ini” yaitu disebabkan oleh kondisi ekonomi anda yang jauh dari berkecukupan, sehingga karakter anda seperti itu.

2.4 Proses Pembentukan Karakter

Istilah karakter bermula dari bahasa latin yang memiliki makna dipahat (Rutland, 2009). Proses pembentukan karakter secara rinci dikelompokkan menjadi 5 fase sesuai kelompok umur yakni:

1. Fase kesatu yakni pembentukan adab. Fase ini berlangsung pada umur 5-6 tahun. Fase ini berupa kejujuran, pengenalan nilai benar dan salah, pengenalan nilai baik dan buruk dan pengenalan sesuatu hal yang diinstruksikan, contohnya dalam hal keagamaan.
2. Fase kedua yakni pembiasaan bertanggung jawab. Fase ini berlangsung pada umur 7-8 tahun. Fase ini berupa kewajiban menjalankan perintah agama yang dianutnya, membiasakan kemandirian dalam hal pemenuhan kebutuhan pribadinya yang dilakukan sendiri, melatih untuk disiplin yang dapat tercermin dari kedisiplinan menjalankan ajaran agama/ibadah sesuai dengan agama yang dianutnya.
3. Fase ketiga yakni pembentukan sikap kepedulian kepada sesama. Fase ini berlangsung pada rentang umur 9-10 tahun. Fase ini berupa mengajarkan kepedulian kepada orang lain

seperti keluarga, teman sebayanya. Anak dibiasakan untuk dapat menghargai serta menghormati yang dimiliki oleh orang lain, dapat berkolaborasi serta berkenan menolong orang lain.

4. Fase keempat yakni pembentukan sikap mandiri. Fase ini berlangsung pada rentang umur 11-12 tahun. Fase ini menuntut anak untuk mampu belajar dalam menanggung resiko yang menjadi sebuah wujud dampak jika tidak melaksanakan sebuah instruksi yang diperintahkan. Anak disarankan untuk dilatih dalam membedakan hal yang baik dan buruk.
5. Fase kelima yakni pembentukan sikap kemasyarakatan. Fase ini berlangsung pada rentang umur 13 tahun lebih. Pada fase ini anak dilatih untuk memiliki kemampuan dalam bersosialisasi dengan orang lain sebagai bagian dari sebuah masyarakat dengan bekal pengalaman sebelumnya. Apabila fase ini berlangsung dengan baik, maka pada proses berikutnya hanya memerlukan pengembangan dan penyempurnaan sikap ini.

Proses pendidikan yang berlangsung di sekolah mengajarkan anak untuk membuat perubahan dari proses yang kurang baik menjadi lebih baik dengan adanya proses belajar yang berlangsung di sekolah. Oleh sebab itu, pada masa usia sekolah, anak perlu memperoleh kontrol dan pengawasan yang cermat, agar nantinya anak mampu melakukan perubahan yang mengarah ke perubahan yang lebih baik.

Pendidikan yang diperoleh oleh anak pada lingkup sekolah diharapkan dapat diimplementasikan dengan benar serta tidak disalahgunakan penggunaannya oleh anak. Bagian tervital dari pembentukan karakter pada anak yakni pikiran. Kenapa pikiran menjadi bagian tervital?. Hal tersebut dikarenakan di dalam

pikiran terdapat seluruh memori yang sudah dialami oleh anak sepanjang hidupnya (Byrne, 2007).

Program ini pada akhirnya menciptakan sebuah system kepercayaan yang pada akhirnya bisa mempola berpikir seseorang yang ujungnya adalah berpengaruh pada perilaku seseorang. Apabila perilaku yang sudah terbentuk tersebut sesuai dengan hukum universal, maka perilaku tersebut tentunya akan memiliki nilai kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan. Hasil akhir dari perilaku yang baik tersebut tentunya adalah melahirkan ketenangan, ketentraman dan kebahagiaan. Berbanding terbalik jika perilaku yang muncul berseberangan dengan hukum universal tentunya akan melahirkan ketidaknyamanan dan kesengsaraan. Sehingga, pikiran perlu memperoleh perhatian lebih dalam pembentukan karakter.

(Muslich, 2011) menjelaskan langkah-langkah yang bisa diupayakan oleh pemerintah dalam pembentukan karakter bangsa, yakni: **Kesatu** Internalisasi pendidikan karakter sejak dini melalui lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan perlu menanamkan konsep baik dan buruk kepada anak sejak dini, sehingga perkembangan anak dapat dipantau secara terus menerus. Misalnya, implementasi pendidikan karakter dengan menanamkan profil pelajar pancasila yang saat ini sudah menjadi bagian tidak terpisahkan dari kurikulum merdeka. Seperti yang kita ketahui bersama kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang diberlakukan saat ini mulai dari jenjang TK sampai jenjang Sekolah Menengah Atas.

Kedua, penanaman koordinasi sebuah gerakan revitalisasi kebangsaan generasi muda. Gerakan ini dibentuk dalam rangka penguatan ketahanan masyarakat dan bangsa terkait dengan menguatkan nilai-nilai positif dari budaya bangsa Indonesia. Dalam implementasi upaya ini tentunya memerlukan peran

serta dari generasi muda. Mengingat generasi muda merupakan generasi penerus bangsa yang akan melanjutkan pembangunan negara.

Ketiga, Peningkatan daya saing bangsa Indonesia berupa kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Pada era abad 21, daya saing sebuah negara merupakan sebuah keunggulan yang menarik dibandingkan dengan entitas lainnya (Muslich, 2011). Daya saing berperan pada perwujudan sebuah entitas lebih diunggulkan dibanding entitas lainnya yang sejatinya merupakan sebuah keniscayaan dari masa lampau. Pemahaman daya saing ini perlu dimaknai dengan makna yang lebih luas. Teknologi IT hanya berperan pada percepatan dan memperluas peran dari daya saing itu sendiri dalam kaitannya penentuan keunggulan sebuah entitas jika dibandingkan dengan entitas yang lain.

Keempat, Penggunaan media massa untuk menyalurkan usaha membentuk karakter sebuah bangsa. Media memiliki tiga peran, yakni menyampaikan informasi, mendidik dan menghibur. Pemerintah hendaknya mampu memberdayakan peran ini melalui kolaborasi dengan perusahaan media terkait penayangan informasi yang positif, edukatif dan mendorong terlahirnya karakter bangsa yang mampu bersaing (Oetama, 2006).

Pembentukan karakter anak membutuhkan waktu yang tidak sedikit dan membutuhkan proses yang benar. Hal tersebut bermaksud agar anak dapat memiliki pemahaman dan mampu mengaplikasikan secara benar pula. Proses panjang perlu dilalui oleh seseorang dalam membentuk karakternya. Setiap hal memerlukan proses yang benar agar menghasilkan hasil yang mengagumkan. Anak bukanlah sebuah adonan yang ketika kita olah langsung bisa menjadi sebuah kue. Ibarat makanan, anak-anak perlu diolah dengan sedemikian rupa

melalui sebuah proses yang tepat dan benar sehingga ketika telah menyelesaikan proses tersebut akan mampu menghasilkan hasil yang mengagumkan.

Pembentukan karakter anak memerlukan proses yang lama dan berkelanjutan. Sebagai contoh, seorang anak yang tinggal di kota A memiliki karakter yang kurang baik. Maka orang tuanya berinisiatif untuk memindahkan anak tersebut ke kota B selama 3 tahun dengan harapan anak tersebut akan memiliki karakter yang lebih baik. Namun hasilnya tidak sesuai yang diharapkan, setelah 3 tahun anak tersebut belum berubah karakternya. Dengan bahwa dalam rangka mengubah karakter pada anak menuju lebih baik memerlukan waktu yang tidak sedikit. Pembentukan karakter melewati proses-proses sebagai berikut:

2.4.1 Pengenalan

Pengenalan menjadi fase pertama pada pembentukan karakter dalam diri seseorang. Bagi seorang anak, ia mulai mengenal karakter baik bermula dari lingkungan keluarga. Keluarga menjadi tempat pertama yang menjadi tempat anak belajar membentuk pribadinya semenjak kecil. Seandainya seluruh keluarga memberikan teladan baik kepada anak, maka anak mencontoh pula teladan yang baik tersebut. Namun, seandainya pihak keluarga memberikan teladan yang tidak baik, maka anak juga akan melakukan hal yang sama pula. Sebagai contoh, ayah dan ibu yang mencontohkan perilaku disiplin dan bertanggung jawab, maka secara otomatis anak akan melakukan hal yang sama seperti apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Namun, apabila orang tua di rumah sudah mencontohkan kebiasaan terlambat, suka menunda-nunda pekerjaan, maka kemungkinan besar perilaku anak juga akan melakukan hal yang sama yakni suka terlambat dan sering menunda-nunda

menyelesaikan pekerjaan. Oleh sebab itu, keluarga memiliki peran vital dalam pembentukan karakter anak. Pada fase kesatu ini, anak mulai mengenal karakter yang baik.

2.4.2 Pemahaman

Fase pemahaman mulai berproses setelah fase pengenalan. Sesudah anak mulai mengenal serta mengamati orang tuanya dalam disiplin dan bertanggung jawab dalam melakukan setiap pekerjaan, mulai dari keseharian di rumah maupun dalam penyelesaian pekerjaan yang terkait tugas dan tanggung jawab dalam pekerjaannya, tentunya anak akan mulai bertanya, “kenapa kita harus disiplin dan bertanggung jawab?”. Contohnya apabila seorang ayah terbiasa pulang bekerja pada jam lima. Sebelum berangkat bekerja ayah menjanjikan jika ayah pulang nanti, ia akan mengajak anaknya bermain di taman. Namun, ketika ternyata ayah pulang kerja pukul delapan malam sehingga ayah tidak dapat menepati janjinya untuk bermain dengan anak-anaknya di taman. Apakah yang dirasakan oleh anak? Pasti sedih dan kecewa dengan kejadian itu. Oleh sebab itu maka kita hendaknya dapat memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Ayah memberikan penjelasan kepada anak secara pelan dan pada akhirnya anak akan memiliki pemahaman bahwa ketika suatu saat mereka terlambat pulang sekolah, maka sebaiknya mereka segera memberitahukan kepada orang tua, agar orang tua tidak khawatir. Penjelasan dari orang tua yang diberikan kepada anak-anak dengan baik akan mampu memberikan pemahaman yang baik pula kepada anak.

2.4.3 Implementasi

Anak yang sudah memiliki pemahaman yang baik dan benar dari orang tuanya akan melakukan dan menggunakan

pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan akan terjadi secara berulang dan terus menerus. Mulanya, seorang anak hanya mencontoh dan meniru apa yang dilakukan oleh orang tua. Anak tersebut belum memahami bahwa apa yang dilakukan oleh anak tersebut merupakan bagian dari pembiasaan karakter.

2.4.4 Pengulangan/Pembiasaan

Bermula dari perbuatan yang bermula dari sebuah pemahaman dan implementasi yang dilakukan secara bertahap, maka anak akan mulai membiasakan kebiasaan dari pemahaman yang sudah dimiliki secara terus menerus. Kebiasaan yang sudah dilakukan setiap hari oleh seorang anak akan dilakukan secara terus menerus sampai anak tersebut dewasa. Anak yang sudah melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik juga harus diimbangi oleh konsistensi orang tua. Orang tua yang konsisten dalam mendampingi pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh anak, maka akan menghasilkan hasil yang diharapkan. Jika anak yang sudah terbiasa melakukan kebiasaan-kebiasaan yang sudah dilakukan di lingkungan keluarga, namun apabila karena satu dan lain hal tidak dapat melakukan maka anak akan merasa gelisah karena ada kebiasaan yang belum ia lakukan.

2.4.5 Membudayakan

Kebiasaan baik yang terjadi dan dilakukan secara berulang-ulang akan menciptakan sebuah karakter yang baik. Sebuah terminologi pembudayaan membuktikan bahwa keikutsertaan lingkungan juga menjadi bagian dari pembiasaan yang dilakukan. Disiplin sudah menjadi sebuah nilai yang baik yang sudah mengakar dan menjadi sebuah budaya dalam sebuah lingkungan. Terdapat individu yang senang mengingatkan apabila ada individu lain yang berbuat kesalahan. Begitu pula kedisiplinan yang sudah tertanam di lingkungan keluarga,

apabila ada anggota keluarga yang tidak disiplin melakukan hal-hal yang sudah disepakati bersama, maka anggota keluarga yang dapat mengingatkannya ataupun menegurnya.

Begitu pula di lingkungan sekolah, apabila ada seorang siswa yang terlambat datang ke sekolah, karena tidur terlalu malam dan terlalu banyak bermain *game online* sehingga siswa tersebut tidak mengerjakan tugas rumah yang diberikan oleh gurunya. Guru perlu memberikan pemahaman kepada siswa tersebut bahwa siswa tidak boleh terlalu banyak bermain *game online*. Karena dari kebiasaan anak tersebut bermain game online mengakibatkan ia menjadi tidur malam sehingga ia bangun kesiangan dan terlambat masuk sekolah. Banyak dampak negatif yang diperoleh anak tersebut dari kebiasaan bermain *game online*.

2.4.6 Penghayatan

Fase terakhir dari pembentukan karakter yaitu penghayatan menjadi sebuah karakter. Dorongan seseorang untuk memberikan respon bermula dari dalam hati nurani seseorang. Karakter seseorang akan bertumbuh dengan baik apabila orang tersebut memiliki pemikiran dan kepercayaan. Seorang anak memiliki kepercayaan bahwa segala sesuatu yang dilakukannya merupakan sesuatu yang baik. Jika ia melakukan perbuatan yang tidak mengedepankan kedisiplinan maka ia akan merusak tatanan yang sudah tersusun dengan baik dan dapat berpengaruh kepada hidupnya menjadi tidak tertata dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Asmani, J.M. (2013) *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan*

Karakter di Sekolah. Jogjakarta: Diva Press.

- Byrne, A. (2007) 'Employee Saving and Investment Decisions in Defined Contribution Pension Plans', *Survey Evidence From the U.K. Financial Services Review*, 16.
- Covey, S.R. (2003) *The 7 Habits of Highly Effective People: Powerful Lessons in Personal Change*. New York: Simon & Schuster Audio.
- Elsa, dkk (2014) 'Penerapan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Metode Inkuiri terhadap Sikap dan Perilaku Siswa Pada Materi Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan di SMP Negeri 6 Banda Aceh', *Jurnal Biotik*, 2(1), pp. 28–32.
- Lickona, T. (2012) *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media.
- Mulyasa (2011) *Menjadi guru profesional menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Bandung: Remaja RosdaKarya.
- Muslich, M. (2011) *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Narwanti (2011) 'Implementasi Pendidikan Karakter Disekolah Melalui Keteladan Dan Pembiasaan Sekolah Dasar Negeri Singkawang Kalbar, Indonesia', *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(2).
- Oetama, J. (2006) *Sejarah Sosial Media Dari Gutenberg Sampai Internet*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Prastika, M.D.W. (2018) *Penanaman Nilai Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Melalui Kegiatan Esktrakurikuler Teater Di SMA Negeri 1 Andong Kabupaten Boyolali., Universitas Muhammadiyah Surakarta.*

Rutland, M. (2009) *Karakter itu Penting.* Jakarta: Light Publishing.

BAB 3

KONSEP BUDI PEKERTI

Oleh Siti Nursyamsiyah

3.1 Pendahuluan

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2023 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan menjadikan manusia berkarakter dan bermartabat. Nilai-Nilai luhur bersumber dari budaya yang berkembang di Indonesia serta bersumber dari nilai-nilai agama. Pendidikan yang berkembang di Indonesia menuntut pelaksanaan pembelajaran menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, belandaskan pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2023 yang mengarah pada penanaman nilai-nilai karakter, perkembangan budaya dan IPTEKS (Farda, 2016).

Pendidikan Budi pekerti penting sekali diajarkan kepada peserta didik untuk menanamkan nilai-nilai sosial kepada mereka agar memiliki pekerti yang luhur. Namun masalahnya sebagai pendidik masih kurang pemahaman dan pengetahuan mereka, bahkan ketidakmampuan dan ketidakterbiasaan mengajarkan nilai-nilai budi pekerti. Bahkan yang paling parah lagi adalah ketidakwibawaan pendidik menjadi faktor masalah pendidik sebagai sosok yang wajib diteladani seluruh tutur kata, perilaku maupun kebiasaan sehari-hari.

“Dalam menerapkan nilai-nilai budi pekerti dalam kehidupan sering terjadi benturan-benturan nilai dan norma-norma yang kita rasakan. Apa yang dahulu kita anggap benar mungkin sekarang sudah menjadi suatu yang lumrah. Misalnya hubungan pacaran, masalah politik, masalah hak azazi manusia, dan sebagainya (Putri Indriana, 2024).

Secara umum budi pekerti adalah moral yang baik dalam menjalankan kehidupan. Budi pekerti adalah induk dari setiap etika. Budi pekerti pertama ditanamkan dari orang tua lalu dari sekolah dan tentu saja dari masyarakat secara langsung maupun tidak langsung. Pendidikan di Indonesia saat ini sangat kehausan akan budi pekerti, karena pada dasarnya budi pekerti yaitu induk moral dari setiap etika. Apalagi dengan berkembangnya teknologi dan pengetahuan budaya luar ke Indoensia membawa dampak negatif bagi siswa siswi di Indonesia.

Pentingnya menanamkan kembali nilai-nilai budi pekerti ke siswa siswi karena nasib negara di masa depan ada di tangan mereka. Budi pekerti tidak cukup hanya ditanamkan di lingkungan keluarga, melainkan juga harus ditanamkan di sekolah dan lembaga-lembaga pendidikan. Apalagi tak semua siswa memiliki orang tua yang selalu ada di rumah yang bisa bertemu anaknya setiap hari. Satu-satunya adalah dari sekolah buatlah lingkungan, dan sistem belajar sekolah senyaman mungkin bagi siswa-siswi. Harapannya siswa siswi Indonesia menjadi generas emas masa depan yang tangguh, pemikirannya luas, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia serta memberi manfaat bagi lingkungannya

3.2 Budi Pekerti

3.2.1 Konsep Budi Pekerti

Budi pekerti berasal dari budi dan pekerti. Budi berhubungan dengan kesadaran manusia yang di dorong oleh

fikiran, rasio, maupun karakter merupakan paduan akal dan fikiran. Pekerti adalah tindakan manusia yang merupakan kebiasaan yang sering dilakukan disebut dengan tingkah laku (Widiyastuti, 2010). Budi Pekerti diartikan dengan moralitas mencakup sopan santun, perilaku dan adat istiadat. Uhbiyati menjelaskan budi pekerti disebut dengan akhlak yang mendasarkan dalam diri manusia dan kehidupan. Sebaik dan setinggi apapun jabatan seseorang jika tidak dilandasi dengan akhlak dan budi pekerti yang baik maka akan membawa malapetaka (Ahmadi, Abu dan Uhbiyati, 2002). Ki Hajar Dewantara mengartikan budi pekerti bagian dari perasaan, kemauan dan fikiran. Budi pekerti erat hubungannya dengan adab bagian sifat batin manusia mencakup: ketuhanan, cinta kasih, keadilan, kemerdekaan dan kesosialan. Budi Pekerti dapat diartikan sebagai dorongan fikiran, perasaan, perilaku maupun kemauan pada setiap diri manusia yang berdampak pada tenaga manusia (Indrawan, Wijoyo and Leonardo, 2020). Ryi mengatakan budi pekerti dapat diperoleh melalui Pendidikan untuk menempatkan manusia berkualitas. Budi pekerti dapat diartikan dengan perilaku, perangai, watak atau tata krama dan etika yang muncul pada diri manusia (Ryi, 2000).

Pendidikan Budi pekerti merupakan penanaman nilai-nilai akhlak, tata cara bagaimana berperilaku dan tata krama individu dalam berinteraksi dengan orang lain, Bahkan budi pekerti jika diartikan secara luas dapat disebut dengan hubungan manusia dengan tuhan (*hablum mina Allah*), hubungan manusia dengan orang (*hablum minan naas*), dan hubungan manusia dengan alam dan lingkungan (*hablum minal 'Alam*). Pengembangan budi pekerti melibatkan segala aspek diantaranya, sosial, pengetahuan, dan perasaan. Tata cara manusia berperilaku tidak lepas dari perilaku Rasulullah,

sebagaimana Firman Allah dalam Al Qur'an kariim disebutkan dalam surah Al Ahzab ayat:21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al Ahzab: 21).*

Dalam surah Al Qolam terkait dengan perilaku dan akhlak disebutkan ayat:4

{وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ}

Artinya: *Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang luhur.*

Ki Hajar Dewantoro sebagai tokoh Pendidikan dan pendiri taman siswa mengatakan bahwa penanaman budi pekerti sejak usia dini penting sekali dilakukan. Bahkan Pendidikan budi pekerti menjadi mata pelajaran di sekolah agar siswa-siswa dapat mengkaji nilai-nilai humanitas mencakup: sikap jujur, tolong menolong, saling menghargai, disiplin, bertanggung jawab, bersikap adil, *tepa slira* serta mampu menghargai pendapat orang lain (Anonim, 2006).

Secara hakiki budi pekerti mencakup nilai-nilai perilaku (Zuriah, 2008). Sedangkan dalam kurikulum berbasis kompetensi diuraikan secara rinci bahwa budi pekerti diukur baik buruknya melalui norma agama, norma adat istiadat masyarakat setempat, norma hukum, sopan santun dan tata

krama. Sumber budi pekerti yaitu filsafat moral dan etika (Anonim, 2001). Bertens sendiri mengatakan etika dalam filsafat merupakan ilmu yang mempelajari adat kebiasaan manusia mencakup moral, nilai dan norma yang menjadi pegangan hidup manusia (Bertens.K, 1993).

Teori



Gambar 3. 1. Pemahaman Etika dalam Teori

Berdasarkan gambar teori tersebut, budi pekerti dapat dipahami melalui dua cara yaitu secara konseptual dan operasional. Secara konseptual budi pekerti mencakup 3 hal yaitu: 1) upaya sadar bagi pendidik untuk menyiapkan peserta didiknya menjadi manusia yang seutuhnya yang sempurna; 2) upaya pembentukan, pengembangan dan mempertahankan perilaku yang baik agar bisa hidup seimbang dan selaras antara jasmani dan rohani; dan 3) upaya pendidikan yang dilakukan secara formal maupun non formal untuk menjadikan peserta

didik yang memiliki budi pekerti melalui pendidikan, pembelajaran dan pembimbingan.

3.2.2 Tujuan Budi Pekerti

Secara umum budi pekerti memiliki tujuan untuk menggunakan pengetahuan, mengkaji, mengintegrasikan dan mempersonalisasi nilai. Selain itu budi pekerti mengembangkan keterampilan sosialnya untuk tumbuh berkembang akhlak yang mulia dalam konteks sosial budaya yang berpegang teguh pada bhineka tunggal ika (Anonim, 2001).

Esensi dari tujuan budi pekerti dijabarkan dalam pengembangan pembelajaran dari sumber belajar. Setiap mata pelajaran di sekolah sebagai wadah untuk tumbuh kembangnya akhlak mulia menjadi manusia seutuhnya (Layla Zamzamiah, 2022). Darajat mengatakan budi pekerti perilaku baik yang mencari ridho Allah dalam menjamin kehidupan dunia dan akhirat (Darajat, 1995).

Tujuan pendidikan budi pekerti yaitu agar peserta didik memiliki kemampuan dan kecakapan berpikir, menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat dan memiliki kemampuan yang terpuji. Dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional, pendidikan budi pekerti yang diintegrasikan sejumlah mata pelajaran yang relevan mempunyai tujuan agar peserta didik mampu menggunakan pengetahuan, mengkaji dan menginternalisasi nilai dan keterampilan sosial untuk mengembangkan akhlak mulia yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Secara rinci tujuan pendidikan budi pekerti dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. mendorong kebiasaan berperilaku terpuji sesuai nilai-nilai universal dan tradisi budaya yang religius;
2. menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab;

3. memupuk ketegaran mental peserta didik agar tidak terjerumus pada perilaku yang menyimpang, baik secara individu maupun sosial, dan
4. meningkatkan kemampuan untuk menghindari sifat tercela yang dapat merusak diri sendiri, orang lain, dan lingkungan (Cahyoto, 2002).

3.2.3 Nilai-Nilai Budi Pekerti

Istilah budi pekerti seringkali di persamakan dengan istilah sopan santun, susila, moral, etika, adab atau akhlak. Kesemua istilah itu memiliki makna yang sama, yaitu sikap, perilaku, dan tindakan individu yang mengacu pada norma baik buruk dalam hubungannya dengan sesama individu, anggota keluarga, masyarakat, hidup berbangsa, bernegara, bahkan sebagai umat beragama, yang bertujuan untuk perbaikan dan peningkatan kualitas diri. Dalam budi pekerti memuat bangunan nilai-nilai yang baik dan benar, yang menjadi acuan perilaku (*code of conduct*) dalam mengarungi kehidupan sehari-hari.

1. Akal, sebagai alat batin untuk menimbang baik buruk, benar tidak, dan sebagainya; misalnya dalam kalimat: usaha untuk memperkembangkan badan dan budi manusia.
2. Tabiat, watak, akhlak, perangai, misalnya dalam kalimat: orang itu baik budinya.
3. Kebaikan, perbuatan baik; misalnya dalam kalimat: ada ubi ada talas, ada budi ada balas.
4. Daya upaya, ikhtiar; misalnya dalam kalimat: tidak di dapatnya budi untuk membusukkan nama saingnya itu.
5. Akal, dalam arti tipu daya, kecerdikan untuk menipu, dan sebagainya; misalnya dalam kalimat mereka berusaha bermain budi; artinya menipu, mengakali, ketahuan maksud jahatnya.

Perilaku yang baik ini bisa ditunjukkan melalui kebiasaan yang sederhana. Misalnya dengan bersikap sopan, membiasakan diri dengan senyum dan sapa atau sering menggunakan kata tolong, maaf dan terima kasih. Dengan kebiasaan yang baik, pastinya dalam sebuah lingkungan akan merasakan dampak yang baik pula. Adapun contoh lain dari penerapan budi pekerti antara lain: *Pertama*, menanamkan nilai moral sejak dini kepada kaum muda. *Kedua*, meningkatkan sumber daya manusia dengan watak yang mulia. *Ketiga*, meningkatkan kesadaran remaja dan siswa mengenai pembentukan karakter yang positif (Putri Indriana, 2024).

3.3 Budi Pekerti dalam Membangun Character Building

Budi pekerti yang merupakan nilai-nilai kahlak pada manusia perlu dibangun untuk membentuk karakter Building setiap manusia. Baik melalui sosialisasi, komunikasi maupun pendidikan. Tidak banyak manusia saat ini mengetahui langkah langkah dalam membangun character building. Character building ini penting sekali untuk membangun karakter manusia. Baik dilakukan secara sadar maupun tidak disadari tetap akan mempengaruhi cara pandang individu masing-masing. Keluarga merupakan lingkungan pertama dalam membangun karakter. Adapun langkah-langkah dalam membangun karakter sebagai berikut: a) Menegal dan mengendalikan diri sendiri; b) Belajar menghargai diri sendiri; c) Belajar dari masa lalu; d) Kedisiplinan; e) Menggali potensi diri; f) Memperhitungkan tindakan yang diambil; dan g) Bangun kebiasaan positif.

Adapun manfaat dalam membangun karakter yaitu: a) membuat individu lebih menghargai sesama; b) membentuk karakter individu; c) melatih mental dan moral; d) menciptakan

generasi memiliki integritas yang tinggi; e) dapat mengetahui dan memahami karakter masing-masing; f) bagi remaja terkait identitasnya; g) menjadi lebih bijak dalam mengambil keputusan; h) mampu bekerjasama dengan baik; i) meyalurkan hal-hal penting sesuai dengan karakter yang dimilikinya; dan j) meningkatkan *problem solving* individu (*Membentuk Karakter Diri dengan Mengikuti Character Building*, 2023).

Pada zaman nenek moyang, untuk menemukan pendidikan karakter di Indonesia tidaklah sulit, karena negara Indonesia menjunjung adat istiadat masing-masing daerah. Pada saat ini dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih nilai-nilai karakter persaudaraan dan kekerabatan yang sering dijunjung mulai hancur. Budaya jorok, korupsi mulai merajalela, kebaikan dimusuhi akibatnya kebajikan, keadilan, kejujuran dan tanggung jawab mulai runtuh. Hal inilah menjadi tantangan semua bagi orang tua, pendidik, maupun generasi saat ini (Latif, 2007).

Runtuhnya moral tersebut akibat dari pengaruh-pengaruh perkembangan teknologi yang mudah diserap oleh generasi milenial. Sebagaimana disampaikan oleh Nurul Zuriah dalam bukunya berjudul Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan (Zuriah, 2008) menjelaskan moral adalah perbuatan, tingkah laku atau ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan manusia lainnya. Apabila yang dilakukan seseorang itu sesuai dengan nilai rasa yang berlaku di masyarakat tersebut dan dapat diterima serta menyenangkan lingkungan masyarakatnya, maka orang itu dinilai memiliki moral yang baik. Begitu juga sebaliknya.

Nilai-nilai etika dan moral harus diketahui oleh seluruh pelajar atau siswa di penjuru dunia. Nilai-nilai tersebut di antaranya: Religiusitas, jujur, toleransi, disiplin, mandiri, kerja keras, kreatif, dan demokratis. Manfaat moral untuk memotivasi

manusia dalam bertindak dan berbuat baik yang didasari dan dilandasi oleh kewajiban mempertimbangkan semua tindakan yang akan dilakukan.

Sedangkan manfaat etika dapat membantu pendirian kita dalam berbagai macam pandangan. Etika dan moral sangatlah penting bagi kalangan siswa dan bahkan masyarakat pada umumnya. Namun, kenyataannya banyak yang menyepelekan. Termasuk kalangan siswa dan pelajar di lingkungan sekolah. Oleh sebab itu, nilai-nilai etika dan moral harus ditanamkan dalam diri kita masing-masing, baik itu siswa maupun pendidik dan tenaga pendidikan. Termasuk siapa pun yang berada di lingkungan sekolah. Dengan begitu, diharapkan pendidikan moral dapat terlaksana dengan baik, sehingga tujuan pendidikan benar-benar tercapai dengan sempurna.

Menurut (Faozah, 2014) perubahan etika dapat dilakukan dengan penerapan program 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, dan Santun) untuk seluruh warga sekolah dapat menguatkan karakter dan menjadikan semua warga sekolah memiliki kepribadian yang baik. Program 5S mengajarkan siswa bersikap saling menghormati satu sama lain.

3.3.1 Peran Orang Tua dalam Membangun Budi Pekerti Anak

Keberadaan orang tua sangat menentukan pertumbuhan kembangnya anak baik dari aspek jasmani maupun rohani. Penanaman nilai-nilai moral harus ditanamkan sejak dini agar anak memiliki pondasi yang kuat dan tidak mudah terjerumus kenakalan anak. Ada beberapa hal penting yang dilakukan oleh orang tua mengajarkan pada anaknya diantaranya :

1. Menanamkan kejujuran sejak dini dan menjelaskan bahwa bersikap jujur maka akan mendapatkan teman

yang banyak dan diberikan ganjaran surga. Sebagaimana Hadis Nabi bersabda :

"Kalian harus jujur, karena jujur itu akan menunjukan (jalan) kebaikan, dan kebaikan akan menunjukan (jalan) ke surga. Dan seseorang yang senantiasa jujur dan ia bersungguh-sungguh untuk senantiasa berlaku jujur, maka ia akan dituliskan di sisi Allah sebagai orang yang jujur sekali (shiqiqi). Dan hati-hatilah kamu dengan berbohong, karena berbohong itu menunjukan (jalan) kepada perbuatan jahat, dan sesungguhnya perbuatan jahat itu menunjukan (jalan) ke neraka. Dan seseorang yang selalu bohong dan ia bersungguh-sungguh untuk senantiasa di sisi Allah ia kan dicatat sebagai orang yang pembohong." (HR. Bukhari, Musli, Ahmad, dan Tirmidzi).

2. Mengajarkan kesopanan, Sopan santun menunjukkan kepedulian rasa cinta kasih sayang terhadap orang lain. Sebagai orang tua perlu memberikan contoh teladan yang baik seperti, Ketika minta bantuan pada anak hendaknya mengatakan kalimat yang halus dengan diawali permohonan.
3. Bersikap adil perlu dilakukan kepada siapaun saja tidak pandang keluarga, saudara, teman, tetangga maupun orang lain. Adil dalam perkataan maupun perbuatan dapat dilakukan dengan baik.
4. Disiplin dalam sehari-hari penting sekali, baik dalam ibadah lima waktu maupun dalam aktivitas sehari-hari. Karena sikap disiplin sebagai cerminan pribadi yang baik dan bertanggungjawab dalam semua pekerjaannya.
5. Sabar dapat membuat manusia menahan diri dari perbuatan yang dapat merendahkan dirinya. Dalam kondisi apapun jika sudah terbiasa dilatih dengan sabar maka Allah akan selalu memberikan pertolongan pada

hambanya. Sebagaimana dalam surah Al Baqarah ayat 153:

الصَّابِرِينَ مَعَ اللَّهِ إِنَّ ۖ وَالصَّلَاةَ بِالصَّبْرِ اسْتَعِينُوا أَمْثُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا

“Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.

6. Berfikir Positif dengan mengajak anak diskusi dengan menggunakan logika dalam berfikir. Ketika dihadapkan dengan permasalahan duniawi mereka tidak mudah putus asa.
7. Sikap tanggungjawab dapat dicontohkan dengan tugas yang diberikan orang tua terhadap anak. Apakah si anak dapat menuhinya atau tidak. Hasil yang dilakukan anak merupakan bentuk tanggungjawabnya (Sumarsono, 2017).

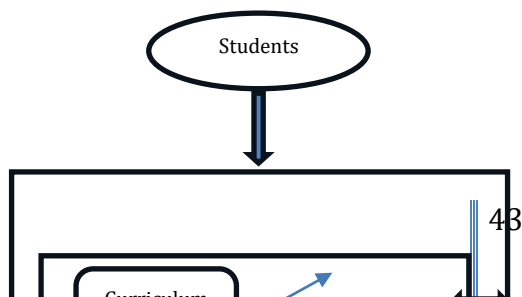
3.3.2 Peran Pendidik dalam Membangun Budi Pekerti Anak

Dalam peraturan Permendikbud Nomor 23 tahun 2015 disebutkan penumbuhan budi pekerti adalah Sekolah sebagai tempat belajar yang menyenangkan bagi siswa dan pendidik. Kebiasaan-kebiasaan baik merupakan wujud dari pendidikan karakter dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat. Pada dasarnya pendidik memiliki peran sebagai motivator, pengarah, fasilitator, mediator dan evaluator. Pendidik merupakan sosok figur yang perlu diteladani baik dari aspek ucapan, perilaku, karakter bahkan keseharian pendidik di sekolah ditiru oleh anak. Ada beberapa peran yang perlu dilakukan pendidik disekolah terhadap anak didiknya yaitu:

1. Pendidik bertanggungjawab mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Pendidik memiliki

- tanggungjawab untuk membimbing, mengarahkan, mediator dan fasilitator.
2. Menciptakan iklim sekolah yang kondusif dan nyaman sebagai tempat untuk menumbuhkan budi pekerti melalui kegiatan-kegiatan sekolah baik kurikuler maupun ekstrakurikuler.
 3. Pembiasaan diri dalam membangun budi pekerti dan akhlak mulia dilakukan dengan cara shalat berjama'ah, datang bersalaman, berdo'a sebelum belajar dan sebagainya.
 4. Pelibatan orang tua dinilai penting mengetahui kegiatan anak, pertumbuhan anak di sekolah, bahkan sampai perkembangan budi pekerti anak (Sumarsono, 2017).

Berikut gambar 3.2. Menjelaskan terkait dengan integrasi moral dan pendidikan karakter.



Moral Climate of Classroom and School

Moral subject

Other subject

Gambar 3. 2. Integrasi Moral dan Pendidikan Karakter

Berdasarkan gambar di atas, bahwa pendidik hendaknya mencari metode yang tepat bagaimana menanamkan karakter pada anak. Karakter anak dapat terbangun melalui orang tua sebagai pendidik pertama dan utama, sebagai siswa ketika belajar di sekolah formal, melalui pendidik dan masyarakat. Adapun kegiatan yang dapat dilakukan melalui pembelajaran formal maupun ekstrakurikuler sekolah. Sebagaimana disampaikan Lee, Kerangka konseptual yang lebih luas ini mencerminkan pengakuannya bahwa dampak penuh terhadap perkembangan moral dan pembentukan karakter tidak hanya terbatas pada ruang kelas dan sekolah (Lee, 2000, 2021).

Adapun metode yang paling umum digunakan untuk menumbuhkan karakter anak adalah sebagai berikut:

a) mencontoh dan meneladani karakter yang baik; b) eksplorasi konsep dan penjelasan nilai dan norma moral; c) Sering berdiskusi dan debat masalah moral; d) pertukaran pengalaman moral melalui narasi seperti kegiatan *story-telling*; e) pendidikan karakter berbasis proyek; f) menciptakan komunitas sekolah yang bermoral dan peduli; g) mengalami dan mempraktikkan nilai-nilai moral secara langsung; dan h) Kemitraan sekolah-rumah-masyarakat (Nucci, Larry, Narvaes, Darcia and Krettenauer, 2014).

Dari beberapa metode tersebut, penting sekali untuk dipraktekkan dalam bentuk kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler di sekolah. Bahkan di lingkungan keluargapun dapat juga dilakukan karena pada salah satu metode tersebut disebutkan bahwa sekolah harus bermitra dengan rumah (keluarga) dan masyarakat. Semua kegiatan yang dilakukan sehari-harinya bernilai positif yang berdampak pada kepribadian anak, pertumbuhan jasmani maupun rohani.

3.4 Kesimpulan

Budi pekerti disebut juga dengan akhlak, moral dan karakter. Tujuan budi pekerti adalah untuk mencari ridho Allah dalam menjamin kehidupan duniawi dan ukrowi. Nilai-nilai budi pekerti mencakup: akal, tabiat, watak, akhlak dan daya upaya yang mengarah pada kebaikan. Budi pekerti setiap individu dapat dibangun melalui pengembangan character building yang dilakukan oleh peran tua dan pendidik. Character building dapat terbangun dengan baik dengan adanya keterlibatan sekolah, keluarga dan masyarakat. Pendidikan budi pekerti penting sekali dilakukan melalui metode yang tepat diantaranya: story telling, peneladana karakter, sering berdiskusi masalah moral, penciptaan iklim religius baik di rumah maupun sekolah dan

mampu mempraktekkan nilai-nilai religius secara langsung dalam kehidupan di rumah, sekolah maupun masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Uhbiyati, N. (2002) *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anonim (2001) *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Budi Pekerti untuk Sekolah Menengah Tingkat Pertama*. Jakarta: Depdiknas.
- Anonim (2006) 'Mengembalikan Mata Pelajaran Pelajaran Budi Pekerti', *Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat*.
- Bertens.K (1993) *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Cahyoto (2002) *Budi Pekerti dalam Perspektif Pendidikan*. Malang: Depdiknas Pendidikan Dasar dan Menengah Pusat Penataran Guru IPS dan PMP Malang.
- Darajat, Z. (1995) *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama.
- Farda, S. (2016) 'Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam', *Kabilah: Journal of Social Comunity*, 1(1), p. 202.
- Indrawan, I., Wijoyo, H. and Leonardo, L. (2020) *Pengantar Pendidikan Budi Pekerti Anak Pra Sekolah*. Banyumas: CV. Pena Persada. Available at: <https://id.id1lib.org/book/11336528/d7520c>.
- Latif, Y. (2007) 'Hancur Karakter Hancur Bangsa Urgensi Pendidikan Karakter', *Basis*, 7(8), p. 38.
- Layla Zamzamiah, D. (2022) 'Penerapan Pendidikan Budi Pekerti dalam Kehidupan Sehari-hari', *Kompasiana*. Available at: <https://www.kompasiana.com/divialayla7232/639ab68b08a8b54c852a5442/penerapan-pendidikan-budi-pekerti-dalam-kehidupan-sehari-hari>.

- Lee, I. J. (2000) 'Developing Effective Strategies for Character Education in The Elementary School', *The Journal of Primary Moral Education*, 6, pp. 209–230.
- Lee, I. J. (2021) 'The Proper Direction and Practical Ways for Character Education in Korean Elementary School', *Asia Pacific Education Review*, 2(2), pp. 72–84.
- Membentuk Karakter Diri dengan Mengikuti Character Building (2023) *Kompasiana*. Available at: <https://www.kompasiana.com/meysheilaafs/64d3ce4b4addee468b03bc92/membentuk-karakter-diri-dengan-mengikuti-character-building?page=all>.
- Nucci, Larry, Narvaez, Darcia, and Krettenauer, T. (2014) *Handbook of Moral and Character Education*. Taylor&Francis: Routledge.
- Putri Indriana, I. (2024) *Pentingnya Pembelajaran Budi Pekerti*, *Malang Pos Co Media*.
- Ryi (2000) 'Pendidikan Nilai untuk Pembentukan Karakter Manusia'.
- Sumarsono, R. B. (2017) *Penumbuhan Budi Pekerti Melalui Peran Orang Tua dan Guru di Sekolah*, *Universitas Negeri Malang*.
- Widiyastuti, R. (2010) *Kebaikan Akhlak dan Budi Pekerti*. Semarang: ALPRIN.
- Zuriah, N. (2008) *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristik*. Jakarta: Bumi Aksara.

BAB 4

MENGHORMATI DIRI SENDIRI

Oleh Silvia AR

4.1 Pendahuluan

Pembahasan mengenai menghormati diri sendiri sebenarnya telah dimulai oleh para filsuf sejak abad ke-18. Immanuel Kant menekankan bahwa seseorang harus menghormati diri sendiri dan orang lain untuk mewujudkan hidup yang bermartabat. Esensi penghormatan adalah menghargai, perhatian, memberikan nilai, dan menyukai. Selain itu penghormatan juga untuk menunjukkan bagaimana sikap seseorang secara serius dan khidmat pada orang lain dan diri sendiri.

Konsep menghormati diri sendiri secara luas dianggap sebagai hal yang mendasar bagi kesejahteraan emosional dan psikologis. Hal ini diakui sebagai hal ini diakui sebagai salah satu ciri menghormati diri sendiri (Crocker et al., 2003) (Banadough, 1965), dan diyakini sangat penting untuk menjalani kehidupan yang memberikan kepuasan dan mendorong pengembangan diri (Dillon, 2001).

Menghormati diri sendiri bisa dicapai dengan banyak cara. Bisa diwujudkan dengan tidak melakukan hal-hal yang merugikan diri sendiri. Seseorang yang dapat menghormati diri sendiri menunjukkan bahwa manusia yang telah mengetahui dirinya sendiri, karena orang yang mengetahui dirinya sendiri berarti bahwa orang yang sudah mengenal dirinya sendiri baik

dari karakter, kebiasaannya, dan lain sebagainya akan mudah mengendalikan dirinya sendiri, mengendalikan hawa nafsu dan amarah yang dapat mencelakakan diri sendiri. Hal ini akan berimplikasi pada tertanamnya sifat, rendah hati, sederhana, sabar, jujur, keberagaman dan santun. Hal tersebut akan membawa seseorang tersebut ke kondisi yang *well-being* atau sejahtera.

Menghormati diri sendiri didefinisikan sebagai kecenderungan untuk memandang diri sendiri sebagai orang yang berprinsip, layak dihormati dan dijunjung tinggi serta berpijak pada integritas moral.

Menghormati diri sendiri sangat penting dalam menjalani kehidupan yang berkembang. Tapi apa sebenarnya menghormati diri sendiri itu? Mengartikan istilah ini bisa jadi sangat sulit, karena ada begitu banyak interpretasi berbeda mengenai menghormati diri sendiri. Oleh karena itu agar tidak terjadi kesalahan dalam menafsirkan hormat pada diri sendiri serta dapat mengetahui bagaimana dalam menafsirkan hormat pada diri sendiri serta dapat mengetahui bagaimana cara hormat pada diri sendiri yang tidak berlebihan namun menimbulkan efek yang sangat positif bagi diri sendiri dan orang lain, maka kami menyusun bab ini yang akan mengupas tentang hormat terhadap diri sendiri.

4.2 Jenis-Jenis Menghormati Diri Sendiri

Hidup sesuai dengan kebajikan moral akan menuntun kita untuk menghormati diri sendiri, dan menghormati diri sendiri akan menuntun kita untuk membuat keputusan yang benar secara moral. Terlihat bahwa keduanya saling timbal balik, karena kita tidak bisa memiliki satu tanpa yang lain. Tingkat

moralitas seseorang dapat menentukan tingkat harga dirinya. Orang yang tidak memiliki kejelasan tentang apa yang mereka jaga akan memiliki tingkat menghormati diri sendiri yang lebih rendah dan lebih rentan untuk dirusak dan disesatkan ke arah penghacuran diri dan membawa kerugian bagi orang lain.

Menghormati diri sendiri sebagai penghargaan yang kuat terhadap nilai seseorang, yang mencakup dua jenis:

Darwell (1995) mengusulkan dua jenis harga diri, pengakuan dan penilaian. "Pengakuan harga diri" adalah penghargaan yang berhak dimiliki oleh semua orang. Penghargaan diri pengakuan berfokus pada apakah seorang individu menghargai status moralnya relatif terhadap orang lain dan perlakuan yang berhak dia dapatkan. Dari tulisan Khant, Boxill (1995), Hill (1991), dan Downie & Tefler (1970) tentang menghormati diri sendiri konatif. Pengakuan harga diri memotivasi individu untuk terlibat dalam perilaku yang layak, menghindari perilaku yang tidak layak, mengharapkan rasa hormat dari orang lain, dan tidak mentolerir rasa tidak hormat. Menghormati diri sendiri bergantung pada apakah seorang individu memenuhi standar perilaku dan karakter, melampaui tugas moralnya, yang telah ia dukung. Penghargaan diri pengakuan berarti bahwa seseorang menghargai nilai intrinsiknya; penghargaan diri penilaian berarti bahwa dia menghargai bahwa dia adalah "orang seperti apa" yang diinginkan. "Penilaian harga diri" mengacu pada penilaian positif terhadap diri sendiri sebagai pribadi Darwell, (1995).

Massey (1995) mengusulkan bahwa harga diri memiliki dua komponen penting: komponen psikologis atau subjektif dan komponen obyektif atau moral. Komponen psikologis atau subjektif penting dan cukup bagi seorang individu untuk memiliki keyakinan, sikap, dan perasaan yang baik mengenai diri sendiri. Sikap baik orang menghargai diri sendiri didasarkan

pada cara-cara yang pantas secara moral karena penting untuk menghargai status moral seseorang sebagai orang yang memiliki hak-hak dasar dan juga memiliki karakter yang benar-benar baik.

4.3 Menghormati Diri Sendiri sebagai Penghargaan terhadap Diri Sendiri

Argumen utama mengenai rasa hormat sebagai apresiasi yang tepat terhadap pentingnya menjadi seorang didasarkan pada (Kant, Thomas, 1995 dan Hill, 1991) berpendapat bahwa individu mempunyai dua tugas penting yang dihasilkan dari status mereka sebagai makhluk rasional. Yang pertama adalah menghormati hukum moral yang memberikan hak-hak pada individu, dan yang kedua adalah menghormati diri sendiri dengan meneguhkan hak-hak moral dalam proses berpikir dan perilaku. Pemenuhan tugas-tugas ini melalui pikiran dan perilaku bergantung pada keyakinan dan sikap tertentu mengenai diri sendiri sebagai pribadi, hubungan seseorang dengan moralitas, dan kedudukan seseorang dalam lingkungan moral. Boxill (1995) memperluas pentingnya keyakinan dan sikap seseorang dengan menekankan bahwa orang yang menghormati diri sendiri merespon perlakuan yang tidak adil dengan cara yang terkendali dan tenang (Dillon, 1995:23). Menghormati diri sendiri menuntut seseorang untuk memprotes pelanggaran hak-haknya dan melakukan hal tersebut dalam batas-batas yang bermartabat.

Hormat pada diri sendiri bukan berarti seseorang memiliki sifat sombong, angkuh, mau menang sendiri (egois) akan tetapi hormat pada diri sendiri berarti mengenali diri sendiri baik dari sifat, karakter, dan kebiasaan diri dalam bergaul dengan masyarakat luas. Seorang harus bisa mengenali diri sendiri agar

dapat mengendalikan diri ketika dihadapkan dengan berbagai problem dalam dunia nyata.

Ada banyak perbedaan antara jenis menghormati diri sendiri, termasuk *recognition self-respect*, *evaluative self-respect*, dan *basal self-respect* (Dillon, 1995). Jadi menghormati diri sendiri sebagai sebuah penghargaan yang dimiliki seseorang atas nilai bawaannya sebagai manusia dengan keinginan untuk melestarikan menghormati diri sendiri ini dan kecenderungan untuk bertindak dengan cara yang menjaga atau menjunjungnya (*recognition self-respect*) (Dillon, 2018), sedangkan untuk istilah 'harga diri' (*self-esteem*) merujuk pada perasaan dan pemikiran positif yang dimiliki seseorang berdasarkan beberapa kemampuan atau sifat-sifatnya, seperti pandai menceritakan lelucon, atau bahwa dia memiliki rambut yang bagus (*evaluative self-respect*) (Dillon, 2018). Menghormati diri sendiri sebagai gagasan psikologis, sesuatu yang dapat berfluktuasi seiring berjalannya waktu kita bisa memperoleh atau kehilangan kemampuan (bisa senang atau kecewa karenanya). Tapi menghormati diri sendiri adalah hal yang penting sesuatu yang dapat kita miliki dan harus kita miliki secara konsisten, selama kita sebagai manusia. Menghormati diri sendiri suatu gagasan moral dan filosofis, karena kita mempunyai hak-hak tertentu dan tanggung jawab selama menjadi manusia.

4.4 Menghormati Diri Sendiri didasarkan pada Karakter dan Perilaku

Kelompok filsuf, yang menganggap menghormati diri sendiri didasarkan pada karakter dan perilaku, mengikuti Aristoteles dan Hume dengan menyatakan bahwa harga diri mencakup lebih dari sekedar menjadi pribadi. Dalam konteks ini, Downie & Tefler (1970) mendefinisikan dua jenis menghormati diri sendiri: konatif dan estimatif. "Menghormati

diri sendiri konatif” mengikuti tradisi Aristotelelian dengan menyatakan bahwa menghormati diri sendiri adalah sifat karakter yang memotivasi. Kepedulian terhadap martabat menyebabkan seseorang menahan diri dari perilaku yang tidak pantas dan memotivasi perilaku yang memenuhi standar obyektif dan subjektif mengenai apa yang bermoral dan layak. Hill (1991) mengembangkan gagasan ini lebih jauh dengan menyatakan bahwa otonomi dilaksanakan dengan mengembangkan dan berkomitmen pada serangkaian standar pribadi untuk perilaku dan karakter penting bagi konsep diri seseorang. Bentuk kedua dari menghormati diri sendiri yang dibahas oleh Downie & Tefler (1970) adalah berdasarkan prestasi dan disebut “menghormati diri sendiri estimatif”. Bentuk harga diri ini sesuai dengan dengan pandangan Hume dan digambarkan sebagai opin karakter seseorang yang lahir dari keyakinan bahwa seseorang telah memenuhi standar yang seharusnya dipenuhi.

Taylor (1995) mendefinisikan harga diri sebagai memiliki pendapat yang baik tentang diri sendiri yang memotivasi perlindungan diri dari perlakuan atau perilaku yang tidak dapat ditoleransi. Meskipun Taylor (1995) setuju dengan Boxill (1995) bahwa menghormati diri sendiri menuntut perilaku yang memprotes serangan terhadap kelayakan seseorang, mereka berbeda pendapat mengenai sumbernya. Bagi Boxhill, satu-satunya sumber harga diri adalah kepribadian, sedangkan bagi Taylor, itu adalah kesesuaian antara definisi diri seseorang dan pelaksanaan nilai-nilai yang didefinisikan sendiri. Taylor berpendapat bahwa ekspektasi atau standar perilaku orang yang menghargai diri sendiri didasarkan pada apa yang memiliki nilai bagi kehidupan yang ingin dijalankannya. Menghormati diri sendiri terutama didasarkan pada nilai-nilai yang menjadi dasar identitas normatif seseorang. Menghormati diri sendiri berarti

hidup sesuai dengan standar dan harapan diri sendiri. Karena penting untuk hidup dengan nilai-nilai seseorang agar memiliki integritas, menghorati diri sendiri berfungsi untuk menjaga integritas dan identitas seseorang. Rasa malu juga berfungsi untuk menjaga integritas dan identitas seseorang. Kedua merupakan emosi protektif yang dialami jika seseorang melanggar standarnya dan harapan (Taylor, 1995). Meskipun rasa malu bisa dianggap merusak menghormati diri sendiri, namun mengalaminya akan memastikan bahwa menghormati diri sendiri tetap ada. Individu tidak dapat mengalami rasa malu kecuali mereka masih menghargai kode etik yang mendasari menghormati diri mereka. Taylor merasa bahwa individu yang mengalami rasa malu masih sadar dan menghargai standar mereka sehingga bisa mendapatkan kembali rasa hormat kepada diri sendiri mereka.

Menurut Kant, rasionalitas manusialah yang memberikan kesetaraan martabat di antara manusia dan menjadi dasar hukum penghormatan terhadap manusia. Kapasitas manusia untuk berpikir rasionallah yang memungkinkan kita menyadari nilai yang melekat pada diri kita, dan memberi kita kemampuan untuk menunjukkan nilai tersebut dengan membuat pilihan yang mempertimbangkan konsekuensi tindakan kita terhadap diri kita sendiri dan orang lain. Menghargai kapasitas rasionalitas ditunjukkan melalui perlakuan terhadap diri sendiri dan orang lain sebagai entitas yang berharga berdasarkan keberadaan seseorang dan dialami secara subyektif melalui perasaan bermartabat.

Dasar dari menghormati diri sendiri adalah penerimaan terhadap nilai seseorang sebagai sebuah fakta atau hal yang lumrah.

Otonomi pribadi mengikuti penerimaan ini dan memberikan kekuatan untuk menghormati diri sendiri dan memiliki stand

pribadi serta rencana hidup pribadi yang memberikan makna pada hidup sambil menghormati orang lain. Jika seseorang berkomitmen pada prinsip-prinsip menghormati diri sendiri, pengetahuan bahwa seseorang memiliki nilai yang melekat dan menjalani hidupnya dengan cara yang menghormati nilai tersebut dalam diri sendiri dan orang lain akan memberikan perasaan positif terkait dengan harga diri dan diri sendiri.

Jadi jika individu mampu menghargai dirinya sendiri, maka individu akan mengetahui makna benar dan salah, yang mana pada akhirnya akan menentukan dan membentuk individu yang produktif dan tidak terlibat dalam kejahatan. Oleh karena itu, penerapan rasa hormat perlu dikembangkan oleh lingkungan sekitar agar mampu menghasilkan individu yang bertanggung jawab. Dengan begitu, rasa tanggung jawab akan menghindarkan individu dari tindakan perilaku menyimpang yang marak terjadi saat ini (Hammett & Staeheli, 2011).

4.5 Pendidikan Karakter dalam Aspek Menghormati Diri Sendiri

Keprihatinan terhadap degradasi moral yang melanda negara ini, seperti tindakan kekerasan, perkelahian, pembunuhan, penggunaan obat-obat terlarang penggunaan kata-kata dan bahasa yang buruk sampai ujaran kebencian, merebaknya pergaulan bebas, biasanya nilai antara baik dan buruk sehingga orang jujur dimusuhi, orang berbohong dijadikan teman, penghormatan terhadap orang tua semakin rendah serta berkurangnya kepedulian terhadap masyarakat dan negara, semangat kerja yang rendah, dan sikap radikalisme yang merajalela.

Menelisik dari problematika di atas, maka urgensi pendidikan karakter harus terlaksanan dengan baik, guna mewujudkan manusia yang mampu mengembangkan potensi

yang dimilikinya secara kreatif, mandiri, sehat, cakap, beradab, toleransi, demokratis dan bertanggungjawab.

Hormat merupakan bagian yang integral dari karakter. Sehingga proses, pelaksanaan, dan implementasi nyata dalam kehidupan tidak boleh berhenti, mesti dilakukan secara terus menerus, holistik, dan terintegrasi. Orientasi yang diharapkan dari terpatrynya sikap hormat adalah terbentuknya pribadi yang membentuk masyarakat yang baik (Juwariah, et.al, 2013), serta kehidupan yang berperadapan dengan kepribadian yang berakhlauqul karimah (Hadi, 2014).

Pentingnya memiliki rasa hormat pada diri sendiri sebagai landasan untuk bergaul dengan masyarakat luas. Ini bukan berarti menjadikan individu menjadi sombong atau egois, tetapi lebih tentang pengenalan diri yang baik, termasuk pemahaman tentang sifat, karakter, dan kebiasaan diri sendiri. Dengan mengenali diri sendiri dengan baik, seseorang dapat lebih mudah mengendalikan diri saat menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan dan pengembangan karakter oleh pihak-pihak terkaitnya sebagai dasar untuk melaksanakan pendidikan karakter di lingkungan pendidikan. Tujuan utama dari pendidikan karakter adalah untuk menghasilkan individu yang baik, memiliki budi pekerti yang luhur, dan menghormati orang lain. Proses pengembangan karakter ini akan mendorong peserta didik untuk melakukan perbuatan baik dan memiliki tujuan hidup yang jelas.

Pendidikan karakter tersebut melibatkan tiga tahap utama:

Pertama pengetahuan (*knowing*), kedua pelaksanaan (*acting*), dan ketiga kebiasaan (*habit*). Ini berarti karakter tidak hanya terbatas pada pemahaman akan kebaikan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan belum tentu akan bertindak sesuai dengan pengetahuannya, kecuali jika perilaku tersebut sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupannya sehari-hari.

Selain itu, karakter yang baik mencakup tiga dimensi yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan moral dan perbuatan moral. Penting untuk memperhatikan tiga komponen utama pembentukan karakter yang baik. Dengan memperkuat ketiga dimensi ini, pendidikan karakter dapat menjadi landasan yang kokoh bagi pembentukan individu yang bertanggung jawab dan berbudi luhur dalam masyarakat.

Dimensi-dimensi yang termasuk dalam *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, yang semuanya merupakan bagian integral dari pendidikan karakter. Dimensi *moral knowing* berkaitan dengan ranah kognitif, yang mencakup kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai-nilai moral, perspektif mengambil sudut pandang, logika moral, keberanian dalam mengambil keputusan, dan pengenalan diri. Sementara *moral feeling* adalah penguatan aspek emosi, yang meliputi kesadaran akan diri sendiri, percaya diri, empati terhadap penderitaan orang lain, cinta terhadap kebenaran, pengendalian diri, dan kerendahan hati. Kemudian, *moral action* adalah hasil dari dua komponen karakter sebelumnya, yang mencakup perbuatan atau tindakan moral. Untuk mencapai pendidikan karakter yang efektif, penanaman nilai-nilai moral dalam individu haruslah holistik, mencakup pengetahuan akan kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan pelaksanaan dari kebaikan tersebut. Tanpa adanya semua dimensi ini, individu mungkin hanya akan meniru perilaku tanpa memiliki kesadaran

atau motivasi intrinsik untuk berbuat baik dan berubah menjadi individu yang lebih baik.

Menghormati diri sendiri dapat membentuk karakter baik, terutama dalam hal pengendalian diri melalui kesadaran diri. Thomas Lickona, mengamati bahwa kebanyakan individu cenderung berperilaku sederhana tanpa menyadari dampak dari perilaku mereka. Kesadaran diri merupakan hal yang penting untuk dikembangkan karena dapat membimbing individu untuk bertindak dengan baik dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Kesadarandiri memungkinkan individu untuk mempertimbangkan apakah tindakan yang mereka lakukan memberikan manfaat bagi orang lain atau malah membahayakan mereka. Dengan demikian, kesadaran diri berperan penting dalam membentuk sikap dan perilaku yang bertanggung jawab serta peduli terhadap kesejahteraan orang lain. Ini menunjukkan bahwa pengembangan kesadaran diri merupakan aspek kunci dalam pendidikan karakter, yang akan membantu individu untuk menjadi lebih baik dalam masyarakat.

Thomas Lickona menekankan pentingnya langkah-langkah konkret untuk mengenal diri sendiri. Salah satu pendekatan yang dia sebutkan adalah dengan “menghitung dan memetakan”. Dalam konteks ini “menghitung” mungkin mengacu pada proses instropeksi atau refleksi diri untuk memahami aspek-aspek tertentu tentang diri sendiri, seperti nilai, kekuatan, kelemahan, dan tujuan hidup. Sedangkan „memetakan“ bisa merujuk pada membuat gambaran visual atau rencana tentang siapa kita, apa yang kita inginkan, dan bagaimana kita ingin mencapai tujuan-tujuan tersebut.

Dengan cara ini, individu dapat lebih menyadari identitas mereka, kekuatan dan kelemahan mereka, serta mengidentifikasi area-area yang perlu diperbaiki atau dikembangkan. Ini adalah langkah awal

yang penting dalam proses pengembangan diri dan pembentukan karakter yang baik. Hal yang penting bagi individu untuk tidak hanya melakukan tindakan atau pekerjaan, tetapi juga untuk secara teratur mengevaluasi dampak dari tindakan atau pekerjaan tersebut. Dengan melakukan evaluasi ini, individu dapat menyadari konsekuensi dari tindakan mereka, baik itu dampak positif maupun dampak negatif.

Melalui proses evaluasi ini, diharapkan individu akan memperoleh kesadaran diri yang lebih baik. Mereka akan dapat mengembangkan rasa hormat pada diri sendiri dengan menyadari bagaimana tindakan mereka mempengaruhi orang lain dan lingkungan sekitar. Dengan demikian, mereka dapat belajar untuk bertindak dengan lebih bertanggung jawab dan mempertimbangkan konsekuensi dari setiap tindakan mereka, sehingga dapat berkontribusi pada pembentukan karakter yang baik.

Berikut ini adalah beberapa sifat yang diharapkan dari individu untuk memperoleh rasa hormat pada diri sendiri melalui sinergi antara dimensi-dimensi moral pengetahuan, kebiasaan, tindakan, dan kesadaran diri:

1. Santun : Santun adalah sikap yang mengacu pada perilaku yang sopan, ramah, dan menghargai orang lain. Orang yang santun selalu memperhatikan kata-kata dan tindakan perhatian dan penghormatan kepada semua orang tanpa memandang status sosial atau latar belakang.
2. Kerendahan Hati : Kerendahan hati adalah sifat yang mengakui keterbatasan diri sendiri dan menghargai kontribusi dan kelebihan orang lain. Orang yang rendah hati tidak sombong atau merasa lebih baik dari orang lain, tetapi mereka bersedia belajar dari orang lain dan bersikap rendah hati dalam kesuksesan mereka.

3. Kesederhanaan : Kesederhanaan adalah sikap yang menekankan pada kebutuhan yang sederhana dan tidak berlebihan dalam hidup. Orang yang hidup sederhana tidak terpaku pada keinginan materialistik atau kemewahan, tetapi mereka menghargai hal-hal kecil dan berharga dalam kehidupan seperti hubungan, kebahagiaan, dan kepuasan lain.
4. Kesabaran : Kesabaran adalah kemampuan untuk menahan diri dalam menghadapi tantangan, kesulitan, atau keterlambatan dalam mencapai tujuan. Orang yang sabar tidak mudah putus asa atau marah ketika menghadapi rintangan, tetapi mereka tetap tenang dan tekun dalam mengejar apa yang mereka inginkan.
5. Menghargai Keberagaman : Menghargai keberagaman adalah sikap yang mengakui dan menghormati perbedaan individu, budaya, keyakinan, dan latar belakang dalam masyarakat. Orang yang menghargai keberagaman membuka pikiran mereka untuk memahami perspektif orang lain dan berkontribusi pada menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis.
6. Jujur : Jujur adalah sifat yang menekankan pada kejujuran dalam kata-kata dan tindakan. Orang yang jujur tidak berbohong atau menyesatkan orang lain, tetapi mereka berbicara dengan jujur dan terbuka, bahkan jika itu sulit atau tidak nyaman.

Nilai-nilai ini memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian dan perilaku seseorang, serta dalam membentuk hubungan antarindividu dan dalam masyarakat secara keseluruhan. Dengan mempraktikkan dan menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari, seorang dapat membangun

karakter yang kuat dan berkontribusi pada menciptakan lingkungan yang lebih baik bagi semua orang.

DAFTAR PUSTAKA

- Banadough, C. A. (1965). Rosenberg M. Society and the adolescent self-image. *Psychometric Theory*, 13(48), 1991.
- Boxill, B. (1995). Self-respect and protest,. In *New York: Routledge* (pp. 93–104). Routledge.
<https://www.routledge.com/Dignity-Character-and-Self-Respect/Dillon/p/book/9780415907095>
- Crocker, J., Luhtanen, R. K., Lynne Cooper, M., & Bouvrette, A. (2003). Contingencies of Self-Worth in College Students: Theory and Measurement. *Journal of Personality and Social Psychology*, 85(5), 894–908.
<https://doi.org/10.1037/0022-3514.85.5.894>
- Darwell, S. L. (1995). *Two kinds of respect, Dignity, character and self-respect*. 181–197.
- Dillon, R. (2001). *Self- Forgiveness and Self- Respect. Ethics*. 112, 53– 83.
- Dillon, R. (2018). *Respect. In Edward Zalta (Ed.), The Stanford Encyclopedia of Philosophy (Spring 2018 ed.)*.
- Dillon, R. S. (1995). *Introduction, in: R. S. DILLON (Ed.) Dignity, Character, and Self-Respect*. Routledge.
<https://www.routledge.com/Dignity-Character-and-Self-Respect/Dillon/p/book/9780415907095>
- Downie, R.S. & Tefler, E. (1970). Respect for persons. In *New York: Schocken Books*. Schocken Books.
- Hadi, M. (2014). Urgensi Pendidikan Moral Dalam Membentuk Kepribadian Anak. *Jurnal Al-Ta'dib*, 7(2), 75–84.

- Hammett, D., & Staeheli, L. A. (2011). Respect and responsibility: Teaching citizenship in South African high schools. *International Journal of Educational Development*, 31(3), 269–276. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2010.06.011>
- Hill, Jr., T. E. (1991). *Autonomy and self-respect*. Cambridge University Press.
- Juwariah, Suyadi, Asnafiyah, Lailatu Rohman, N. H. (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Pendidikan Islam*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
- Taylor, G. (1995). Shame, integrity, and self-respect. In *Dignity, character, and self-respect* (pp. 157–178). Routledge. <https://www.routledge.com/Dignity-Character-and-Self-Respect/Dillon/p/book/9780415907095>
- Thomas, L. (1995). Self-respect: theory and practice. In *Dignity, character, and self-respect* (pp. 251–270). Routledge.

BAB 5

PERILAKU HORMAT PADA ORANG LAIN

Oleh Donald Loffie Muntu

5.1 Pentingnya rasa hormat

Menunjukkan rasa hormat menjadi salah satu cara untuk menghargai diri sendiri dan orang lain. Ketika belajar bagaimana menjadi orang yang menghormati orang lain, anak usia dini adalah periode kritis. Orangtua dapat mulai mengajarkan anak nilai-nilai rasa hormat, cinta, dan pengertian ketika mereka mulai sekolah.

Masih sering ditemukan anak-anak yang tidak menunjukkan rasa hormat mereka terhadap diri mereka sendiri dan orang lain. Tentunya hal ini dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian anak dalam mengimplementasikan nilai-nilai kemanusiaan. Setiap orang tua pasti ingin memiliki anak yang bertanggung jawab atas diri mereka sendiri. Kita mengharapkan seorang anak untuk memenuhi kebutuhannya sambil tetap mempertimbangkan kebutuhan dan perasaan orang lain. Tetapi terkadang keinginan orang tua tidak sesuai dengan tindakan mereka terhadap anak-anak mereka (Wangi, 2021).

Memberi dan menerima rasa hormat dari orang lain adalah penting karena membantu kita merasa aman dan mengekspresikan diri. Dihormati oleh orang-orang penting

dalam hidup kita tumbuh dewasa mengajarkan kita bagaimana menghormati orang lain.

Rasa hormat berarti menerima seseorang apa adanya, bahkan ketika mereka berbeda dari diri kita atau kita tidak setuju dengan mereka. Rasa hormat dalam hubungan dengan orang lain membangun perasaan percaya, aman, dan sejahtera. Rasa hormat tidak harus datang secara alami – itu adalah sesuatu yang harus dipelajari individu. Setiap orang dari kita memiliki pandangan dan pendapat yang unik. Dengan lebih dari 7 miliar orang di planet ini, tidak mengherankan bahwa kita melihat hal-hal yang berbeda satu sama lain. Sudut pandang yang berbeda ini dapat menyebabkan ketidaksepakatan, argumen, dan bahkan kekerasan.

Sebagian besar orang suka berpikir bahwa kita berpikiran terbuka dan menghormati mereka yang melihat sesuatu secara berbeda dari kita. Setiap orang berusaha mencoba bersikap baik kepada semua orang di sekitarnya. Namun terkadang, kita lebih memaafkan orang-orang yang memiliki pandangan yang sama. Sudah menjadi sifat manusia untuk menolak ketika kita mendengar seseorang mengungkapkan keyakinan yang tidak kita setujui.

5.2 Arti Rasa Hormat

Khan (2020) menyatakan bahwa rasa hormat atau respect dalam bahasa Inggris berasal dari kata berasal dari "respectus" yang berarti "perhatian", pertimbangan, atau perhatian. Memiliki asal Latin, itu dapat didefinisikan sebagai "penghargaan untuk atau perasaan nilai atau kebesaran individu, kualitas atau kapasitas individu, atau sesuatu yang dianggap sebagai penampilan kualitas atau kapasitas individu."

Rasa hormat memainkan peran penting dalam identitas pribadi kita dan hubungan yang kita miliki dengan orang lain. Ini bukan hanya tentang menunjukkan rasa hormat kepada orang lain tetapi juga tentang merasa dihormati diri kita sendiri. Dihormati adalah bagian penting dari siapa kita sebagai individu dan bagaimana kita berhubungan dengan orang-orang di sekitar kita. Bahkan, merasa dihormati sering dipandang sebagai hak asasi manusia.

Ketika kita menghargai dan menghormati orang lain, bahkan jika kita tidak selalu setuju atau menyetujui semua yang mereka katakan atau lakukan, itulah yang kita sebut rasa hormat. Ini berarti menerima orang lain apa adanya dan berusaha untuk tidak menunjukkan rasa tidak hormat terhadap mereka. Ketika kita menghormati seseorang, kita tidak menghakimi mereka berdasarkan sikap, perilaku, atau pikiran mereka, dan kita tidak mengharapkan mereka menjadi apa pun selain diri mereka sendiri.

5.3 Mengapa Memberi Rasa Hormat Penting?

Lebih lanjut Khan (2020) menyatakan memiliki rasa hormat sangat penting untuk hubungan yang sehat, apakah itu pribadi atau profesional. Ketika kita tidak menunjukkan rasa hormat kepada orang lain, kita seharusnya tidak mengharapkan untuk menerimanya sebagai balasannya. Dan jika kita tidak menghargai diri kita sendiri, orang lain juga tidak akan menghormati kita.

Rasa hormat juga memainkan peran besar dalam rasa aman dan kesejahteraan kita. Kita harus mampu mengekspresikan diri kita secara bebas tanpa takut akan penghakiman, rasa malu, atau penindasan. Ketika kita merasa dihormati dan dihargai oleh orang lain, itu meningkatkan

kepercayaan diri, rasa berharga, dan kesehatan mental dan emosional kita secara keseluruhan.

Singkatnya, memperlakukan orang lain dengan hormat dan memupuk harga diri dapat menuntun pada kebahagiaan dan pemenuhan yang lebih besar dalam hidup. Ini tidak selalu mudah, tetapi pasti patut diperjuangkan.

5.4 Bagaimana Menunjukkan Rasa Hormat kepada Orang Lain dan Mengapa itu Penting?

Rasa hormat adalah konsep yang kompleks dan beragam yang berhubungan dengan bagaimana kita memandang dan mengevaluasi orang lain. Ini adalah perasaan berharga dan harga diri yang kita berikan kepada seseorang berdasarkan berbagai unsur, seperti perilaku, tindakan, dan perlakuan mereka terhadap orang lain.

Ketika kita menghormati seseorang, kita mengakui sifat dan perilaku positif mereka, terlepas dari apakah kita setuju dengan semua pilihan mereka atau tidak. Ini adalah pandangan optimis tentang bagaimana mereka menjalani hidup mereka dan dampak yang mereka buat di dunia.

Di sisi lain, memiliki rasa bangga adalah tentang evaluasi diri kita sendiri dan bagaimana kita memandang hidup kita sendiri. Ini adalah penilaian atas tindakan, perilaku, dan pencapaian kita sendiri, dan bagaimana mereka selaras dengan nilai dan tujuan kita.

Rasa hormat dan kebanggaan penting untuk kesejahteraan dan kesuksesan kita. Ketika kita menghormati orang lain dan merasa dihormati sebagai balasannya, itu dapat menumbuhkan hubungan positif dan rasa memiliki. Dan ketika kita memiliki kebanggaan pada diri kita sendiri dan prestasi kita, itu dapat

meningkatkan harga diri dan motivasi kita untuk mencapai lebih banyak lagi (Khan, 2020).

5.5 Semuanya Dimulai dengan Harga Diri

Ketika seseorang menghargai diri sendiri, dia mengenali dan mendefinisikan nilai dan nilai orang lain sebagai individu. Penting untuk dicatat bahwa jika individu tidak memiliki harga diri, mungkin sulit untuk menghormati orang lain. Mengembangkan tingkat harga diri yang sehat dimulai dengan memiliki kepercayaan diri. Berikut adalah beberapa keyakinan mendasar yang berkontribusi terhadap harga diri:

1. Kejujuran – Jujur dengan diri sendiri dan orang lain sangat penting untuk harga diri.
2. Menghargai pendidikan – Pengetahuan adalah aspek kunci dari harga diri.
3. Memahami pentingnya nutrisi dan olahraga yang tepat – Merawat diri sendiri secara fisik sangat penting untuk merasakan yang terbaik.
4. Bertanggung jawab secara finansial – Bertanggung jawab dengan keuangan diri adalah fondasi untuk kemandirian.
5. Belajar cara mendengarkan – Menghormati keyakinan orang lain adalah aspek penting dari harga diri.
6. mempraktikkan perilaku yang baik dan perilaku yang benar – Ini tidak hanya akan membuat individu merasa nyaman dengan diri sendiri, tetapi orang lain akan menghormati individu tersebut atas perilaku baiknya.
7. Mengambil tanggung jawab atas perilaku diri – Menjadi individu yang dihormati melibatkan mengakui tindakan diri sendiri.
8. Mengetahui kapan dan bagaimana meminta maaf – Bagian dari menerima tanggung jawab adalah meminta maaf secara formal bila perlu.

9. Memahami teman mana yang merupakan pengaruh baik
 - Mengelilingi diri sendiri dengan pengaruh positif penting untuk harga diri.
10. Menetapkan dan mencapai tujuan yang signifikan –
Setiap tujuan yang dicapai berkontribusi pada harga diri dan membantu mengembangkan kepercayaan diri untuk menantang diri sendiri lebih jauh.

5.6 Efek Memberi Rasa Hormat kepada Orang Lain

Ketika seseorang secara konsisten menunjukkan rasa hormat terhadap diri sendiri dan orang lain, dia akan melihat dampak positif dalam hidupnya. Orang-orang yang berinteraksi dengannya akan meresponsnya dengan sikap damai dan hormat. Individu tersebut juga akan mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang dirinya dan orang-orang di sekitarnya.

Selain itu, menunjukkan rasa hormat terhadap diri sendiri dan orang lain dapat meningkatkan hubungan, baik pribadi maupun profesional. Dengan menunjukkan perilaku hormat, seseorang dapat terhubung dan berempati dengan orang lain jauh lebih efektif. Akibatnya, mereka juga akan memperlakukannya dengan hormat, yang mengarah ke hubungan yang sehat dan positif.

5.7 Memperlihatkan Rasa Hormat kepada Orang Lain

Banyak cara untuk menunjukkan rasa hormat kepada orang lain. Khan (2020) di bawah ini memberikan empat contoh cara seseorang menunjukkan rasa hormatnya terhadap orang lain.

5.7.1 Mendengarkan

Semua orang di dunia ingin didengar dan didengarkan. Mendengarkan apa yang dikatakan seseorang adalah cara yang sangat mendasar untuk menghormati orang lain. Pentingnya apa yang dikatakan seseorang adalah faktor yang tidak boleh dipertimbangkan. Ketika kita memberi orang lain waktu kita, kita memvalidasi mereka yang sebagai imbalannya menyampaikan rasa hormat.

5.7.2 Mendukung

Ketika seseorang mendukung orang lain, dia tidak hanya membuat orang tersebut merasa dihargai tetapi juga mendorong untuk terus melakukan apa yang mereka lakukan. Sangat penting untuk mengenali dan mengakui upaya, bakat, dan keterampilan orang. Kata-kata penghargaan terhadap orang lain bisa sangat membantu dalam meningkatkan kepercayaan diri dan harga diri seseorang.

Selain itu, mendukung seseorang juga berarti berada di sana untuk mereka ketika mereka sangat membutuhkan seseorang. Hal ini tentang menawarkan uluran tangan, meminjamkan telinga yang mendengarkan, atau hanya hadir ketika mereka mengalami masa-masa sulit. Dengan demikian, seseorang menunjukkan kepada orang tersebut bahwa ada kepedulian dan bahwa tidak sendirian.

5.7.3 Menunjukkan Kebajikan

Kebajikan dan melayani adalah dua konsep yang berbeda. Sementara melayani melibatkan secara aktif membantu seseorang, kebaikan hati mungkin tidak selalu memerlukan tindakan apa pun. Namun, menunjukkan kebaikan bisa menjadi tugas yang menantang karena melibatkan upaya untuk memahami dan berempati dengan orang lain. Ketika kita

bertindak baik terhadap seseorang, kita menunjukkan kepada mereka bahwa kita menghargai dan menghormati mereka. Kebaikan adalah ekspresi empati dan kasih sayang terhadap orang lain, yang bisa menjadi cara ampuh untuk membangun hubungan positif. Dengan bersikap baik kepada seseorang yang membutuhkan, kita dapat membantu mereka merasa dihormati dan dihargai.

5.7.4 Bersikap Sopan

Kesopanan adalah alat yang ampuh yang dapat membantu menciptakan interaksi sosial yang positif dan membangun hubungan yang kuat. Ketika kita berbicara dengan sopan, kita menunjukkan kepada orang lain bahwa kita menghargai kehadiran mereka dan menghargai kontribusi mereka. Hal ini dapat menyebabkan suasana positif secara keseluruhan dan mempromosikan rasa memiliki di antara individu.

Perlu juga dicatat bahwa bersikap sopan kepada diri sendiri sama pentingnya dengan bersikap sopan kepada orang lain. Self-talk dan cara kita memperlakukan diri sendiri dapat memiliki dampak signifikan pada kesejahteraan mental dan harga diri kita. Dengan berbicara kepada diri kita sendiri dengan kebaikan dan menggunakan bahasa yang sopan, kita dapat membangun rasa harga diri dan kepositifan yang lebih kuat.

5.8 Psikologi Rasa Hormat

Cuddy (2015) menyatakan rasa hormat adalah komponen penting dari identitas diri pribadi dan hubungan interpersonal. Rasa hormat cenderung menjadi perilaku yang memperkuat diri. Memperlakukan seseorang dengan hormat berarti:

- menunjukkan rasa hormat terhadap kemampuan dan nilai mereka
- menghargai perasaan dan pandangan mereka, bahkan jika diri kita belum tentu setuju dengan pandangan mereka
- menerima orang lain atas dasar kesetaraan dan memberi mereka pertimbangan yang sama seperti yang diharapkan untuk diri sendiri.

5.8.1 Rasa hormat dimulai dari diri sendiri

Masing-masing individu memiliki cara khusus untuk menghadapi dunia di sekitarnya. Beberapa individu tegas – bertanggung jawab atas situasi, membuat keputusan, memancarkan kepercayaan diri. Setiap individu berharap untuk didengarkan dan dihormati, dan umumnya semua orang menginginkan hal yang sama. Sebaliknya, beberapa orang bisa kurang percaya diri dan kurang menghargai diri. Ini dapat berdampak negatif terhadap kemampuan seseorang untuk membentuk hubungan dan terlibat secara efektif dengan orang lain. Seseorang dapat berjuang untuk berbagi dan merefleksikan emosi diri, merasa sulit untuk beradaptasi dengan perubahan, dan merasa tidak diperlengkapi untuk mengatasi tantangan di sekitar.

Strategi sederhana yang dapat memperkuat rasa diri, memberi keberanian untuk menyuarakan diri dan mendapatkan hormat dari orang-orang sekeliling, dengan melakukan hal-hal di bawah ini:

- Gunakan bahasa tubuh – Bersikaplah seolah-olah percaya diri, misalnya postur positif
- Berbicara positif dan memproyeksikan kepercayaan diri. Jangan sombong, tetapi jangan mengurangi diri sendiri dengan kata-kata.

- Se jauh mungkin, kelilingi diri dengan orang-orang yang positif dan mendukung yang terbaik
- Berlatih ketegasan yang tenang. Pikirkan tentang apa yang ingin dikatakan dan bagaimana dapat berbicara dengan kepercayaan. Latih cara diri menuju diri yang lebih percaya diri. Bayangkan diri sendiri dalam jenis khas situasi atau percakapan yang membuat merasa kurang dihargai dan tidak dihargai. Bayangkan caranya untuk merespons jika berani, percaya diri, dan tegas. Kemudian mulai menggunakannya tanggapan dalam situasi nyata. Seseorang mungkin ragu-ragu dan cemas pada awalnya, tetapi dapat terus berusaha ke arah gambar ketegasan tenang yang dibayangkan sendiri.

Psikolog Holloman dan Yates (2013) mencatat bahwa salah satu cara kita dapat membangun budaya rasa hormat di rumah atau di tempat kerja, adalah dengan menyusun ulang bahasa sehari-hari menjadi positif, bukan negatif. Lebih jauh Holloman dan Yates (2013) telah mengidentifikasi 11 kategori kata yang menumbuhkan rasa hormat:

- Kata-kata Dorongan: Biarkan orang tahu betapa Anda mengagumi kemampuan mereka untuk mengatasi tantangan dan pulih dari Kegagalan
- Kata-kata Bimbingan: Dorong orang untuk mengajukan pertanyaan dan memberi mereka bimbingan
- Kata-kata Harapan Tinggi: Dorong orang untuk membayangkan dan mengejar tujuan ambisius
- Kata-kata Harapan: Bantu orang beralih dari masalah / hari yang sulit dengan membayangkan hari esok yang lebih baik
- Kata-kata Kepekaan: Tunjukkan empati dan kasih sayang
- Kata-kata Hubungan: Bagikan perasaan Anda untuk memungkinkan Anda membangun koneksi

- Kata-kata Pengertian: Cobalah untuk melihat sesuatu dari perspektif orang lain, latih empati
- Kata-kata Penghormatan: Bangun iklim rasa hormat, yang melampaui pencapaian sempit
- Kata-kata Persatuan: Menumbuhkan budaya kolaborasi dan kerja sama
- Kata-kata Akuntabilitas: Buat semua orang bertanggung jawab atas perilaku mereka.
- Pikiran penutup
- Singkatnya, psikologi rasa hormat benar-benar bermuara pada ini:
- Hormati dan hargai diri Anda, sehingga seluruh dunia mengakui Anda adalah seseorang yang harus menjadi dihormati
- Untuk memenangkan rasa hormat dan pertimbangan orang lain, pastikan untuk menunjukkan rasa hormat dan pertimbangan untuk orang-orang di sekitar Anda.

5.9 Menghormati Orang Lain dan Pembangunan Karakter

Rasa hormat adalah aspek mendasar dalam membangun karakter karena menumbuhkan rasa empati, pengertian, dan keadilan dalam diri seorang individu. Ketika seseorang menghormati orang lain, mereka dapat melihat nilai dan nilai dalam diri setiap orang, terlepas dari latar belakang, keyakinan, atau keadaan mereka. Ini tidak hanya membangun karakter seseorang, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan masyarakat yang kohesif dan harmonis.

Rasa hormat mengajarkan individu untuk memperlakukan orang lain seperti mereka ingin diperlakukan, yang membentuk dasar perilaku moral dan etika. Ini juga mendorong individu untuk mendengarkan orang lain, mempertimbangkan sudut

pandangan yang berbeda, dan berkomunikasi secara efektif, yang semuanya merupakan keterampilan penting untuk pertumbuhan pribadi dan profesional.

Selain itu, mempraktikkan rasa hormat membantu individu untuk mengembangkan rasa harga diri dan kepercayaan diri. Dengan memperlakukan orang lain dengan hormat, individu mendapatkan rasa hormat dan kekaguman dari orang lain, dan ini pada gilirannya berkontribusi pada reputasi pribadi dan profesional mereka.

Ketika individu memiliki rasa harga diri yang kuat, mereka lebih cenderung membuat pilihan positif dan mewujudkan integritas dan kehormatan dalam tindakan mereka. Singkatnya, rasa hormat sangat penting dalam membangun karakter karena mengajarkan individu untuk berempati dengan orang lain, berkomunikasi secara efektif, dan bertindak dengan integritas. Ini menumbuhkan rasa harga diri dan kepercayaan diri, dan berkontribusi pada pengembangan masyarakat yang harmonis dan penuh hormat.

DAFTAR PUSTAKA

- Khan, Ali Saad. 2020. Showing Respect to Others & Why it's Important? <https://legacycultures.com/examples-of-showing-respect-to-others-and-its-importance-in-life/>
- Holloman, H., & Yates, P. H. 2013. Cloudy with a chance of sarcasm or sunny with high expectations: using best practice language to strengthen positive behaviour intervention and support efforts. *Journal of Positive Behaviour Interventions*, 15(2), 124–127. <https://www.psychologytoday.com/us/blog/the-moment-youth/201402/the-language-respect>
- Amy Cuddy. 2015. Kehadiran: Membawa Diri Anda yang Paling Berani ke Tantangan Terbesar Anda. <https://hbr.org/2013/07/connect-then-lead>
- Eneng Nurlaili Wangi, Dewi Sartika, Dewi Rosiana (2021) *Respect and Responsibility Character-Building Training for Children Under Care of Foster Parents in SOS Village Indonesia Lembang*. Available from: https://www.researchgate.net/publication/360326070_Respect_and_Responsibility_Character-Building_Training_for_Children_Under_Care_of_Foster_Parents_in_SOS_Village_Indonesia_Lembang [accessed Jun 10 2024].

BAB 6

PERILAKU HORMAT PADA LINGKUNGAN

Oleh Elsida Aritonang

6.1 Pendahuluan

Manusia sejatinya adalah bagian dari alam lingkungan, namun tak sedikit pula manusia yang merusak maupun mencemari lingkungan. Kesadaran kita sebagai manusia masih sangat minim untuk menjaga dan melestarikan lingkungan. Kita menganggap bahwasanya alam maupun lingkungan adalah hal yang dapat kita miliki namun seharusnya kita sebagai manusia harus saling berintegrasi dengan lingkungan

Kita sebagai manusia harusnya lebih memahami bahwasanya manusia dan lingkungan itu harus hidup saling berdampingan dan menjalin harmonisasi antara umat manusia dan lingkungan. Ini akan menjalin hubungan simbiosis yang saling menguntungkan. Manusia bertanggung jawab untuk melindungi dan melestarikan alam, dengan meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan. Manusia menggunakan sumber daya alam dengan bijaksana, mempraktikkan budaya ramah lingkungan dan juga tentunya mempromosikan betapa pentingnya menjaga, memelihara dan melestarikan alam ataupun lingkungan. Sebagaimana imbalannya manusia akan mendapatkan udara yang segar, pemandangan yang indah, tempat tinggal yang aman dan nyaman, dan tentunya sumber daya alam yang

berkelanjutan. Oleh karena itu, manusia dan iklim harus memiliki hubungan yang bersahabat

Sampah yang kita buang dengan sembarangan akan berdampak pada lingkungan. Tentunya hal itu akan merusak keindahan dan merusak pemandangan dan juga akan menimbulkan aroma bau yang kurang sedap yang membuat kita tidak nyaman. Selain itu sampah itu juga dapat mengakibatkan banjir yang tentunya akan mengganggu proses berlangsungnya kehidupan manusia. Hal lain yang dapat merusak lingkungan adalah maraknya pengebangan-pengebangan liar. Hal ini tentunya akan berpengaruh pada kualitas udara dan juga dapat mengakibatkan longsor.

Tidak bisa disangkal bahwasanya kasus kerusakan dan pencemaran lingkungan sebagian besar bersumber oleh perilaku manusia baik secara individu maupun berkelompok. contoh kerusakan dan pencemaran lingkungan hidup baik di udara, air, tanah, dan hutan dan lain sebagainya sebagian besar diakibatkan oleh keegoisan manusia yang tidak bertanggung jawab.

6.2 Pengertian Lingkungan

Lingkungan adalah apapun yang berada disekitar hidup kita yang dapat mempengaruhi proses kehidupan kita sendiri. lingkungan yang baik akan menghasilkan kehidupan yang baik, sedangkan lingkungan yang buruk akan mengakibatkan kehidupan yang buruk pula. Seperti kualitas udara yang buruk dapat menyebabkan gangguan pernapasan bagi manusia.

Berdasarkan (BPHN, 1997) Dalam pengertian pengelolaan lingkungan hidup dikatakan bahwa lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan segala benda, daya, keadaan, dan

makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang mempunyai pengaruh terhadap kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lainnya. (Faizah, 2020) mendefenisikan bahwa segala sesuatu atau keseluruhan keadaan lingkungan hidup baik benda dan kondisi mempunyai pengaruh terhadap kehidupan kita.

Lingkungan suatu makhluk hidup atau organisme adalah Segala sesuatu yang berada disekitar makhluk hidup yang mempunyai pengaruh terhadap keberadaan makhluk hidup tersebut. Makhluk hidup, semua yang hidup, baik organik skala besar maupun alam miniatur, dari dunia makhluk dan dunia tumbuhan. Organisme itu sendiri, berbagai benda anorganik, proses dan fenomena alam (hujan, angin, letusan gunung berapi, aliran air, erosi, tanah longsor, udara, iklim, suhu, laut, pantai, danau, gunung, bukit, dan lembah dll, (Mutakin, 2018). Senada dengan (DEWANTA, 2021), lingkungan hidup diartikan sebagai penjumlahan dan hubungan antara air, tanah, dan udara serta makhluk hidup, seperti hewan dan tumbuhan. Ini mencakup seluruh bidang, baik fisik maupun alam, serta komunikasinya satu sama lain.

Ada komponen biotik dan abiotik yang menyusun lingkungan hidup yang disebut juga dengan lingkungan hidup. Bagian abiotik adalah segala sesuatu yang tidak hidup atau tidak hidup, sedangkan bagian biotik adalah segala sesuatu yang hidup atau berenergi. Komponen abiotik dapat berupa air, udara, tanah, suhu, hujan, bunyi dan lain sebagainya. Sementara komponen biotik seperti manusia, flora dan fauna, virus, bakteri, mikroorganisme dan lain sebagainya.

6.3 Etika Lingkungan

Etika mengandung nilai dan kaidah moral yang hendaknya dijadikan pedoman dalam menentukan cara berperilaku Keraf dalam (Mun'im, 2023) mengatakan bahwa . Pada saat yang sama, etika memberikan kriteria penilaian moral mengenai apa yang harus dilakukan dan apakah suatu perilaku atau keputusan secara moral dianggap baik atau buruk. Kriteria ini dianggap sebagai prinsip dan nilai moral. Dari perspektif ini, etika lebih luas dipahami sebagai seperangkat aturan tentang bagaimana manusia seharusnya hidup dan bertindak. Etika memberikan arahan, orientasi, dan pedoman bagaimana menjalani kehidupan manusia yang baik.

Etika lingkungan tidak mungkin dipisahkan dari fokusnya pada status moral makhluk hidup (biotik) dan makhluk tak hidup (abiotik). Etika lingkungan merupakan bidang ilmu tersendiri yang membahas hubungan antara manusia dan lingkungannya. Sebagai disiplin logika lain, hipotesis moral ekologis sangat berkembang di negara-negara barat, hal ini karena permasalahan alam masyarakat sangat vokal dan risiko kerusakan alam juga dirasakan oleh sebagian besar orang di planet ini. Sebagai akhlak yang diterapkan, akhlak ini memberikan keinginan untuk menggarap iklim dari sisi etika manusia yang diharapkan mampu mengimbangi seluruh lingkungan alam semesta., dimana Manusia tidak dapat dipisahkan dari dunia luar. (Suka, 2007)

Menurut Sonny Keraf dalam (Mun'im, 2023) terdapat teori-teori tentang etika lingkungan hidup, antara lain Teori Antroposentrisme, Biosentrisme dan Ekosentrisme.

1. Teori Antroposentrisme

Antroposentrisme merupakan teori etika lingkungan yang memandang manusia sebagai pusat sistem alam semesta. Manusia dan kecenderungannya dianggap sebagai elemen yang

mayoritas menentukan kebijakan dan struktur ekosistem. Baik secara langsung maupun tidak langsung dalam hubungannya dengan alam secara langsung. Manusia dan kepentingannya mempunyai nilai yang paling tinggi. Hanya orang yang punya harga diri dan mendapat perhatian. Alam semesta ini dan segala isinya akan terjadi begitu saja. mendapat perhatian dan nilai sepanjang mendukung dan memberi manfaat bagi manusia. Oleh karena itu, alam dipandang secara eksklusif sebagai benda, instrumen, dan metode untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan manusia. Alam hanyalah alat pencapaian manusia. Alam tidak mempunyai nilai pada dirinya sendiri.

Selain bersifat antroposentris, Ini sangat instrumentalistik, dalam hal hubungan manusia dengan alam hanya terlihat pada hubungan instrumental. Alam dihargai. sebagai sarana penghidupan masyarakat. Kalaupun ada dalam sikap kepedulian manusia terhadap alam, hal itu dilakukan hanya untuk menjamin terpenuhinya kebutuhan hidup, bukan karena pemikiran bahwa alam mempunyai nilai tersendiri dan oleh karena itu perlu dilindungi. Di sisi lain, alam akan diabaikan begitu saja jika tidak memberikan manfaat sama sekali bagi manusia.

2. Teori Biosentrisme

Dalam (Mun'im, 2023) mengatakan, etika biosentrisme yang ditulis Sonny Keraf bermula dari kesadaran bahwa hidup itu sakral. Manusia terinspirasi dari kesadaran tersebut untuk selalu memperjuangkan kehidupan dan memperlakukan kehidupan dengan penuh rasa hormat. Orang yang benar-benar bermoral, menurut Mun'im, adalah orang yang menyerah pada dorongan untuk membantu semua kehidupan, meskipun pada kenyataannya ia mampu membantu dan menghindari segala sesuatu yang membahayakan kehidupan.

Istilah "biosentrisme" pertama kali digunakan sebagai sinonim untuk "hubungan unik" antara manusia dan dunia, serta

untuk "nilai-nilai" yang ada di dunia tersebut. Alam dan isinya menunjukkan martabat dan nilai di antara berbagai kelas kehidupan di masjid. Alam mempunyai nilai karena di dalamnya terdapat kehidupan. Apapun kewajiban dan tanggung jawab moral yang dimiliki manusia terhadap sesama manusia, manusia mempunyai kewajiban dan tanggung jawab moral terhadap seluruh makhluk di muka bumi ini demi kemaslahatan manusia.

3. Teori Ekosentrisme

Ekosentrisme berasal dari dua kata yaitu "Oikos" yang berasal dari bahasa Yunani yang berarti habitat (tempat tinggal) atau rumah (tempat tinggal). Selain itu, rumah dicirikan sebagai tempat bersemayamnya segala sesuatu yang tersisa dan juga kerja sama di dalamnya. Sebaliknya, "Centrum" mengacu pada garis tengah atau tengah. Oleh karena itu, ekosentrisme dapat dipahami sebagai etika lingkungan hidup yang menitikberatkan pada ekologi bumi secara keseluruhan. Dalam konteks ini, ekologi mencakup proses biotik dan abiotik.

Menurut (Suka, 2007), Etika Lingkungan Ekosentrisme merupakan istilah etika yang menekankan keterhubungan semua entitas organik dan anorganisme dalam suatu sistem biologis. Ekosistem terdiri dari orang-orang yang saling percaya. Menurut perspektif etika ini, Planet Bumi adalah sejenis pabrik yang tidak dapat dipisahkan; itu adalah keseluruhan organisme yang bergantung, mendukung, dan membutuhkan satu sama lain. Oleh karena itu, proses hidup-mati perlu dilakukan sebelum dapat menjadi bagian dari sistem kehidupan ekosistem. Melewati dan hidup harus diakui secara seimbang. Semua spesies diperbolehkan memangsa satu sama lain berdasarkan hukum alam. Hal inilah yang menyebabkan manusia bisa memakan unsur-unsur yang ada di alam, seperti hewan dan tumbuhan.

6.4 Sikap Hormat terhadap Alam (*Respect for Nature*)

Teori antroposentrisme, biosentrisme, dan ekosentrisme sama-sama mengakui bahwa alam semesta harus dihormati, meskipun memiliki sudut pandang yang berbeda. Dengan menjaga, melindungi, menjaga, dan melestarikan alam semesta beserta seluruh isinya, maka manusia mempunyai kewajiban untuk menghormati alam semesta ini.

Langkah kecil yang dapat kita lakukan dalam upaya menjaga dan melestarikan alam semesta adalah dengan menjaga kebersihan lingkungan dan tentunya membuang sampah pada tempatnya. Bagi sebahagian manusia menjaga kebersihan lingkungan adalah sesuatu yang sangat penting dan tak sedikit pula manusia yang bersikap acuh tak acuh terhadap kebersihan lingkungan dan membuang sampah dengan sembarangan. Dampak yang diterima dari sikap acuh tak acuh tersebut adalah tentunya memperburuk keindahan lingkungan, menimbulkan bau yang tidak sedap, menyebabkan banjir dan bahkan dapat menyebabkan berbagai macam penyakit.

(Purwaningrum, 2016) menyatakan di Indonesia, pengelolaan sampah masih menjadi permasalahan yang belum dapat dikelola secara efektif. Kegiatan penurunan sampah di tingkat lokal dan teritorial hanya sekitar 5% dan sampah dibuang di Tempat Tujuan Penanganan Pasti (TPA), sedangkan lahan untuk TPA masih sangat terbatas. Penanganan sampah plastik yang umumnya diterapkan adalah gagasan 3R (Reuse, Reduce dan Recycle) dan pilihan lain yang banyak dikaji adalah memanfaatkan kembali sampah plastik menjadi bahan bakar minyak.

Hal lain yang memungkinkan yang dapat dilakukan adalah menggunakan barang yang baik bagi lingkungan. Produk yang dibuat dengan cara yang tidak merusak lingkungan disebut “ramah lingkungan”. Satu hal yang seharusnya bisa dilakukan

adalah dengan membawa *tote bag* saat berbelanja yang dapat digunakan berulang kali, membawa tempat minum sendiri dengan tidak menggunakan tempat minum sekali pakai. Bisa kita bayangkan betapa banyaknya sampah plastik yang ada jika kita menggunakan tempat minum sekali pakai. Tentu itu akan sangat merusak dan mencemari lingkungan. Mengurangi „penggunaan produk atau barang kemasan dari plastik akan sangat membantu dalam menjaga kelestarian lingkungan, karena plastik tidak mudah terurai oleh alam. Sampah plastik dapat merusak dan mencemari air dan tanah yang dapat menyebabkan penyakit bagi manusia.

(Purwaningrum, 2016) menyatakan plastik adalah bahan yang mudah untuk terbakar yang dapat mengakibatkan ancaman kebakaran menjadi meningkat. Asap yang dihasilkan dari proses konsumsi bahan plastik tentunya sangat berbahaya karena mengandung senyawa beracun. Misalnya, polimer berbahan dasar akrilonitril menghasilkan hidrogen sianida, dan karbon monoksida dihasilkan selama pembakaran tidak sempurna. Tentu saja, inilah salah satu alasan mengapa sampah plastik mencemari udara dan, dalam jangka panjang, dapat berkontribusi terhadap pemanasan global.. Mineral organik dan anorganik yang ada di dalam tanah akan berkurang akibat sampah plastik yang tidak dapat diuraikan oleh mikroorganisme. Akibatnya, cacing dan mikroorganisme tanah akan lebih sulit mencari makan dan berlindung di dalam tanah.. Selain itu, kandungan oksigen dalam tanah akan berkurang sehingga fauna tanah akan kesulitan bernapas dan akhirnya berujung pada kematian. Tentu saja hal ini akan berdampak langsung pada fauna yang ada di area tersebut.

Kemudian yang dapat dilakukan adalah kegiatan penghijauan. Penghijauan merupakan kegiatan yang sangat penting yang dapat kita lakukan secara bijaksana dalam menangani masalah krisis lingkungan. Kegiatan penghijauan ini sangat penting dan telah menjadi salah satu program nasional

yang telah dilaksanakan di seluruh Indonesia. Berbagai fakta menunjukkan bahwa perkembangan perkebunan dan lahan pertanian bukanlah hal yang aneh. Faktanya, tumbuhan di ekosistem akan mengubah energi matahari menjadi energi yang berguna bagi organisme lain dan mengubah karbon dioksida menjadi oksigen melalui fotosintesis. (Pratiwi, 2021)

Kegiatan penghijauan mempunyai banyak manfaat bagi lingkungan, antara sebagai paru-paru kota yang akan menghasilkan oksigen yang sangat diperlukan untuk pernapasan makhluk hidup. Manfaat yang lain adalah menjadi pengendali lingkungan, karena vegetasinya dapat menjadikan suasana lingkungan disekitarnya menjadi segar dan sejuk. Selain itu tentunya penghijauan juga akan mengurangi polusi dan pencemaran udara, tanaman dapat menyerap racun tertentu dan menyalurkan debu ke udara. Dalam arti luas, reboisasi adalah segala upaya untuk memulihkan, memelihara, dan memperbaiki keadaan suatu lahan agar dapat berproduksi dan berfungsi secara optimal, baik sebagai pengatur pengelolaan air maupun sebagai pelindung lingkungan hidup. Berpartisipasi semaksimal mungkin dalam pelestarian lingkungan hidup melalui pemeliharaan, perbaikan, pengelolaan, dan pelestarian merupakan sikap peduli terhadap lingkungan hidup. Melalui latihan ini, pepohonan dapat berfungsi sebagai penghalang angin, sehingga mengurangi kecepatan angin dan membatasi dampak buruk yang mungkin akan terjadi. Akar pepohonan juga akan dapat melindungi dan menahan tanah agar tidak terbawa air jika terjadi banjir. Dedaunan dan ranting-ranting pohon juga akan mengurangi laju dan volume tetesan air hujan ke tanah yang akan dapat menyebabkan terjadinya erosi. Dengan menanam pohon-pohon juga diharapkan akan mencegah terjadinya longsor (Pratiwi, 2021).

Upaya yang dapat kita lakukan di lingkungan sekitar adalah dengan memanfaatkan lahan atau pekarangan rumah untuk menanam tanaman-tanaman hijau dan apabila tidak

memiliki lahan yang memadai kita dapat menggunakan teknik penanaman hidroponik.

DAFTAR PUSTAKA

- BPHN (1997) "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1997 Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1997 Nomor 68, Tambahan Lembaran Negara RI. 1997 No. 3699," *Undang-Undang No. 23*, hal. 1–59. Tersedia pada: <https://www.bphn.go.id/data/documents/97uu023.pdf>.
- DEWANTA, I. (2021) *tOKSIKOLOGI LINGKUNGAN, Jurnal Sains dan Seni ITS*. Tersedia pada: <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf> <http://fiskal.kemenkeu.go.id/ejournal> <http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001> <http://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055> <https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006> <https://doi.org/10.1>.
- Faizah, U. (2020) "Etika Lingkungan Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Menurut Perspektif Aksiologi," *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(1), hal. 14–22. doi: 10.23887/jfi.v3i1.22446.
- Mun'im, Z. (2023) "Etika Lingkungan Biosentris dalam Al-Quran: Analisis Tafsir Pelestarian Lingkungan Hidup Karya Kementerian Agama," *Suhuf*, 15(1), hal. 197–221. doi: 10.22548/shf.v15i1.720.
- Mutakin, N. S. dalam (2018) "Apa Lingkungan Itu?," *Geoarea*, 1(2), hal. 65–68.
- Pratiwi, I. P. (2021) "Pelaksanaan Kegiatan Penghijauan dalam Menjaga Lingkungan di Desa Kampung Madura Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singigi," *Journal of Community Services Public Affairs*, 1(2), hal. 57–61. doi: 10.46730/jcspa.v1i2.22.
- Purwaningrum, P. (2016) "Upaya Mengurangi Timbulan Sampah Plastik di Lingkungan."
- Suka, I. G. (2007) "Bahan Ajar: Teori Etika Lingkungan; Antroposentrisme dan Ekosentrisme," *Fakultas Ilmu Budaya*, hal. 1–116.

BAB 7

PERILAKU DISIPLIN DAN TANGGUNG JAWAB

Oleh Kundori

7.1 Pendahuluan

Karakter dapat diartikan sebagai sikap alami yang ada pada masing-masing individu berupa kualitas kekuatan mental moral akhlak atau Budi pekerti yang merupakan ciri kepribadian khusus untuk membedakan antara individu satu dengan yang lainnya. Seseorang dianggap berkarakter jika berhasil menyerap nilai karakter yang dikehendaki masyarakat oleh sebab itu sangat penting bagi manusia untuk memiliki karakter yang baik. Pembentukan karakter dapat ditempuh melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan proses pemberian penanaman serta pembentukan karakter yang dilakukan oleh guru instruktur pengasuh kepada siswa. Pendidikan karakter merupakan pondasi utama dalam membangun karakter bangsa (Suprayitno, A., & Wahyudi, W. , 2020).

Nilai-nilai karakter yang dikembangkan harus sejalan dengan kompetensi inti sikap spiritual dan kompetensi inti sikap sosial. Salah satu nilai yang ada dalam kompetensi inti sikap sosial adalah nilai disiplin dan tanggung jawab disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai peraturan yang telah ditentukan sedangkan tanggung jawab adalah sikap atau perilaku dalam melaksanakan kewajiban tersebut (Maryati, I., & Priatna, N. 2017). Karakter

disiplin dan tanggung jawab kepada siswa harus dibiasakan dan ditanamkan sejak dini. Karena disiplin dan tanggung jawab adalah nilai karakter yang memegang peranan penting dalam perkembangan sikap sosial siswa dan dapat dilihat dari perbuatan serta tindakan yang dilakukan dalam sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah (Susanto, A. 2017).

7.2 Perilaku Disiplin

Disiplin berasal dari kata latin diciplina yang berarti latihan atau pendidikan kesopanan, dan pengembangan tabiat. disiplin dapat diartikan sebagai suatu Sikap perilaku dan perbuatan yang sesuai dengan peraturan baik tertulis maupun tidak tertulis. Disiplin merupakan suatu proses yang dapat menumbuhkan perasaan seseorang untuk mempertahankan dan meningkatkan tujuan organisasi dari diri sendiri secara objektif melalui kepatuhannya dalam menjalankan peraturan organisasi (Rima, R., Hildayanti, S. K., & Wulandari, T. 2023).

Disiplin dapat diartikan sebagai ketaatan terhadap peraturan dan norma kehidupan yang dilaksanakan secara sadar dan ikhlas sehingga timbul rasa malu jika terkena sanksi, dan rasa takut terhadap Tuhan Yang Maha Esa atau dapat diartikan sebagai sikap hidup dan perilaku yang mencerminkan tanggung jawab terhadap kehidupan tanpa paksaan. Sumber lain mengatakan bahwa disiplin merupakan sebuah pengendalian yang menggarisbawahi pemenuhan dengan sukarela berdasarkan peraturan dan hukum yang menandai karakter kedewasaan dan harapan masyarakat yang beradab (Yunus, M., & Sholeha, S. A. (2020).

Pendidikan disiplin harus ditanamkan pada peserta didik bahwa berbuat kesalahan harus siap menanggung segala konsekuensi. perilaku disiplin dinilai bisa dilakukan secara paksa dan bisa dilakukan dengan sukarela. Disiplin individu dan masyarakat sangat penting dan harus dikembangkan pada semua lini kehidupan. kemajuan seseorang maupun sekelompok masyarakat dapat dilihat dari penerapan disiplin yang baik dalam kehidupan sehari-hari sumber daya manusia yang unggul sangat diperlukan dalam era globalisasi hal ini tercipta Apabila ada kesadaran diri dari hati nurani untuk menerapkan disiplin. Faktor yang mendukung disiplin antara lain dukungan dari diri sendiri, dukungan dari teman sebaya, dan dukungan dari lingkungan.

Strategi yang digunakan untuk mendisiplinkan peserta didik antara lain konsep diri yaitu strategi untuk menekankan bahwa konsep diri masing-masing individu sangat penting dalam setiap perilaku. keterampilan berkomunikasi atau *communication skill* pendidik harus mampu memiliki keterampilan komunikasi yang efektif agar peserta didik dengan rela hati mematuhi aturan yang ada. konsekuensi-konsekuensi logis dan alami yaitu perilaku yang salah karena peserta didik mengembangkan kepercayaan yang salah pada dirinya. klarifikasi nilai yaitu strategi yang dilakukan untuk membantu peserta didik dalam menjawab pertanyaan sendiri tentang nilai dan membentuk sistem nilainya sendiri. analisis transaksional disarankan agar pendidik belajar sebagai orang dewasa terutama bagi peserta didik yang bermasalah. terapi realitas artinya pihak sekolah harus berusaha mengurangi kegagalan dan meningkatkan keterlibatannya. disiplin yang terintegrasi yaitu metode yang menekankan pada pengendalian secara penuh oleh pendidik dalam mempertahankan peraturan yang ada. modifikasi pelaku yaitu perilaku salah yang disebabkan oleh lingkungan yang berasal dari remediasi tantangan bagi disiplin

di pendidik diharapkan dapat menerapkan aturan yang ada secara tegas.

7.2.1 Manfaat sikap disiplin

Sikap disiplin pada siswa memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap prestasi akademik dan non akademik jika siswa bersikap disiplin dengan peraturan di sekolah akan tercipta lingkungan yang kondusif dan menyenangkan. Sikap disiplin pada siswa akan memberikan manfaat antara lain:

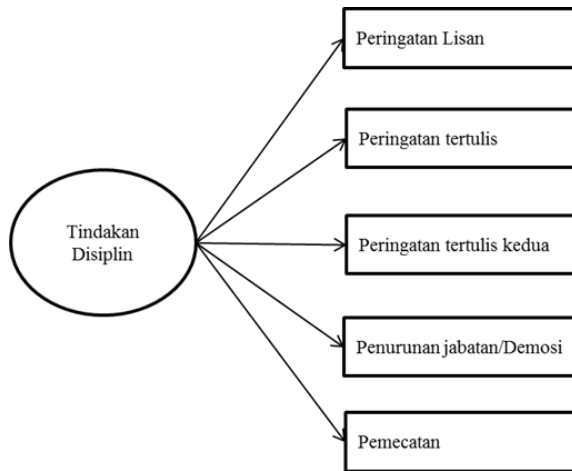
1. Meningkatkan prestasi
2. lebih percaya diri
3. lebih menguasai materi yang diberikan
4. lebih siap dalam menghadapi situasi dan kondisi
5. melatih perilaku jujur

7.2.2 Disiplin dalam dunia kerja

Disiplin kerja merupakan suatu konsep dalam tempat bekerja atau manajemen untuk menuntut pegawai agar mengikuti aturan perusahaan. disiplin menunjukkan Suatu kondisi atau sikap hormat yang ada pada diri karyawan terhadap aturan dan ketentuan perusahaan. Disiplin kerja memiliki manfaat secara operatif manajemen sumber daya manusia yang penting bagi prestasi kerja karyawan. Komponen dalam disiplin kerja antara lain kehadiran, ketaatan terhadap peraturan kerja, ketaatan terhadap standar kerja, tingkat kewaspadaan yang tinggi, dan etika dalam bekerja. Disiplin kerja merupakan kemampuan kerja seseorang secara teratur tekun terus-menerus dalam bekerja sesuai dengan aturan yang berlaku dan tidak melanggar aturan yang sudah ditetapkan.

Tindakan disipliner adalah tindakan yang diambil oleh pengusaha untuk mengatasi kesalahan karyawan atas kinerja yang buruk prinsip ini merupakan pilar utama prosedur disiplin

organisasi dan harus dirinci secara tertulis dalam kebijakan disiplin organisasi maksud dari tindakan ini adalah untuk menjaga lingkungan kerja yang produktif dan penuh rasa hormat sekaligus menawarkan kesempatan kepada karyawan untuk belajar dan meningkatkan perilaku atas kinerja mereka.



Gambar 7. 1. Tindakan disiplin perusahaan
(sumber: kajian penulis)

Peringatan lisan Merupakan peringatan pertama pada tindakan kurang disiplin. peringatan lisan memungkinkan perlu dibuat lebih formal dan terstruktur tergantung pada keadaan, selain itu juga perlu mendokumentasikan peringatan lisan untuk memastikan bahwa kita memiliki bukti tertulis. Tujuan dilakukan peringatan lisan adalah untuk mengatasi permasalahan dengan segera memberikan panduan perbaikan dan memberikan kesempatan kepada karyawan untuk memperbaiki perilaku atau kinerja yang buruk. Biasanya peringatan lisan dapat berlangsung antara 3 hingga 6 bulan.

Daftar pemeriksaan peringatan tertulis Antara lain:

1. Tinjauan kebijakan perusahaan
2. Kumpulkan bukti

3. Mengkaji permasalahan yang secara menyeluruh
4. Menyatakan tujuan dalam surat peringatan
5. Mencantumkan rincian permasalahan yang ada
6. Menguraikan pedoman praktis tugas karyawan
7. Menjelaskan konsekuensi jika karyawan gagal mengatasi permasalahan tersebut
8. Memberitahu karyawan tentang haknya untuk mengajukan banding atas peringatan tertulis tersebut

Peringatan tertulis kedua diberikan jika karyawan tidak menyelesaikan permasalahannya meskipun telah menerima teguran secara lisan, peringatan pertama, maka diberikan peringatan kedua.

Penurunan jabatan atau demosi artinya penugasan seorang karyawan dari posisi yang ada saat ini ke posisi yang lebih rendah dengan tanggung jawab lebih kecil. Penurunan jabatan seringkali menjadi alternatif untuk mengakhiri kontrak karyawan yang telah bekerja di perusahaan dalam jangka waktu yang lama.

Perusahaan dapat melakukan pemutusan hubungan kerja jika karyawan melakukan kasus pelanggaran berat atau kinerja buruk yang terus-menerus. Tindakan ini dilakukan sebagai upaya terakhir terhadap seluruh opsi yang ada. Perusahaan biasanya memberikan informasi kepada karyawan namun perusahaan dapat memutuskan bahwa pemecatan dapat berdampak secara langsung dan merupakan tindakan yang baik dengan alasan yang tepat.

7.3 Tanggung Jawab

Tanggung jawab dapat diartikan sebagai Suatu sikap dan perilaku seorang individu Dalam melaksanakan tugas dan kewajiban yang harus dilakukan baik kewajiban kepada Tuhan Yang Maha Esa negara lingkungan dan masyarakat serta diri sendiri.

tanggung jawab adalah sebuah tindakan atau respon dari setiap individu terhadap penggunaan hak dan kewajiban yang telah diberikan sehingga menimbulkan rasa tanggung jawab dengan apa yang telah diterima.

Sikap tanggung jawab dapat diartikan sebagai suatu karakter manusia yang memiliki sikap berkaitan dengan komitmen pengambilan keputusan dan melaksanakan kewajiban.

Peserta didik harus memiliki tanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran. Tanggung jawab yang dimiliki sangat mempengaruhi capaian keberhasilan peserta didik.

Faktor yang terkandung dalam tanggung jawab antara lain usaha melaksanakan kewajiban dengan hasil maksimal, kesediaan menanggung risiko melaksanakan tugas secara Tulus, dan keterikatan sosial sehingga diharapkan dapat memberikan dampak yang positif bagi kehidupan sosial orang lain dan masyarakat.

Terdapat beberapa tipe tanggung jawab antara lain tanggung jawab personal, tanggung jawab moral, dan tanggung jawab sosial. Tanggung jawab personal adalah sikap yang dimiliki oleh seseorang untuk bertindak atau berbicara dan mengambil posisi tertentu. Tanggung jawab moral adalah suatu pemikiran yang dimiliki oleh seseorang dalam melaksanakan kewajiban moral pada situasi tertentu. Sedangkan tanggung

jawab sosial adalah suatu keadaan seseorang yang bertanggung jawab terhadap masyarakat sekitarnya. Selain itu, kita harus mengendalikan hubungan dengan lingkungan sosial.

Ciri-ciri orang yang memiliki tanggung jawab dapat ditunjukkan dengan karakter berikut ini:

1. Melaksanakan tugas dan pekerjaan sampai dengan selesai
2. Menyelesaikan tugas tanpa diminta atau disuruh untuk mengerjakan
3. Memahami dan menerima konsekuensi dari sikap tindakan yang dilakukan
4. Berpikir sebelum berbuat
5. Melakukan pekerjaan sebaik mungkin dengan hasil yang maksimal
6. Membersihkan atau membereskan pekerjaan dengan peralatan yang digunakan tanpa orang lain melihatnya
7. Selalu berusaha berbuat sebaik mungkin
8. Terus berbuat dan tidak berhenti sebelum menyelesaikan
9. Ikhlas berbuat karena alasan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa

Manfaat perilaku tanggung jawab antara lain sikap bertanggung jawab akan dipercaya, dihormati, dan dihargai, serta disegani oleh orang lain. Sikap Berani mengakui kesalahan yang dilakukan dan mengubah tindakan yang lebih baik. Tanggung jawab merupakan kunci untuk meraih kesuksesan. Sikap tanggung jawab akan berhasil menyelesaikan tugas yang diberikan sesuai dengan target yang telah ditentukan.

Sikap tanggung jawab dapat dilihat dari beberapa indikator tanggung jawab. Karakter tanggung jawab memiliki indikator antara lain melaksanakan tugas secara teratur, berperan aktif dalam kegiatan, mengajukan usul dalam

memecahkan suatu masalah. Penelitian lain mengatakan indikator tanggung jawab antara lain memilih jalan lurus, selalu memajukan diri sendiri, menjaga kehormatan diri, selalu waspada memiliki komitmen pada tugas, melakukan tugas dengan standar yang baik semua perbuatannya menepati janji dan berani menanggung resiko atas tindakan dan perbuatan (Syifa et al 2022).

Penanaman disiplin dan tanggung jawab pada peserta didik salah satunya dengan menggunakan reward and punishment. reward diberikan oleh pengajar kepada peserta didik dengan memberikan hadiah atas hasil positif yang telah dihasilkan oleh peserta didik dengan tujuan untuk menciptakan anak agar lebih aktif dan kreatif. Sedangkan Punishment diberikan oleh pengajar kepada peserta didik karena dianggap telah melakukan pelanggaran ataupun kesalahan sehingga diharapkan peserta didik akan menyesali perbuatan salah dan tidak akan melanggar lagi. Reward and punishment diharapkan dapat digunakan untuk menguatkan ataupun memperlemah reaksi positif atau negatif. Pendidik berusaha agar anak didiknya menjadi manusia yang lebih mulia yang memiliki kepribadian dan kesusilaan (Amalia, 2017).

Disiplin dan tanggung jawab merupakan hal penting yang tidak dapat dipisahkan. Kedisiplinan dan tanggung jawab merupakan pelajaran yang sangat berharga dan bermanfaat meskipun terkadang terlihat sepele namun dapat memberikan efek yang sangat baik. Jika seorang sudah terbiasa menerapkan disiplin dan tanggung jawab dapat menjalani kehidupan dengan begitu mudah karena dilaksanakan dengan tepat waktu sesuai target dan tanpa beban menjalani aktivitas sehari-hari.

Aspek-aspek dalam tanggung jawab antara lain a) kesadaran yaitu sadar akan etika dan hidup jujur melakukan perencanaan dan melaksanakannya secara fleksibel, sikap produktif dalam mengembangkan diri. b) kecintaan atau kesukaan yaitu memiliki sikap empati bersahabat dalam hubungan interpersonal untuk menunjukkan ekspresi sikap kepada orang lain. c) keberanian yaitu bertindak independen mampu melihat perilaku dari segi konsekuensi atas dasar sistem nilai.

Implementasi pendidikan karakter sangat penting dalam rangka membina generasi muda penerus bangsa. pendidikan dipercaya dapat membangun kecerdasan sekaligus kepribadian peserta didik menjadi lebih baik. Pelaksanaan pendidikan karakter tidak hanya dilaksanakan di sekolah maupun Perguruan Tinggi saja tetapi juga diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Jika hanya mementingkan intelektual semata tanpa membangun karakter peserta didik, Maka hasilnya adalah kerusakan orang dan pelanggaran nilai-nilai kemanusiaan.

Tabel 7. 1. Tindakan tanggung jawab

Ditujukan	Tindakan yang dilakukan
Tuhan	a. Menjalankan perintah dan menjauhi larangannya b. Mensyukuri apa yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa c. Memelihara lingkungan sebagai ciptaan Tuhan
Diri sendiri	a. Menjaga diri sendiri dari hal-hal yang membahayakan b. Menjaga kebersihan menjaga kesehatan dan gizi seimbang

Ditujukan	Tindakan yang dilakukan
	c. Menjaga keamanan melaksanakan apa yang sudah dijanjikan d. Bertanggung jawab terhadap perkataan dan perbuatan e. Bertanggung jawab terhadap keputusan yang menjadi pilihannya
Keluarga	a. Menjaga nama baik keluarga b. memelihara kebersihan, kenyamanan, dan keamanan dalam keluarga c. mematuhi aturan yang ditetapkan bersama d. bertindak laku sesuai norma dan aturan yang berlaku dalam keluarga e. menjaga keharmonisan keluarga dengan saling menyayangi menghormati dan menghargai
Masyarakat	a. Berpartisipasi dalam kegiatan yang diselenggarakan masyarakat misalnya kerja bakti, menjaga keamanan, dan ketertiban masyarakat b. tidak melakukan perbuatan yang bertentangan dengan peraturan yang berlaku c. berani melaporkan kejadian yang merugikan masyarakat kepada pihak yang berwenang d. menghargai perbedaan agama suku dan budaya
Bangsa dan Negara	a. Menjaga persatuan dan kesatuan bangsa b. mencintai tanah air c. melestarikan bahasa dan seni budaya d. menghargai keanekaragaman yang dimiliki

Ditujukan	Tindakan yang dilakukan
	oleh bangsa Indonesia e. mencintai produk-produk dalam negeri

Sumber: Sukiman, S., & Raraswati, P. (2016)

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, L. E. R. (2017). Implementasi Reward dan Punishment untuk Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar
- Maryati, I., & Priatna, N. (2017). Integrasi nilai-nilai karakter matematika melalui pembelajaran kontekstual. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(3), 333-344.
- Rima, R., Hildayanti, S. K., & Wulandari, T. (2023). Pengaruh Motivasi Kerja Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Perawat Pada RSIA Tiara Fatrin Palembang. *Jurnal Bisnis, Manajemen, dan Ekonomi*, 4(3).
- Sukiman, S., & Raraswati, P. (2016). Mengembangkan tanggung jawab pada anak.
- Suprayitno, A., & Wahyudi, W. (2020). Pendidikan karakter di era milenial. Deepublish.
- Susanto, A. (2017). Proses habituasi nilai disiplin pada anak usia dini dalam kerangka pembentukan karakter bangsa. *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, 15(1).
- Syifa, U. Z., Ardianti, S. D., & Masfuah, S. (2022). Analisis Nilai Karakter Tanggung Jawab Anak Dalam Pembelajaran Daring. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(2), 568-577.
- Yunus, M., & Sholeha, S. A. (2020). Pembelajaran yang Menumbuhkan Sikap Disiplin Siswa. *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1-17.

BAB 8

PERILAKU PATRIOTIK

Oleh Bonar Hutapea

8.1 Pendahuluan

Perilaku patriotik hampir pasti ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan antara lain pendidikan atau sekolah, ekonomi, politik, kesenian, dunia kerja atau manajemen dan olahraga. Meski terdapat sejumlah bentuk keterikatan dalam kelompok atau keterikatan terhadap kelompok namun patriotisme, menurut Schatz, Staub dan Lavine (1999), merupakan salah satu bentuk yang paling penting di dunia modern.

Pentingnya perilaku patriotik antara lain ditunjukkan oleh dampak dan konsekuensinya, sebagaimana ditemukan dari berbagai penelitian. Di antaranya adalah: sikap terhadap imigran (Willis-Esqueda, Delgado dan Pedroza, 2016; Spry dan Hornsey, 2007), multikulturalisme (Spry dan Hornsey, 2007), keterlibatan warga negara (Richey, 2011), kelekatan pada wilayah atau identifikasi diri dengan wilayah (Dirksmeier, 2023), mendaftar dan menjalani dinas militer (Krebs dan Ralston, 2022), altruisme atau menolong orang lain yang tak ada hubungan saudara (Johnson *et al.*, 1986), dan demokrasi (Kahne dan Middaugh, 2005) hingga orientasi kewirausahaan sosial (Makeel, Ashraf and Ariyesti, 2023).

Perilaku patriotik atau patriotisme adalah fenomena sosial, politik, dan ekonomi yang sangat kompleks (Yashalova, Ruban and Latushko, 2021) karenanya menjadi penting memahami dan menjelaskannya, terlepas apakah dipandang sebagai keutamaan (*virtue*), sikap, kualitas, karakteristik pribadi, nilai (*values*) atau lainnya. Implikasinya adalah jika sebagai keutamaan dan kualitas positif maka menjadi beralasan untuk diperkuat atau dilakukan intervensi untuk penguatannya (*strengthening*) sebagai salah satu karakter positif. Hal ini pula yang menjadi salah satu sub-topik dalam tulisan ini, selain mengklarifikasi konsep secara ringkas dan penjelasan tentang alasan dan faktor-faktor yang memengaruhinya.

8.2 Perilaku Patriotik dan Patriotisme

Istilah perilaku patriotik, sejauh diketahui penulis dari kepustakaan yang dapat diakses secara luas dan terbuka, belum merupakan konsep atau konstruk yang baku dan mapan dalam kepustakaan ilmu sosial. Selain itu, penamaannya sebagai istilah juga beragam dan/atau tumpang tindih dengan istilah lain, misalnya sikap patriotik, kesadaran patriotik, dan nilai patriotik. Karenanya dalam tulisan ini dipilih istilah patriotisme yang lebih dikenal luas, mewakili dan mencakup perilaku, nilai, kesadaran patriotik, dan sebagainya.

Selain itu, dalam berbagai definisi patriotisme yang diajukan sejumlah ahli dan peneliti, termuat esensi berupa perilaku, selain karakteristik, kualitas, nilai dan keutamaan. Di antaranya adalah patriotisme sebagai suatu tugas atau karya, perilaku, dan ciri khas seorang patriot (Saidov, 2022) dan bentuk kesetiaan terhadap suatu negara tertentu (Matravers and Pike, 2005). Lebih rinci, Sidikovic (2020) menyatakan bahwa patriotisme adalah seperangkat karakteristik pribadi

yang integratif dan kompleks mencakup komponen patriotisme sejati berikut ini: kesadaran patriotik; identitas nasional; pandangan patriotik; pendidikan patriotik; keyakinan patriotik; sikap patriotik; nilai-nilai patriotik; posisi patriotik; cita-cita patriotik; perilaku seseorang yang positif secara sosial (patriotik); kegiatan sosial-positif (patriotik), dan lain-lain.

Berikut beberapa pengertian dan definisi yang diajukan para peneliti dan ahli, bahwa patriotisme adalah...

...gabungan kualitas sosial, spiritual, dan moral seseorang, yang mengekspresikan kecintaannya terhadap tanah tempat ia dilahirkan dan dibesarkan (Saidov, 2022)

...bentuk kesetiaan terhadap suatu negara tertentu yang hanya dapat ditunjukkan oleh mereka yang memiliki kewarganegaraan tertentu (Matravers dan Pike, 2005).

...konsep tanggung jawab dan kewajiban terhadap negara (Saidov, 2022)

...kecintaan dan pengabdian terhadap negara, termasuk masyarakat dan institusinya (Lamothe, 2009)

...kecintaan seseorang terhadap tanah airnya, kesetiiaannya, kesiapannya untuk mengabdikan apapun demi kepentingannya dan kesediaannya mengorbankan nyawanya untuk membela tanah air, jika diperlukan (Saidov, 2022).

...cinta, pengabdian, dan kepedulian yang berbeda-beda terhadap wilayah, negara bagian, wilayah, atau negara milik seseorang, yang ditunjukkan baik dalam pemikiran maupun tindakan (Cafaro, 2010).

Terlepas dari beragamnya definisi di atas, bila disederhanakan dan diringkaskan, patriotisme, sebagaimana disitir Coleman *et al.* (2018), dapat diwakili frasa „cinta negeri“ (*love of country*). Hal ini dapat dipahami, setidaknya dari

berbagai definisi yang ada tentang patriotisme yang merujuk pada makna sentral yakni rasa identifikasi positif dan perasaan keterikatan afektif dengan negara (Schatz, Staub dan Lavine, 1999; Aznar-casanova *et al.*, 2020).

Disebabkan perbedaan karakteristik masyarakat, sistem politik, bentuk negara dan sebagainya maka terdapat pula perbedaan batasan perilaku patriotik. Misalnya Rusia, indikator perilaku patriotik tak hanya mencakup mencintai negara, menghormati simbol-simbol negara, taat pajak, partisipatif dalam pemilihan umum, tidak menerima sogokan atau suap, dan tidak mengundurkan diri dari dinas militer, tapi juga tidak menetap di luar negeri, tidak memiliki kewarganegaraan ganda (*dual citizenship*), tidak menikah dengan warga negara asing, tidak memiliki rekening bank asing, tidak bekerja pada organisasi asing dan tidak bekerja pada perusahaan asing atau tidak menjadi „agen asing“ serta tidak secara terbuka menyatakan pendapat yang tidak sesuai dengan posisi resmi pemerintah (VCIOM, 2017).

Meski demikian, hasil survei ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar orang Rusia dapat menerima seseorang yang bekerja di perusahaan asing, menikah dengan warga negara asing, atau memiliki kewarganegaraan ganda dapat diperlakukan sebagai patriot dan secara umum sebesar 48% bersikap toleran namun sebesar 47% mengecam sikap tidak patriotik yang diungkapkan secara terbuka.

Terlepas dari adanya perbedaan, secara umum, patriotisme diwujudkan dalam tindakan antara lain menghormati bendera dan simbol negara lainnya, seperti lagu kebangsaan, dinas militer, penegakan hukum, atau lembaga pemerintah lainnya, memberikan suara dalam pemilu dan berpartisipasi dalam proses demokrasi, berkontribusi kepada masyarakat melalui kerja sukarela atau amal, menghormati hak

dan kebebasan orang lain, termasuk hak atas kebebasan berbicara dan berekspresi, menjaga persatuan dan keharmonisan antar kelompok yang berbeda dalam masyarakat, bahkan komitmen membayar pajak.

8.3 Patriotisme, Nasionalisme dan Identitas Nasional

Patriotisme juga seringkali dipertukarkan atau dianggap dapat dipertukarkan (*interchangeably*) dengan istilah lain, yakni nasionalisme dan identitas nasional, bahkan ada yang menganggapnya sebagai konsep yang kabur walaupun banyak digunakan dan sangat populer (Mußotter, 2022). Meski begitu, ada juga yang mengidentifikasi ketiganya sebagai anteseden yang sama bagi perilaku lainnya, misalnya kecenderungan etnosentrisme konsumen (Balabanis *et al.*, 2001). Yang pasti adalah bahwa ketiganya merupakan bentuk kelekatan (*attachment*) terhadap negara yang umumnya dianggap sebagai kelekatan yang tulus sebab menyiratkan perasaan memiliki (*sense of belonging*), tanggung jawab, kesetiaan, dan kebanggaan terhadap negara tertentu (Bar-tal, 2014; Mummendey dan Klink, 2001; Schatz, Staub dan Lavine, 1999).

Patriotisme sering dianggap analog dengan nasionalisme, yang dapat dianggap sebagai hasil dari identitas nasional, di mana seseorang memiliki keanggotaan dan kepentingan dengan suatu bangsa. Identitas nasional adalah identifikasi dengan kelompok sosial dan identifikasi kolektif semacam itu secara signifikan terkait dengan kesediaan untuk berpartisipasi dalam tindakan kolektif. Bahkan lebih jauh, patriotisme dan nasionalisme dapat dikaitkan erat dengan chauvinisme. Inilah penjelasan lainnya bahwa ketiga konsep memang dipandang sangat terkait erat.

Pembedaan secara sederhana antara patriotisme dan nasionalisme, menurut Mußotter (2022) adalah bahwa patriotisme dianggap sebagai perilaku dan sikap yang agresif, supremasif, dan tidak kritis terhadap negara selain saat ini dianggap sedang mendapat perhatian besar, sedangkan nasionalisme dipandang sikap berupa kesadaran komunitas yang tercerahkan dan bangga pada suatu negara. Selain itu, seringkali ada anjuran agar nasionalisme harus dibatasi, sedangkan sebaliknya patriotisme harus dipromosikan sebagai keutamaan warga negara (*civic virtue*) dan sebagai tujuan yang diinginkan secara sosial yang patut diperjuangkan (Mußotter, 2022).

Argumen yang mendukung distingsi ini antara lain adalah temuan penelitian Kosterman dan Feshbach tahun 1989 (Feshbach, 1994) bahwa patriotisme mencakup keterikatan terhadap bangsa yang dicirikan oleh rasa cinta terhadap bangsa dan kebanggaan terhadap identitas nasional, sedangkan nasionalisme, meskipun terkait dengan patriotisme, mengandung perasaan superioritas nasional, daya saing dengan negara lain, dan pentingnya kekuasaan atas negara lain.

Keterkaitan keduanya dengan sejumlah variabel lain juga turut menyumbang pembedaan dimaksud. Misalnya, patriotisme ditemukan berkait erat dengan kelekatan dengan ayah, sedangkan nasionalisme terkait dengan agresivitas individu, sikap pro-nuklir dan pro-perang, kesediaan untuk menggunakan opsi militer ekstrem. Selain bahwa keduanya memiliki dimensi normatif yang substansial yang berbeda: patriotisme sering dikaitkan dengan rasa kebersamaan yang tercerahkan dan bangga akan komitmen terhadap nilai-nilai demokrasi, sedangkan nasionalisme dipahami sebagai keterikatan yang eksklusif dan tidak kritis terhadap negara (Bitschnau dan

Muñotter, 2024; Mummendey dan Klink, 2001; Huddy, 2023; Muñotter, 2023; Mylonas and Tudor, 2021; Ioannou *et al.*, 2021)

Penelitian yang dilakukan Kosterman dan Feshbach (1989) juga memperkuat anggapan di atas dengan menemukan bahwa indikator patriotisme dan nasionalisme memang berbeda. Hasil penelitian tersebut mengungkap indikator patriotisme adalah: 1) mencintai negara sendiri; 2) bangga sebagai warga negaranya; 3) Dalam arti tertentu, terikat secara emosional dan terpengaruh oleh perkembangan di negaranya; 4) Meskipun kadang-kadang tidak setuju dengan pemerintah, komitmen terhadap negaranya tetap kuat; 5) Merasa sangat bangga dengan tanah airnya; 6) Menganggap sangat penting baginya untuk mengabdikan pada negaranya; 7) Merasa sangat senang ketika terlibat bendera negaranya berkibar; 8) Fakta bahwa dirinya sebagai warga negaranya merupakan bagian penting dari identitasnya; 9) Menganggap sangat penting bagi seseorang untuk mengembangkan keterikatan emosional dengan negaranya; 10) menunjukkan respek atau menghormati sesama warga negaranya. Karenanya, patriotisme dan nasionalisme seringkali dikonseptualisasikan sebagai dua bentuk keterikatan nasional yang berbeda, bahkan bertentangan.

8.4 Alasan menjadi seorang patriot dan faktor-faktor yang memengaruhi perilaku patriotik

Penelitian Altıkulaç (2016) mengungkapkan sejumlah alasan mengapa warga memutuskan dan menilai dirinya sebagai seorang patriot atau berperilaku patriotik, seperti berikut yang ditafsirkan dalam makna lebih umum, yakni:

1. Mencintai negara sendiri, menghargai dan melindunginya serta tidak akan pernah mengkhianati;

2. Memiliki tujuan untuk menjadi individu yang bermanfaat dan mengabdikan pada negara sendiri;
3. Bisa melakukan apa saja untuk negaranya;
4. Menjunjung tinggi kepentingan negaranya di atas segalanya;
5. Menyukai negaranya;
6. Mengkritik jika perlu tetapi tidak akan pernah merugikan;
7. Mencintai orang-orang dari setiap ras di negaranya;
8. Harus mencintai negara sendiri;
9. Seorang nasionalis sejati;
10. Memikirkan kepentingan negaranya;
11. Setiap warga negara harus melindungi negaranya;
12. Tanah air itu suci; karena disiram dengan darah nenek moyang sendiri;
13. Merupakan keharusan menjadi warga bangsa sendiri;
14. Peduli dengan persatuan, sejarah dan bahasa bangsa sendiri;
15. Warga negara perlu hidup dalam persatuan dan solidaritas.
16. Warga negara akan berjuang untuk persatuan, solidaritas dan integritas negaranya.
17. Merawat dan melindungi budaya nasional sendiri
18. Tidak peduli dengan kepentingan negara lain.
19. Siapa pun yang bekerja untuk negaranya adalah penting.
20. Meskipun bukan dari ras negerinya, tetapi tetap merasa seperti seorang patriot.
21. Karena terdapat beragam etnis di negeri sendiri, maka perlu menjadi seorang patriot, tapi tidak perlu menjadi nasionalis
22. Menentang orang asing yang menduduki negaranya
23. Mencintai negaranya meskipun tidak menyukai penduduknya.

Adapun faktor-faktor yang memengaruhi dan terkait erat dengan patriotisme, mengacu pada sejumlah temuan penelitian dan pendapat para ahli, adalah antara lain: 1) Sosialisasi yakni adanya orientasi patriotik sejak masih usia dini dan usia muda mengenai sejumlah perilaku yang dianggap patriotik semisal penghormatan terhadap bendera dan simbol-simbol negara (Wolak dan Dawkins, 2024); 2) tingkat kemajuan negara (apakah berkembang, sudah berkembang atau maju) dan apakah warga negara tergoblisasi atau tidak (Ariely, 2016; Ariely, 2011); 3) perasaan terancam, ancaman eksternal, kegelisahan politik, konteks sosial dan politik yang dipersepsikan memberikan manfaat, kebhinnekaan, dan orientasi kewarganegaraan (Wolak dan Dawkins, 2024); 4) Besarnya kesenjangan pendapatan dan homogenitas agama (Ariely, 2016); 5) kelompok masyarakat mayoritas atau minoritas di mana mayoritas lebih bersikap positif terhadap patriotisme dibandingkan minoritas (Ariely, 2018); 6) Kebijakan negara inklusif ataukah eksklusif dalam penilaian kelompok minoritas (Ariely, 2018); 7) kosmopolitanisme (Archard, 2011); 8) Nilai dan karakteristik kepribadian berupa *Right-Wing Authoritarianism* (RWA) dan *Social Dominance Orientation* (SDO) (Livi *et al.*, 2014); 8) Nilai personal seperti prestasi, keamanan, universalisme dan tradisi (Yazıcı, 2022); 9) kepuasan hidup (Dixon, 2020a); dan; 10) aspek diri relasional (*self-construal*) (Ercan, 2017).

8.5 Seputar Pengembangan Perilaku Patriotik

Sebagaimana disinggung pada bagian pendahuluan, sebagai bagian dari keutamaan (*virtue*) dan karenanya bermakna positif dan konstruktif, menurut Antony (2003), maka setiap orang seharusnya menjadi seorang patriot. Menurut

Saidov (2022), patriot(isme) sejati berarti hidup demi kepentingan bangsa dan tanah airnya, bekerja dan memperjuangkan masa depan dan kepentingan bangsa dan tanah airnya.

Patriotisme merupakan salah satu pilar sosial utama yang menentukan eksistensi, kesejahteraan, dan perkembangan setiap bangsa dan negara. Karenanya, dibutuhkan perhatian serius dalam pembentukan dan pengembangannya. Kurangnya perhatian terhadap terbentuk dan berkembangnya rasa cinta tanah air, menurut Saidov (2022), akan berakibat pada kemerosotan spiritualitas dan budaya yang pada gilirannya akan melemahkan pembangunan sosial ekonomi masyarakat atau negara, menurunnya kualitas hidup penduduk, dan meningkatnya ketidakpuasan. Kondisi semacam ini akan sangat rawan dimanfaatkan menjadi kekuatan destruktif yang mengancam negara. Karenanya, pembentukan dan pengembangan patriotisme utamanya pada generasi muda merupakan isu atau permasalahan yang sangat penting.

Patriotisme bermula dan tumbuh dari rasa cinta terhadap tempat lahir. Adapun pemahaman tentang patriotisme dalam lingkungan nasional timbul ketika seseorang mencapai usia dewasa. Berikut hal-hal penting terkait pengembangan patriotisme yang disarikan dari berbagai hasil penelitian:

1. Peran pendidik

Pendidik berperan sangat strategis dan sentral dalam menumbuhkan pemahaman mengenai patriotisme, menurut Kahne dan Middaugh (2006), termasuk mendukung nilai-nilai dan praktek demokrasi. Alih-alih semata-mata "mengajar" siswa untuk mencintai negeri dan negaranya, guru perlu membantu para siswa untuk, misalnya, memahami hubungan yang jelas antara "cinta tanah air" dan cita-cita demokrasi di mana di dalamnya terdapat analisis bahkan kritik, tindakan

nyata, dan mengingatkan betapa berbahayanya kesetiaan buta terhadap negara. Peluang guru untuk menumbuhkan patriotisme terbuka lebar pada berbagai mata pelajaran atau bidang misalnya sejarah, pemerintahan, dan sastra. Di antaranya, mengajarkan dan mengingatkan pengorbanan para pahlawan dan warga negara yang patriotik dan hutang budi warga negara pada mereka. Di sisi lain, guru juga perlu mengingatkan dengan menunjukkan contoh nyata penggunaan retorika patriotisme untuk membatasi kebebasan dan membungkam kritik dan perbedaan pendapat. Pada saat yang sama, guru mendukung peningkatan kesadaran siswa mengenai perlunya partisipasi dalam demokrasi dan berbagai peluang untuk bertindak nyata dalam mendukung proses demokratisasi dalam masyarakat. Kurikulum pendidikan hendaknya memuat komponen ini sebab tidak secara alamiah atau naluriah warga negara termasuk siswa mengembangkan pemahamannya mengenai patriotisme dan keselarannya dengan cita-cita demokrasi.

2. Patriotisme pada calon guru

Pendekatan berbasis kompetensi untuk mengembangkan rasa patriotisme, menurut Sidikovic (2020) akan memungkinkan untuk mempersiapkan guru masa depan atau calon guru yang akan mengembangkan partisipasi aktif warga negara (sipil).

3. Patriotisme yang dimoralisasikan

Meski dipandang kontroversial karena patriotisme dipandang sangat dipolitisir selain dipromosikan besar-besaran dalam bidang pendidikan, di Tiongkok, moralisasi patriotisme, yakni membingkai patriotisme sebagai suatu keutamaan dan kewajiban moral sebagai fokus pengajaran (Lin dan Jackson, 2023) tampaknya berhasil.

8.6 Penutup

Tulisan singkat dan sederhana ini mencoba menguraikan patriotisme sebagai konsep dan keutamaan yang patut dikembangkan. Patriotisme sebagai konsep tanggung jawab dan kewajiban terhadap negara dinilai sangat penting, sangat serbaguna dan terus meningkat dan berkembang dalam proses pembangunan sejarah, sosial, politik, dan ekonomi. Bila masyarakat memahami kepentingan, nilai, nasib, dan prospek negara, maka semakin tinggi pula rasa patriotisme dalam diri masyarakat. Artinya, patriotisme, sebagai kecintaan seseorang terhadap tanah airnya, kesetiaannya, kesiapannya untuk mengabdikan apapun demi negerinya, tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan masyarakat. Patriotisme yang diungkapkan dalam muatan perdamaian, solidaritas, kerjasama dan aktivitas kreatif adalah yang diharapkan dari warga negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Altıkulaç, A. (2016) 'Patriotism and Global Citizenship as Values: A Research on Social Studies Teacher Candidates', *Journal of Education and Practice*, 7(36), pp. 26–33.
- Antony, L. (2003) 'The Puzzle of Patriotism', *Peace Review: A Journal of Social Justice*, 15(4), pp. 379–384. Available at: <https://doi.org/10.1080/1040265032000156843>.
- Archard, D. (2011) 'Nationalism and patriotism', in *International Encyclopedia of Ethics*, pp. 195–199. Available at: <https://doi.org/10.5840/du2006161/284>.
- Ariely, G. (2011) 'Globalization, immigration and national identity: How the level of globalization affects the relations between nationalism, constructive patriotism and attitudes toward immigrants?', *Group Processes & Intergroup Relations*, 15(4), pp. 539 –557. Available at: <https://doi.org/10.1177/1368430211430518>.
- Ariely, G. (2016) 'Why does patriotism prevail? Contextual explanations of patriotism across countries explanations of patriotism across countries', *Identities: Global Studies in Culture and Power*, 3384(March), pp. 1–28. Available at: <https://doi.org/10.1080/1070289X.2016.1149069>.
- Ariely, G. (2018) 'Evaluations of patriotism across countries, groups, and policy domains', *Journal of Ethnic and Migration Studies*, 44(3), pp. 462–481. Available at: <https://doi.org/10.1080/1369183X.2017.1319761>.
- Aznar-casanova, J.A. et al. (2020) 'The Emotional Attentional Blink as a Measure of Patriotism', *The Spanish Journal of Psychology*, 23(e30), pp. 1–14. Available at: <https://doi.org/10.1017/SJP.2020.32>.

- Balabanis, G. *et al.* (2001) 'The impact of nationalism, patriotism and internationalism on consumer ethnocentric tendencies', *Journal of International Business Studies*, 32(1), pp. 157–175. Available at: <https://doi.org/10.1057/palgrave.jibs.8490943>.
- Bar-tal, D. (2014) 'Patriotism in the Lives of Individuals and Nations', (June).
- Bitschnau, M. and Mußotter, M. (2024) '(National) pride and (conceptual) prejudice: critical remarks on the distinction between patriotism and nationalism', *Journal of Political Ideologies*, 29(1), pp. 64–78. Available at: <https://doi.org/10.1080/13569317.2022.2096301>.
- Cafaro, P. (2010) 'Patriotism as an environmental virtue', *Journal of Agricultural and Environmental Ethics*, 23(1–2), pp. 185–206. Available at: <https://doi.org/10.1007/s10806-009-9189-y>.
- Coleman, M.J. *et al.* (2018) 'A cultural approach to patriotism', *Journal of International and Intercultural Communication*, 0(0), pp. 1–19. Available at: <https://doi.org/10.1080/17513057.2018.1454974>.
- Dirksmeier, P. (2023) 'The relationship between patriotism and regional identification: a cross-country analysis', *The Annals of Regional Science*, 71(2), pp. 343–362. Available at: <https://doi.org/10.1007/s00168-022-01167-1>.
- Dixon, C. (2020a) *Exploring the relationship between life satisfaction, nationalism and patriotism using a multivariate analysis of covariance*. Leeds Trinity University. Available at: <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.13095.98722>.

- Dixon, C. (2020b) *Exploring the relationship between life satisfaction, nationalism and patriotism using a multivariate analysis of covariance Exploring the relationship between life satisfaction, nationalism and patriotism using a multivariate analysis of covariance*. Available at: <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.13095.98722>.
- Ercan, H. (2017) 'Self-Construal and Demographic Variables as Predictors of Blind and Constructive Patriotism in University Students', *International Journal of Higher Education*, 6(6), pp. 170–179. Available at: <https://doi.org/10.5430/ijhe.v6n6p170>.
- Feshbach, S. (1994) 'Nationalism, Patritism and Agression: Clarification of Functional Differences', in L.R. Huesmann (ed.) *Aggressive Behavior: Current Perspectives*. New York: Plenum Press, pp. 275–291.
- Finell, E. and Zogmaister, C. (2015) 'Blind and constructive patriotism, national symbols and outgroup attitudes', *Scandinavian Journal of Psychology*, 56, pp. 189–197. Available at: <https://doi.org/10.1111/sjop.12193>.
- Huddy, L. (2023) 'National identity, patriotism, and nationalism', in *The Oxford handbook of political psychology*. 3rd edn. Oxford University Press, pp. 769–803. Available at: <https://doi.org/https://psycnet.apa.org/doi/10.1093/oxfordhb/9780197541302.013.20>.
- Huddy, L. and Khatib, N. (2007) 'American Patriotism, National Identity, and Political Involvement', *American Journal of Political Science*, 51(1), pp. 63–77.

- Ioannou, M. *et al.* (2021) 'Patriotism and Nationalism as Two Distinct Ways of Loving One's Country', in S. Cushing (ed.) *New Philosophical Essays on Love and Loving*. Palgrave Macmillan Cham, pp. 293–314. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-030-72324-8>.
- Johnson, G.R. *et al.* (1986) 'Kin Selection, Socialization , and Patriotism: An Integrating Theory [with Commentaries]', *Politics and the Life Sciences*, 4(2), pp. 127–154.
- Kahne, J. and Middaugh, E. (2006) 'Is Patriotism Good for Democracy? A Study of High School Seniors' Patriotic Commitments', *Phi Delta Kappan*, 2(2), pp. 600–607. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/09737030200802>.
- Kosterman, R. and Feshbach, S. (1989) 'Toward a Measure of Patriotic and Nationalistic Attitudes', *Political Psychology*, 10(2), pp. 257–274.
- Krebs, R.R. and Ralston, R. (2022) 'Patriotism or Paychecks: Who Believes What About Why Soldiers Serve', *Armed Forces & Society*, 48(1), pp. 1–24. Available at: <https://doi.org/10.1177/0095327X20917166>.
- Lamothe, R. (2009) 'The Problem of Patriotism: A Psychoanalytic and Theological Analysis', *Pastoral Psychology*, 58, pp. 151–166. Available at: <https://doi.org/10.1007/s11089-008-0179-1>.
- Livi, S. *et al.* (2014) 'Values, ideological attitudes and patriotism', *Personality and Individual Differences*, 64(JULY), pp. 141–146. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.paid.2014.02.040>.

- Makeel, R., Ashraf, J. and Ariyesti, F.R. (2023) 'How does patriotism and institutional support affect the social entrepreneurial orientation (SEO) in the presence of social valuation and experiential learning for social ventures', *Journal of Enterprising Communities: People and Places in the Global Economy*, 17(6), pp. 1315–1337. Available at: <https://doi.org/10.1108/JEC-04-2022-0058>.
- Matravers, D. and Pike, J. (eds) (2005) *Debates In Contemporary Political Philosophy: An anthology*. Routledge.
- Mummendey, A. and Klink, A. (2001) 'Nationalism and patriotism: National identification and out-group rejection', *British Journal of Social Psychology*, 40, pp. 159–172.
- Mußotter, M. (2022) 'We do not measure what we aim to measure: Testing Three Measurement Models for Nationalism and Patriotism', *Quality and Quantity*, 56(4), pp. 2177–2197. Available at: <https://doi.org/10.1007/s11135-021-01212-9>.
- Mußotter, M. (2023) 'On nation, homeland, and democracy: Toward a novel factor measurement model for nationalism and patriotism. Evidence from two representative studies', *Political Psychology*, 00(00), pp. 1–19. Available at: <https://doi.org/10.1111/pops.12945>.
- Mylonas, H. and Tudor, M. (2021) 'Nationalism: What We Know and What We Still Need to Know', *Annual Review of Political Science*, 24, pp. 109–132. Available at: <https://doi.org/10.1146/annurev-polisci-041719-101841>.
- Richey, S. (2011) 'Civic Engagement and Patriotism', *Social Science Quarterly*, 92(4), pp. 1044–1056.
- Saidov, B. (2022) 'Patriotism as a Psychological Phenomenon', *THE THEORY OF RECENT SCIENTIFIC RESEARCH IN THE FIELD OF PEDAGOGY*, 1(4), pp. 68–73.
- Sarkis, S.A. (2013) 'Patriotism: Virtue or Sin?', *Psychology Today*,

25 June. Available at:
<https://www.psychologytoday.com/au/blog/here-there-and-everywhere/201306/patriotism-virtue-or-sin>.

Schatz, R.T., Staub, E. and Lavine, H. (1999) 'On the Varieties of National Attachment: Blind versus Constructive Patriotism', *Political Psychology*, 20(1), pp. 151–174.

Schatz, R.T. (2018) 'A Review and Integration of Research on Blind and Constructive Patriotism', in M. Sardoč (ed.) *Handbook of Patriotism*. Springer International Publishing, pp. 1–19.

Sekerdej, M. and Roccas, S. (2016) 'Love versus loving criticism: Disentangling conventional and constructive patriotism', *The British journal of social psychology*, 55(3), pp. 499–521. Available at: <https://doi.org/10.1111/bjso.12142>.

Sidikovic, K.S. (2020) 'Theoretical Bases of Developing a Sense of Patriotism in Future Teachers Based on the Competence', *European Journal of Research and Reflection in Educational Sciences*, 8(11), pp. 141–145.

Spielmann, N., Smith, J. and Charters, S. (2020) 'Product patriotism: How consumption practices make and maintain national identity', *Journal of Business Research*, 121(1), pp. 389–399. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2018.05.024>.

Spry, C. and Hornsey, M. (2007) 'The influence of blind and constructive patriotism on attitudes toward multiculturalism and immigration', *Australian Journal of Psychology*, 59(3), pp. 151–158. Available at: <https://doi.org/10.1080/00049530701449489>.

VCIOM (2017) 'Patriot and non-patriot behavior', 9 June. Available at: <https://wciom.com/press-release/patriots-and-non-patriotic-behavior>.

Willis-Esqueda, C., Delgado, R.H. and Pedroza, K. (2016)

- 'Patriotism and the Impact on Perceived Threat and Immigration Attitudes', *The Journal of Social Psychology*, 4545(May), pp. 1-33. Available at: <https://doi.org/10.1080/00224545.2016.1184125>.
- Wolak, J. and Dawkins, R. (2024) 'The Roots of Patriotism Across Political Contexts Author (s): Jennifer Wolak and Ryan Dawkins Source : Political Psychology , Vol . 38 , No . 3 (JUNE 2017), pp . 391-408 Published by : International Society of Political Psychology Stable URL : <https://doi.org/10.1080/00224545.2016.1184125>, 38(3), pp. 391-408.
- Yashalova, N.N., Ruban, D.A. and Latushko, N.A. (2021) 'Cultivating Patriotism — A Pioneering Note on a Russian Dimension of Corporate Ethics Management', *Administrative Sciences*, 11(6), pp. 1-9.
- Yazıcı, F. (2022) 'The values predicting patriotism attitudes in Turkey', *Current Psychology*, 41(1), pp. 135-145. Available at: <https://doi.org/10.1007/s12144-019-00559-5>.

BAB 9

TANTANGAN DAN PEMBENTUKAN KARAKTER

Oleh Untung Eko Setyasari

9.1 Karakter

Pada hakikatnya, manusia memiliki karakter berbeda yang dibawa, dibentuk sejak mereka lahir dan berkembang sesuai pola asuh keluarga dan juga lingkungan sekitar dimana seseorang tinggal. Karakter seseorang dapat diprediksi dari perilakunya, sehingga karakter yang baik tercermin dari perilakunya yang baik dan sebaliknya, karakter yang buruk pun akan tercermin dari perilaku yang buruk. Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani, *Charassein* yang memiliki arti *to engrave* (mengukir/memahat). Jadi tak heran jika membangun karakter dianalogikan seperti mengukir batu/besi/permata atau benda keras lainnya yang sangat sulit dalam proses atau pelaksanaannya. Istilah karakter yang memiliki arti mengukir/memahat menunjukkan bahwa karakter ialah gabungan dari berbagai kebaikan dan juga nilai-nilai yang dipahat selama seseorang menjalankan kehidupannya..

Para ahli memiliki pendapat yang hampir sama tentang karakter. Savage & Armstrong (1996:104) menyatakan *Character is defined as the constellation of values, beliefs and institutions unique to given group of people*. Perihal tersebut menggarisbawahi bahwasanya karakter adalah rangkaian nilai sekelompok masyarakat. Bohlin (2001:1) menyatakan bahwa

karakter itu berkembang dan menjadi tanda khusus atau pola perilaku seseorang. Pusat Bahasa Depdiknas (2008:682) mendefinisikan karakter sebagai bawaan, jiwa, hati, budi pekerti, kepribadian, perilaku, sifat, personalitas, temperamen, tabiat, watak dan berkarakter. Hal ini yang kemudian mendasari Hermawan Kertajaya berpendapat bahwa karakter ialah ciri khas sebuah benda atau individu yang dimiliki, serta ciri khas ini telah melekat pada diri individu, alhasil ia akan menjadi pendorong guna bersikap, bertindak, juga berucap (Hidayatullah; 2010). Dari definisi di atas, mampu diambil kesimpulan bahwasannya karakter ialah akhlak, tabiat, watak, atau kepribadian individu yang terbentuk dari internalisasi beragam kebajikan (*virtues*) yang diyakini. Karakter ini yang biasanya dijadikan landasan berpikir, cara pandang, bersikap, juga bertindak.

Jadi tak heran, jika setiap orang akan memunculkan beragam perilaku dengan berbagai perasaan dan cara berpikirnya masing-masing sehingga mereka dinilai memiliki pandangan dan prinsip hidup yang berbeda. Hal tersebut menjadi dasar adanya perbedaan karakter yang dimiliki setiap orang. Hal ini yang kemudian menjadi kunci seseorang dalam menjalani hidupnya karena bilamana seseorang mampu memahami karakternya, alhasil ia akan lebih memahami dirinya sendiri sehingga ia dapat menjaga kelangsungan hidupnya bersama orang lain, dan tentu saja dapat mengendalikan karakternya sendiri. Pada dasarnya, hanya terdapat dua pilihan “seseorang dikendalikan karakter” atau “seseorang memegang kendali akan karakternya”. Jadi jelas bahwa dengan memahami karakter dasar manusia dan jalannya karakter tersebut, maka akan sangat membantu seseorang untuk memahami dan berhubungan dengan berbagai macam tipe karakter orang lain.

9.1.1 Unsur Karakter

Secara psikologi dan sosiologi, terdapat beberapa unsur dari dimensi manusia yang mempengaruhi terbentuknya karakter. Unsur ini yang akan dilihat orang lain dan juga kerap dijadikan cerminan dari karakter orang tersebut. Misalnya saja seorang dosen yang terbiasa telat mengajar sehingga kebiasaan tersebut dinilai orang lain sebagai karakter tidak disiplin. Berikut unsur karakter :

1. **Emosi** adalah perasaan khas yang muncul dari dalam diri seseorang. Emosi bersifat dinamis dan kerap dinilai sebagai *feeling* yang kuat. Contoh emosi, diantaranya amarah, cinta, kesedihan, malu, dan lainnya.
2. **Sikap** adalah penilaian seseorang terhadap objek tertentu, baik orang, benda, perilaku dan lainnya yang berupa suka dan tidak suka, ekspresi perasaan seseorang yang memperlihatkan kesukaan atau ketidaksukaannya terhadap suatu objek.
3. **Kebiasaan & Kemauan.** Kebiasaan adalah sebuah tindakan atau perilaku manusia yang bersifat ajeg atau menetap. Kebiasaan seseorang bukan hal yang terencana atau direncanakan dan biasanya dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan. Kemauan adalah kehendak yang menjadi faktor pendorong seseorang untuk berindak.
4. **Kepercayaan** adalah komponen kognitif seseorang yang berasal dari faktor sosiologis-psikologisnya. Kepercayaan kerap kali dimaknai dengan sesuatu yang benar atau salah. Poin ini biasanya didasarkan pada pengalaman, bukti, dan intuisi atau feeling yang sangat penting untuk membangun karakter seseorang.
5. **Konsepsi Diri** yakni cara pandang individu saat menilai dirinya sendiri. Unsur ini terkait dengan dimensi fisik dan motivasi diri.

9.2 Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter terkait erat dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah sebuah usaha guna mendidik individu supaya mampu mengambil keputusan dengan bijak dan diimplementasikan dalam kesehariannya, sehingga mereka mampu memberi kontribusi yang positif terhadap

lingkungannya (Kusuma, 2012:5). Proses pendidikan karakter ialah usaha sadar serta terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi dengan kebetulan. Bahkan para ahli mempercayai bahwa pendidikan karakter muncul semenjak pendidikan ada. Pada tahun 1961, John Dewey menyatakan bahwa "hal lumrah jika dalam teori pendidikan, pembentukan watak menjadi tujuan umum dari pengajaran dan pendidikan budi pekerti di sekolah" (Goble, 1991:270).

Mu'in (2019:294) menggarisbawahi bahwa pendidikan karakter tidak melingkupi pendidikan agama dan pendidikan moral saja, tapi mempunyai banyak varian yang dilahirkan dari pemaknaan atas karakter manusia itu sendiri. Mu'in pun meyakini bahwa yang menjadi fokus dalam pendidikan karakter akan berbeda di setiap waktu dan tempat, serta tergantung pada bagaimana pendidikan karakter dimaknai. Jadi benar jika cita-cita pendidikan yakni untuk membuat orang mempunyai karakter yang baik dan memiliki integritas, percaya diri, fair, jujur, serta lain sebagainya.

Basis psikologis pembentukan karakter adalah pikiran (otak) dan perasaan (hati), serta keduanya sangat penting (Mu'in, 2019:182). Pikiran serta perasaan memang tidak dapat dipisahkan dalam membangun karakter manusia. Mu'in menggambarkan bahwa seringkali kita hanya diminta untuk menerima keadaan dengan ikhlas tanpa mempertimbangkan bahwa keadaan tersebut mungkin direayasa oleh segelintir orang yang berkuasa. Dengan demikian, Mu'in (2019:182) menegaskan bahwa berpikir secara kritis lebih penting daripada bergantung pada perasaan, karena generasi saat ini cenderung emosi mereka dipengaruhi oleh media serta diarahkan ke dalam budaya yang bersesuaian dengan kepentingan pihak tertentu.

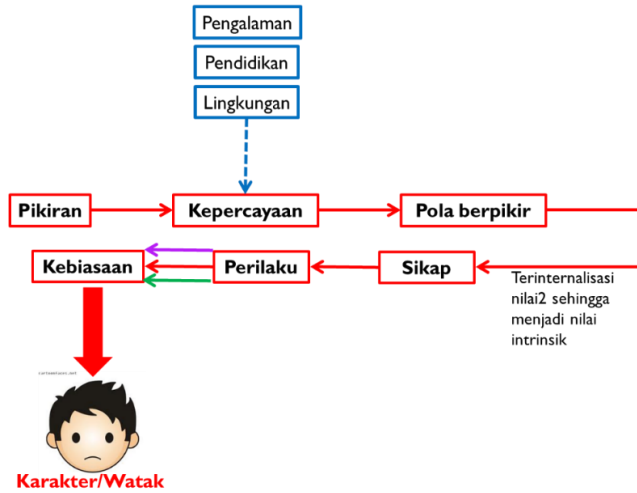
Berdasarkan paparan di atas, sebenarnya jika membahas tentang bagaimana proses pembentukan karakter? Maka jawabannya terkait dengan darimana karakter berasal, sesuai yang telah dijelaskan pada subab 12.1 bahwa pada hakikatnya, manusia memiliki karakter berbeda yang dibawa, dibentuk sejak mereka lahir dan berkembang sesuai pola asuh keluarga dan juga lingkungan sekitar dimana yang bersangkutan tinggal. Perihal ini diperkuat oleh Khaironi & Ramdhani (2017:82-89) bahwa bawaan dari dalam diri serta pandangan seseorang atas dunia yang ia miliki merupakan faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter, misalnya bimbingan, pengalaman, pengetahuan, prinsip-prinsip moral yang diterima, pengarahan juga interaksi (hubungan) orang tua-anak. Dari penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa karakter seseorang memang bergantung pada faktor utama bawaan lahir, pengalaman, juga lingkungan yang membentuk mereka seiring waktu. Bawaan lahir meliputi faktor genetik dan predisposisi alami yang dimiliki seseorang, sementara pengaruh lingkungan mencakup interaksi dengan orang-orang di sekitarnya, keluarga, teman, budaya, dan pengalaman hidup lainnya. Kedua faktor ini bekerja secara bersama-sama dalam membentuk kepribadian dan karakter seseorang.

9.2.1 Proses Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter seseorang terjadi melewati sebuah proses pembelajaran yang panjang di dalam hidupnya. Prosesnya diawali oleh kondisi pribadi orang tua (ibu-ayah) selaku figur yang berpengaruh guna menjadi keteladanan, panutan, dan diidolakan untuk anak-anak tiru. Sikap beserta perilaku orang tua sehari-hari ialah pendidikan karakter yang terjadi secara kontinu, terus-menerus sesuai dengan perjalanan umur anak. Jadi jelas bahwa lingkungan, juga berperan penting dalam pembentukan karakter seseorang. Keluarga adalah

lingkungan pertama dimana seseorang tumbuh serta berkembang, sehingga nilai-nilai, norma, juga pola perilaku yang diterapkan keluarga sangat mempengaruhi pembentukan karakter. Orang tua sebagai figur utama dalam keluarga memiliki pengaruh yang besar dalam memberikan contoh dan mendidik anak-anak mereka.

Menurut Menurut Lickona (1991:51), pembentukan karakter seseorang terbentuk karena kebiasaan yang terus bertahan dari kecil sampai masa remaja. Orang tua mempunyai pengaruh baik dan buruk terhadap pembentukan kebiasaan anak-anaknya. Disamping itu, seseorang juga mempunyai pengalaman hidup yang bersumber dari keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar. Pengalaman hidup ini kemudian berpotensi dalam menambah pengetahuan seseorang. Untuk proses mendapat pengalaman hidup tersebut, pikiran sadar berperan dominan, alhasil pikiran nantinya melangsungkan penyaringan informasi yang masuk dalam diri melewati panca indera, seperti melihat, mendengar dan lainnya. Pola pikir serta sistem kepercayaan dalam diri seseorang pun akan makin matang sehingga dapat membangun tindakan, seperti kebiasaan dan karakter unik yang seseorang miliki. Jadi, seseorang memiliki suatu sistem citra diri (*self image*), kepercayaan (*belief system*), juga kebiasaan (*habit*) unik. Uraian di atas tergambar pada proses pembentukan karakter di bawah ini :



Gambar 9. 1. Proses Pembentukan Karakter
(Sumber : Modul mata kuliah *Character Building*, 2017)

Lickona (1991:51) yakin bahwa sebenarnya karakter merujuk pada serangkaian sikap (*attitudes*), pengetahuan (*cognitives*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), juga keterampilan (*skills*). Perihal ini mengelaborasi bahwasanya karakter mempunyai kaitan dengan sikap moral (*moral feeling*), konsep moral (*moral knowing*), juga perilaku moral (*moral behavior*). Jadi, jika seseorang memiliki karakter mulia (*good character*), pada dasarnya mereka berarti memiliki pengetahuan terkait kebaikan dan lalu hal tersebut memunculkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, hingga akhirnya seseorang benar-benar melakukan kebaikan.

Proses pembentukan karakter harus ditanamkan semenjak anak masih kecil serta melewati proses yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak. Tentu saja, perihal ini membuktikan bahwasanya pada pembentukan karakter seseorang, diperlukan kesabaran serta ketekunan para pendidiknya yang perlu didukung oleh keseimbangan antara pendidikan orang tua di rumah, di sekolah dan di lingkungan sekitarnya. Hal tersebut yang kemudian

mendasari munculnya **pendidikan karakter sebagai salah satu upaya dalam pembentukan karakter**. Pendidikan karakter seseorang dimulai ketika anak usia dini dan biasanya berada di lingkungan formal dan nonformal. Lingkungan nonformal berada di lingkup keluarga dan masyarakat yang menjadi titik awal pendidikan karakter, tentunya orang tua ialah pendidik utama serta pertama bagi seseorang sebab dari orang tua, seseorang mulai menerima pendidikan. Hal inilah yang kemudian dianalogikan bahwa orang tua berada di posisi dua mata uang yang berbeda sehingga mereka perlu berhati-hati ketika bertindak dan berucap, sebab segala sesuatu yang didengar serta dilihat dari orang tua nantinya ditiru anak (proses imitasi).

Pendidikan karakter menjadi salah satu upaya dalam pembentukan karakter yang mutlak diperlukan, tidak di rumah dan di sekolah saja, namun juga hingga ke lingkungan sosialnya. Dasar inilah yang kemudian diyakini pemerintah bahwasannya pembentukan karakter melalui pendidikan di sekolah bermanfaat untuk menghasilkan bangsa yang berkualitas dan berkarakter positif.



Gambar 9. 2. Integrasi Tri Pusat Pendidikan
(Sumber : cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id)

Akibatnya, istilah integrasi tri pusat pendidikan menjadi hal mutlak dilakukan oleh berbagai pihak yang berperan penting dalam pembentukan karakter. Gambar di atas menggambarkan adanya irisan di ketiga pihak yang saling terkait dan menopang kesuksesan pembentukan karakter.

Lantas, mengapa karakter seseorang harus dibentuk dalam pendidikan karakter? Pembentukan karakter merupakan proses penting dalam perkembangan seseorang karena bertujuan untuk mendorong munculnya sifat, nilai dan karakter yang baik. Dengan memiliki karakter baik, seseorang cenderung lebih mampu untuk berkomitmen dalam melakukan hal-hal yang positif dan bermanfaat, serta menghadapi berbagai situasi dengan integritas dan moralitas yang tinggi.

Uniknya, kini peserta pendidikan karakter pun bukan hanya anak usia dini sampai remaja, namun juga usia dewasa karena pendidikan karakter dibutuhkan bagi keberlangsungan hidup berbangsa serta bernegara bagi masyarakat Indonesia. Zaman sekarang, tuntutan atas pendidikan karakter menjadi amat esensial agar lulusan di beragam jenjang mampu bersaing dengan rekan-rekannya di beragam belahan dunia lain. Tataan sumber daya manusia beberapa tahun ke depan membutuhkan *good character* di semua bidang kehidupan. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi kunci keberhasilan seseorang pada kehidupan sosialnya. Karakter baik mampu dikembangkan melalui model pendidikan yang cocok. Karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang terkait dengan *Habluminallah* (hubungan dengan Tuhannya), *Habluminannas* (hubungan dengan sesama manusia), lingkungan hingga kebangsaan sehingga hubungan diantaranya dapat berjalan seimbang. Poin itu yang kemudian termanifestasikan dalam sebuah nilai karakter yang terealisasi pada sikap, pikiran, perkataan, perasaan, juga perbuatan menurut norma-norma hukum, tata krama, agama,

budaya juga adat istiadat. Dengan demikian, jelas bahwasannya pendidikan menjadi satu dari banyaknya wahana utama untuk pengembangan karakter tersebut.

9.3 Nilai Karakter

Di Indonesia, karakter menjadi fokus penting dalam sebuah kehidupan berbangsa. Penguatan karakter menjadi satu dari banyaknya program prioritas Presiden Joko Widodo (Jokowi) dan Wakil Presiden Jusuf Kalla, bahkan pemerintah pada waktu itu pernah mewacanakan untuk melangsungkan revolusi karakter bangsa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerapkan penguatan karakter penerus bangsa melalui gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang digulirkan semenjak tahun 2016 (Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Pentingnya karakter menjadikan pendidikan karakter sebagai fokus pada jenjang pendidikan, bahkan Muhadjir Effendy, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) pada waktu itu menyampaikan pesan bahwasanya Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) selaku fondasi serta ruh utama pendidikan.

Secara garis besar, Mu'in (2019:189) menjelaskan bahwa terdapat 6 karakter utama (pilar karakter) pada diri manusia yang mampu dipergunakan guna melangsungkan pengukuran, menilai watak beserta perilakunya pada hal-hal khusus. Keenam karakter ini dapat dikatakan sebagai pilar-pilar karakter manusia, di antaranya: (a) *Respect* (Rasa hormat); (b) *Responsibility*; (c) *Citizenship – Civic Duty* (Kesadaran Berwarga-negara); (d) *Fairness* (Keadilan dan Kejujuran); (e) *Caring* (Kepedulian serta Kemauan Berbagi); dan (f) *Trustworthiness* (Keterpercayaan). Mu'in (2019:196) pun secara gamblang

menjelaskan bahwa bila dikaitkan dengan kebangsaan Indonesia, karakter bangsa dapat mengokohkan negara, asalkan nilai karakternya mencerminkan empat pilar kebangsaan, yaitu Undang–Undang Dasar 1945, Pancasila, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), juga Bhineka Tunggal Ika.

Atas dasar itulah maka di Indonesia, melalui Kementrian Pendidikan Nasional sudah melangsungkan perumusan 18 nilai karakter yang nantinya dipergunakan guna membangun karakter bangsa melewati pendidikan (Hasan, *et al.*: 2010: 9-10).

Nilai-nilai karakter berlandaskan budaya bangsa	
1. Religius	10. Semangat kebangsaan
2. Jujur	11. Cinta tanah air
3. Toleransi	12. Menghargai prestasi
4. Disiplin	13. Bersahabat/komunikatif
5. Kerja keras	14. Cinta damai
6. Kreatif	15. Gemar membaca
7. Mandiri	16. Peduli lingkungan
8. Demokratis	17. Peduli sosial
9. Rasa ingin tahu	18. Tanggung jawab

Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas

Gambar 9. 3. Nilai Karakter Berlandaskan Budaya Bangsa

(Sumber : Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas)

1. Religius

Karakter yang patuh guna melangsungkan ajaran agama yang dianutnya, toleran atas pelaksanaan ibadah agama lain, juga hidup rukun bersama pemeluk agama lain.

2. Jujur

Karakter yang selalu dilandaskan pada upaya menjadikan dirinya selaku orang yang selalu mampu dipercaya atau amanah pada perkataan dan tindakan.

3. Toleransi

Karakter yang dapat menghargai perbedaan, baik suku, agama, pendapat, etnis, sikap, juga tindakan lainnya yang berbeda.

4. Disiplin

Karakter yang mengindikasikan patuh dan tertib terhadap ketentuan ataupun aturan.

5. Kerja Keras

Karakter yang memiliki semangat, kemauan juga kemampuan guna meraih target yang sedikit melampaui batas kemampuannya.

6. Kreatif

Karakter yang memiliki daya cipta atau berpikir serta melakukan sesuatu guna menghasilkan sesuatu yang baru atau belum ada.

7. Mandiri

Karakter yang tidak mudah bergantung pada orang lain guna menuntaskan tugas atau kewajibannya.

8. Demokratis

Karakter yang selalu bersikap, berpikir, serta bertindak, juga menilai bahwa hak beserta kewajiban dirinya serta orang lain adalah sama.

9. Rasa Ingin Tahu

Karakter yang selalu berupaya guna mencari tahu lebih mendalam serta meluas dari sesuatu yang dilihat, didengar, juga dipelajarinya.

10. Semangat Kebangsaan

Karakter yang selalu bertindak, berpikir, juga berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri, serta kelompoknya.

11. Cinta Tanah Air

Karakter yang selalu merasa bangga, rasa memiliki, loyal dan menghargai tanah air sehingga rela membela, melindungi, dan mengabdikan untuk kepentingan bangsa dan negaranya dari berbagai ancaman.

12. Menghargai Prestasi

Karakter yang selalu menggunakan kemampuannya semaksimal mungkin, mensyukuri prestasi yang sudah diraih, dan juga menghargai hasil karya serta pemikiran orang lain.

13. Bersahabat/Komunikatif

Karakter yang memperhatikan rasa senang bergaul, berbicara, juga bekerjasama dengan orang lain.

14. Cinta Damai

Karakter yang selalu membuat orang lain merasa senang serta aman atas kehadiran dirinya

15. Gemar Membaca

Karakter yang selalu mengupayakan guna menyediakan waktu untuk membaca beragam bacaan yang memberi kebajikan bagi dirinya.

16. Peduli Lingkungan

Karakter yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, juga melangsungkan pengembangan upaya-upaya guna memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17. Peduli Sosial

Karakter yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain serta masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung Jawab

Karakter yang selalu mengupayakan keadaan semua hal, alhasil kewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung semua sesuatunya atau memberi jawab serta menanggung akibatnya.

Pada 2017, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Muhadjir Efendy mengelaborasi bahwa Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) ialah proses utama perbaikan pendidikan nasional yang mempunyai kaitan erat dengan beragam program prioritas pemerintah. Karakter menjadi poros pendidikan yang diyakini sebagai salah satu alat untuk pembentukan karakter melalui pendidikan karakter. Terdapat 5 nilai utama karakter

dalam kebijakan tersebut dan menjadi prioritas pada Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), mempunyai kaitan erat dengan beragam program prioritas Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) yang terangkum dalam gambar berikut ini :



Gambar 9. 4. Lima (5) Nilai Utama Karakter Prioritas PPK

(Sumber : cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id)

Lima (5) nilai utama karakter pada PPK, diantaranya:

- Nilai karakter **religius** yang merefleksikan keberimanan pada Tuhan yang Maha Esa yang direalisasikan pada perilaku menjalankan ajaran agama serta kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran pada pelaksanaan ibadah agama serta kepercayaan lain, hidup rukun serta damai dengan pemeluk agama lain.
- Nilai karakter **nasionalis** merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang memperlihatkan kepedulian, kesetiaan, juga penghargaan yang tinggi pada bahasa, lingkungan sosial, fisik, ekonomi, budaya, juga politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa serta negara sebelum kepentingan diri serta kelompoknya.

- c. Nilai karakter **integritas** yakni nilai yang melandasi perilaku yang dilandaskan pada usaha menjadikan dirinya selaku orang yang selalu mampu dipercaya pada tindakan, perkataan, juga pekerjaan, mempunyai komitmen beserta kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan serta moral.
- d. Nilai karakter **mandiri** yakni sikap beserta perilaku tidak bergantung pada orang lain serta menggunakan segala pikiran, tenaga, waktu guna mewujudkan mimpi, harapan, juga cita-cita.
- e. Nilai karakter **gotong royong** merefleksikan tindakan menghargai semangat kerja sama serta bahu membahu menuntaskan persoalan bersama, menjalin komunikasi serta persahabatan, memberi pertolongan atau bantuan pada orang yang membutuhkan.

Dari kelima nilai utama tersebut pada Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dicanangkan menjadi ruh pendidikan nasional yang tidak hanya ditujukan pada peserta didik, namun juga guru beserta orang tua selaku pihak pertama untuk proses pembentukan karakter. Terlihat jelas bahwa upaya pembentukan karakter melalui program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) ini melibatkan tri pusat pendidikan yang mempunyai peran penting di dalamnya, yakni mulai di lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Dengan demikian, hal yang pasti jika ketiga komponen tersebut saling bersinergi satu sama lain, maka Indonesia percaya bahwa anak Indonesia dapat menjadi generasi muda yang berkualitas, berdaya saing serta berkarakter positif.

9.4 Tantangan Pembentukan Karakter

Pembentukan nilai karakter mulia (*good character*) seseorang berawal sejak kecil dan berasal dari rumah dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, yakni ketika mereka berinteraksi dengan seluruh anggota keluarga. Jadi jelas bahwa orang tua dan anggota keluarga lainnya berperan penting dalam membentuk nilai karakter yang baik pada seseorang. Salah satu cara pembentukan karakter di rumah dapat berupa hasil observasi hingga meniru bagaimana cara anggota keluarga berkomunikasi, bersikap, berinteraksi hingga berperilaku diantara lingkup keluarga. Kondisi inilah yang tentu saja berperan penting dalam mengembangkan nilai-nilai dan karakter seseorang sejak dini. Keluarga dikatakan sebagai lembaga pertama yang memperkenalkan kepada anak, nilai-nilai sosial yang diterima masyarakat (Trilisiana, *et. al.* 2023: 113). Selanjutnya, ketika anak memasuki masa usia sekolah dan mengikuti pendidikan formal, maka sekolah menjadi lembaga kedua yang mempunyai peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik. Tak ketinggalan pula bahwa masyarakat atau lingkungan sekitar juga memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk hingga mengembangkan karakter seseorang. Dalam ketiga lembaga tersebut, mulai keluarga, sekolah, dan juga lingkungan sekitar/masyarakat menjadi wadah dalam membentuk karakter seseorang dan ini tentu saja akan muncul tantangan-tantangan dalam proses pembentukan karakter. Adapun beberapa tantangan yang mungkin terjadi dalam proses pembentukan karakter adalah sebagai berikut :

- Kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang nilai karakter yang perlu ditanamkan

Di Indonesia, menjadi suatu hal yang wajar ketika orang tua memiliki ambisi bahwa anaknya harus pintar secara akademisi, mendapatkan ranking 1, pinter matematika, fasih berbahasa Inggris dan lainnya. Akibatnya orang tua kurang paham terkait nilai karakter apa yang harus mereka tanamkan pada anak. Anak yang mendapatkan ranking 1 akan menjadi sebuah kebanggaan jika dibandingkan anak yang selalu berperilaku jujur, mau menolong dan bertanggungjawab. Trilisiana, *et. al.* (2023: 112) menjelaskan bahwa yang menjadi tantangan awal dalam pembentukan karakter pada poin ini menjadi tantangan awal yang perlu dipahami, sebelum membahas tentang proses membentuk karakter. Jadi orang tua harus memahami terlebih dahulu nilai-nilai karakter apa yang ingin mereka bentuk ke dalam diri anak. Hal ini tidak hanya berlaku pada keluarga, tapi juga di lingkungan sekolah yang kadang guru pun masih bingung nilai akhlak apa yang perlu dibentuk pada siswa mereka, terlebih ini akan menjadi kendala ketika penjelasan guru hanya teori tanpa dijelaskan hingga didampingi prakteknya.

- Inkonsistensi dalam penerapan aturan

Inkonsistensi atau tidak konsistennya dalam penerapan aturan kerap membuat seseorang bingung dalam proses pembentukan karakter. Padahal tantangan ini menjadi poin utama yang sangat penting dalam membentuk karakter. Inkonsistensi dalam penerapan aturan ini tidak hanya terjadi di dalam keluarga itu sendiri, atau di lingkungan keluarga dengan di lingkungan sekolah, bahkan dengan lingkungan sekitar/masyarakat. Inkonsistensi di dalam keluarga biasanya terjadi jika aturan yang telah disepakati tidak konsisten. Misalnya *kakak berbuat salah pada adik, kakak harus minta*

maaf, sementara adik yang bersalah, bukannya adik yang harus minta maaf tapi tetap kakak yang disalahkan karena diminta untuk mengalah pada adiknya. Seperti pada gambar 12.1 bahwa karakter dibentuk dari perilaku yang terus menerus diulang, terus menerus dilihat dan terus menerus dicontohkan secara konsisten sehingga terinternalisasi dalam sikap, kemudian menjadi perilaku, kebiasaan hingga menjadi sebuah karakter. Menurut Trilisiana, *et. al.* (2023: 114) konsistensi bagi pembentukan karakter adalah hal yang sangat penting untuk memvalidasi sebuah perilaku yang dipelajari. Realitanya, dalam kehidupan nyata, banyak aturan yang justru dilanggar oleh orang tua ataupun guru, misalnya seorang guru menerapkan aturan tidak boleh berkata kasar kepada temannya, tapi secara tidak sadar terkadang guru tersebut memperlihatkan perilaku mengumpat dan berkata kasar kepada salah satu muridnya. Contoh lain misalnya seorang anak harus berperilaku jujur kepada orang tua, tetapi di sisi lain orang tua terkadang suka berbohong dengan menjanjikan sesuatu kepada anak, namun ternyata janji tersebut tidak dapat direalisasikan. Tentu saja hal tersebut akan berdampak pada perilaku si anak. Anak akan mengalami kebingungan berperilaku, tidak percaya pada orang tua dan guru, maka nilai-nilai karakter yang ditanamkan akan sulit terbentuk di dalam diri ketika perilaku tidak konsisten.

- Kurangnya keteladanan orang tua, guru atau pihak lain yang biasanya menjadi sosok atau tokoh panutan yang diteladani

Seseorang pada tahapan usia anak, akan sangat cepat belajar tingkah laku yang baru, salah satunya dengan cara melihat dan mengamati *role model* (panutan) perilaku anggota keluarga di rumah atau di lingkungan sekitar yang dipercayai. Contohnya seorang ayah yang kerap berkata kasar kepada anaknya, membentak, bahkan memukul, tentu akan terekam

dikepala anak sebagai sebuah proses belajar yang akan ditiru dalam situasi tertentu, bahkan dapat menjadi sebuah kebiasaan yang berulang dan berujung pada pembentukan karakter. Masih terdapat orang tua yang belum menyadari bahwa perilaku dan sikap yang ditunjukkannya akan berdampak pada perilaku anak. Kecenderungan orang tua memperlihatkan tingkah laku dengan cara berkomunikasi yang baik, tidak membentak, memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya membuat anak tersebut menjadi lebih nyaman secara emosi. Tentu saja, kecenderungan seseorang akan belajar meniru cara orang tuanya dalam hal memperlakukan dirinya.

- Penggunaan media teknologi

Sekarang ini, teknologi tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia. Teknologi bagaikan dua sisi mata uang, satu sisi bermanfaat, sementara satu sisi lainnya dapat membawa dampak buruk jika tidak digunakan dengan bijak. Salah satu dampak buruk yang terjadi adalah penyimpangan nilai karakter karena menjadikan pengguna gadget lebih bersifat apatis dan individualisme. Hal ini tidak saja terjadi pada orang dewasa, melainkan juga anak-anak. Akibat gadget, biasanya seseorang lebih memilih menyelami dunia digital tanpa peduli dengan lingkungan sekitar. Mereka lebih suka bermain dengan gadgetnya dibanding harus bertemu, berinteraksi, dan bermain dengan teman sebaya yang berada di lingkungannya. Tidak hanya itu, hal ini tentu saja menjadi tantangan tersendiri, terlebih kini semua orang menggunakan media sosial yang tentunya tidak menutup jika konten-kontennya tidak bermanfaat, bahkan dapat berdampak buruk untuk pembentukan karakter sese-orang. Misalnya saja salah satu kasus yang menyita perhatian publik beberapa waktu lalu, yakni tindakan kekerasan yang dilakukan oleh Mario Dandy Satriyo kepada Cristalino David Ozora yang ternyata tindakannya pun

direkam sebagai ajang gaya-gayaan hingga akhirnya tersebar di media sosial. Hal ini tentu saja menyeret kedua orang tua yang bersangkutan, bahkan hingga semua anggota keluarga Mario Dandy Satriyo dipantau oleh netizen melalui akun media sosialnya. Hal ini semakin diperparah dengan kebiasaan *flexing*, ibu dan kakaknya. Akibatnya, ayahnya yang merupakan salah satu pejabat pajak pun ikut diperiksa dalam tindak korupsi. Agar hal tersebut tidak terjadi maka hal ini menjadi tugas bersama orang tua dan keluarga, sekolah, dan masyarakat, agar anak-anak tidak terkontaminasi dampak negatif dari era digitalisasi yang ada saat ini.

9.4.1 Cara Menghadapi Tantangan Pembentukan Karakter

Tentu saja beberapa poin tantangan dalam pembentukan karakter di atas memerlukan solusi sehingga pembentukan karakter dapat lebih maksimal. Salah satu upaya untuk menghadapi tantangan pembentukan karakter adalah dengan pendidikan karakter yang sebenarnya telah disosialisasikan bahkan dipraktekan di lembaga terkecil masyarakat, mulai keluarga, sekolah hingga masyarakat. Adapun alasan lainnya karena pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk menanamkan sebuah kebiasaan, nilai, dan cara pandang terhadap suatu hal. Pendidikan karakter sebagai solusi utama untuk pembentukan karakter sehingga dapat membangun generasi masa depan bangsa yang berkualitas dan berkarakter kuat, meskipun realitanya hal tersebut tidaklah semudah membalikan telapak tangan. Semua membutuhkan komitmen bersama mulai dari orang tua dan keluarga, guru, masyarakat bahkan juga pemerintah.

Di antara semua pihak yang berpengaruh terhadap pendidikan karakter anak, orang tua dan keluarga merupakan pihak yang paling berperan dan dominan dalam upaya

pembentukan karakter. Jika orang tua dan keluarga dapat menyikapinya dengan bijak, maka karakter seseorang akan terbentuk dengan mudah menyesuaikan cara didik orang tua dan keluarganya. Sebab orang tua dan keluarga merupakan pendidik pertama dan utama bagi seseorang. Dengan demikian peran aktif orang tua sangat dibutuhkan dalam pengasuhan anak yang menjadi proses awal pembentukan karakter. Orang tua dan keluarga dituntut cerdas di tengah perkembangan zaman, karena bekal pendidikan di sekolah saja tidak cukup untuk membekali anak-anak dalam hal pembentukan karakter.

Sebenarnya program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang telah dicanangkan bahkan diimplementasikan oleh pemerintah menjadi salah satu hal yang solutif dimana semua komponen bekerjasama menjadi tri pusat pendidikan karakter. Hal ini telah dikupas tuntas pada subbab sebelumnya. Pada dasarnya yang harus diperhatikan orang tua dan keluarga, pendidik, masyarakat, bahkan pemerintah adalah menanamkan karakter dan akhlak yang mulia kepada anak, baik di rumah, di sekolah maupun di lingkungan sekitarnya. Menurut Trilisiana, *et. al.* (2023: 116-119) terdapat 5 konsep pokok yang dapat dijadikan solusi dalam menghadapi tantangan dalam pembentukan karakter. Pokok konsep tersebut yang akan dihubungkan antara proses belajar dengan pembentukan karakter dan ahlak yang mulia, diantaranya peneladanan, pembiasaan, pemotivasian, konsistensi dan refleksi. Adapun penjelasannya sebagai berikut :

1. Peneladanan atau *modelling*

Pada dasarnya ketika seseorang berinteraksi dengan lingkungan, maka ia akan melakukan pengamatan (*observational learning*) dan mengimitasi (*imitation*) atau meniru perilaku-perilaku yang dikehendaknya dari orang-orang yang ada di sekitarnya yang dijadikan teladan

(*modeling*). Orang tua di rumah, guru di sekolah, dan orang-orang dewasa yang ada di sekitarnya menjadi teladan dalam pengamatan dan peniruan perilaku bagi anak.

2. Pembiasaan atau *habituation*

Pembentukan karakter terjadi dengan konsep proses belajar melalui habituasi. Proses pembiasaan ini merupakan suatu bentuk perilaku adaptif dan merupakan proses belajar yang implisit. Maksud implisit adalah proses belajar yang sebenarnya tidak disadari oleh orang yang tengah melakukan belajar.

3. Pemotivasian

Pemberian motivasi yang pada umumnya berbentuk penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*) mempunyai makna yang sangat penting dalam menanamkan nilai akhlak mulia dan karakter yang baik. Misalnya seorang guru yang memberikan penguatan sebuah perilaku seorang anak dengan mengucapkan “*good job* atau anak pintar” atau hanya sebatas tindakan orang tua yang memberikan ciuman atau pelukan ketika si anak berbuat baik.

4. Konsistensi

Konsistensi merupakan aspek yang penting dan kunci dari keberhasilan penanaman nilai-nilai akhlak mulia dan karakter yang baik. Misalnya saja, orang tua dan guru menanamkan rasa percaya diri dan kejujuran untuk menyelesaikan pekerjaan rumah. Anak tidak boleh mencontek, dan apapun hasilnya harus diterima.

5. Refleksi

Refleksi adalah kegiatan dalam proses pendidikan yang dipandang efektif dan menyenangkan karena setiap orang diajak untuk mengevaluasi kembali kebiasaan, sikap,

perilaku, usaha, motivasi, pilihan hidup, tujuan hidup, dan menyadari bagaimana faktor-faktor tersebut mempengaruhi caranya berinteraksi dengan orang-orang di sekitar.

Pada dasarnya, upaya yang tepat dalam menghadapi tantangan pembentukan karakter adalah berawal di lingkup keluarga inti, yakni orang tua. Jadi jelas bahwa dalam pembentukan karakter, diawali penanaman budi pekerti dari orang tua yang selalu dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga anak menjadi terbiasa, kemudian di dukung oleh program-program pendidikan karakter yang diberlakukan di lingkungan sekolah, dilanjutkan dengan terkondisikannya penguatan nilai karakter yang berlaku di masyarakat. Kondisi tersebut akan semakin terkonsistensi jika pemerintah pun mendukung kegiatan yang memperkuat pembentukan karakter di ketiga lingkup tersebut. KH. Shalahuddin Wahid dalam bukunya yang berjudul *Berguru Pada Realitas* (2011:35) meyakini bahwa “Dalam pendidikan karakter, tidak ada metode yang lebih baik daripada memberikan teladan”. Hal ini semakin diperkuat hasil penelitian Watson (2019: 303-315) metode yang dipandang paling utama dan efektif adalah keteladanan, yakni pendidik memberikan contoh ucapan atau perbuatan yang baik untuk ditiru oleh peserta didik. Hal ini yang kemudian menjadi salah satu upaya yang efektif dalam menangani hambatan dalam pembentukan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembinaan Pendidikan Nasional*. Diunduh pada 10 Mei 2024 pada 13:15 WIB pada laman https://www.kominfo.go.id/content/detail/10111/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembinaan-pendidikan-nasional/0/artikel_gpr
- Bohlin, Karen E., Farmer, Deborah, & Kevin Ryan. (2001). *Building Character in School Resource Guide*. San Fransisco: Jossey Bass, h.1
- Departemen Pendidikan Nasional, 2010. *Draft Grand Design Pendidikan Karakter*. Edisi 23 Oktober 2010.
- Goble, Frank G. (1991). *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Gunawan, Heri. (2022). *Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hasan, Said Hamid, et al. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum).
- Hidayatullah, Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Khaironi, Mulianah, & Ramdhani, Sandy. (2017). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi Vol. 01 No. 2, Desember 2017*. Diunduh pada 15 Mei 2024 pada 13:44 WIB pada laman <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/download/546/379>.
- Kusuma, Darma, et al. (2012). *Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*. Cet. 3. Bandung : Remaja Rosda Karya.

- Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books.
- Lickona, Thomas. (2012). *Pendidikan Karakter*. Terjemahan buku Character Matters” Bantul : Kreasi Wacana
- Lickona, Thomas. (2013). *Pendidikan Karakter : Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Terjemahan dari buku “Educating For Character”. Bandung : Nusa Media.
- Mu’in, Fatchul. (2019). *Pendidikan Karakter: Perspektif Teoretis dan Gagasan Praktis*. Cet. 2 (Rev). Kalimantan Selatan : Scripta Cendekia.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Savage, T. V., & Armstrong, D. G. (1996). *Effective Teaching in Elementary Sosial Studies*. New York: Merrill an Imprint of Prentie Hall.
- Setyasari, U.E. (2017). *Modul Mata Kuliah Character Building*. Tasikmalaya : Politeknik LP3I (untuk lingkungan internal).
- Suwahyu, I. (2019). Pendidikan karakter dalam konsep pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara. *Insania : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 23, 192–204.
- Trilisiana, Novi, *et. al.* 2023. *Pendidikan Karakter*. Kediri : Selemba Karya Pustaka.
- Wahid, Shalahuddin. (2011). *Berguru Pada Realitas*. Malang: UIN Maliki Press.
- Watson, L. (2019). Educating for Inquisitiveness: A Case Against Exemplarism for Intellectual Character Education. *Journal of Moral Education*.
<https://doi.org/10.1080/03057240.2019.1589436>

- Yunarti, Y. (2014). Pendidikan Ke Arah Pembentukan Karakter. *Jurnal Tarbawiyah*. 11(2), 262–278. Diunduh pada 15 Mei 2024 pada 13:15 WIB pada laman <https://e-journal.metrouniv.ac.id/tarbawiyah/article/view/374/189>
- _____. (2023). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/UU_tahun2003_nomor020.pdf

BAB 10

KOMUNIKASI YANG TERBUKA DAN JUJUR

Oleh Fina Afriany

10.1 Pendahuluan

Kehidupan awala manusia dari bayi hingga akhir hayatnya akan melakukan interaksi antar sesamanya dan di dalam interaksi itu akan adanya komunikasi yang tercipta. Manusia menjalani aktifitas dalam kesehariannya mualai dari awal di pagi hari hingga malam akan selalu melakukan aktivitas komunikasi karena komunikasi menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupannya bermasyarakat. Manusia melakukan komunikasi dengan orang lain salah satunya u untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pola komunikasi begitu beragam yang bisa disebabkan berbagai macam faktor sehingga mempengaruhi bagaimana penerimaan pesan terhadap komunikasi. Dalam berkomunikasi dibutuhkan beberapa hal sehingga komunikasi tersbut dapat menjadi efektif dapat diterima dan di pahami oleh penerima dari pengirim berupa pandangannya dalam proses pertukaran ide-ide, gagasan, pengetahuan, pemikiran, pengalaman dan berbgai macam informasi tentang begaia hal sehingga tujuan nya akan dapat tercapai. Menurut Pratminingsih (2006) komunikasi didefinisikan sebagai usaha penyampaian pesan antar manusia, sehingga untuk terjadinya proses komunikasi minimal terdiri dari 3 unsur yaitu:

1. Pengirim pesan (komunikator).
2. Penerima pesan (komunikan).
3. Pesan itu sendiri.

Dalam kehidupan manusia tidak semua komunikasi berjalan dengan baik bermacam-macam kendala, masalah dan keterbatasan dalam berkomunikasi akan terjadi, sehingga akan mempengaruhi penerimaan pesan yang dapat memicu konflik. Sesuai dengan kemajuan zaman dan perkembangan teknologi, bentuk komunikasi dapat menjadi sangat cepat dan kompleks. Komunikasi merupakan hal yang sangat berguna bagi seseorang, keterampilan komunikasi dan memiliki pengetahuan yang benar sehingga menguasai tehnik komunikasi akan dapat diterapkan dalam setingan kehidupan pribadi, sosial dan professional. Dengan meyakinkan diri sendiri untuk mempersiapkan pesan-pesan yang akan disampaikan kepada orang lain. Selain itu juga untuk berkomunikasi dengan diri sendiri, maupun dengan orang lain dengan menerima informasi, mengolah serta memutuskan setelah dipertimbangkaan dan menilai untuk selanjutnya mengevaluasinya akan dapat membantu individu mengenal diri sendiri maupun orang lain. Melalui komunikasi seseorang dapat bergaul, memiliki kenalan, teman, sahabat, pasangan baik dengan keluarga maupun orang lain.

Dengan komunikasi seseorang harus dapat membina, menjaga bahkan boleh jadi dapat merusak atau menimbulkan konflik ataupun dapat juga memperbaiki hubungan. Komunikasi juga dapat digunakan didalam kelompok maupun organisasi, untuk mengembangkan ide, gagasan, memecahkan masalah, serta mendapatkan berbagai macam informasi, pengetahuan dan pengalaman dari orang lain. Dalam dunia kerja komunikasi juga dapat digunakan untuk kerjasama baik internal maupun eksternal, mandapatkan tim yang kompak, mendapatkan relasi

dan mitra bisnis, selain itu juga untuk promosi, iklan dan pelayanan terhadap konsumen. Hal ini dikarenakan komunikasi ini akan dapat membuat seseorang untuk bisa berpikir, bertindak, melalui arahan dan bimbingan dari orang lain untuk melakukan sesuatu, membeli sesuatu, membujuk orang lain, mengubah sikap orang lain untuk berbuat sesuatu (Samsinar, 2017).

Memiliki pemahaman, mampu menafsirkan secara jelas dan keakuratan data dari informasi yang dihasilkan merupakan keberhasilan dalam komunikasi, sehingga akan menghasilkan tindakan tepat untuk interaksi yang harmonis akan terwujud, maka individu akan cenderung lebih terbuka dan jujur dalam memberikan informasi berdasarkan ide, pemikiran serta emosinya. Hal ini akan mampu untuk dapat menaikkan efektifitas dan keberhasilan komunikasi antara komunikator dengan komunikan yang dapat melakukan pertukaran informasi yang lebih baik dan masing masing memiliki pengertian yang lebih mendalam diantara keduanya (Hadna, 2013).

Memiliki kemampuan komunikasi yang efektif memegang peranan yang sangat penting untuk kehidupan pribadi dan profesional. Karena dengan memiliki kemampuan komunikasi yang baik maka akan dapat menciptakan hubungan yang sehat, kuat, dihargai dan saling mendukung dalam mengatasi tantangan yang ada di dalam kehidupan di berbagai aspek kehidupan sehingga konflik dapat di hindari dan masalah dapat diatasi. Komunikasi yang terbuka dan jujur, menjadi landasan yang penting dalam menjaga keintiman dan pemahaman antar individu. Dengan melakukan komunikasi yang terbuka dan jujur dapat membangun kepercayaan antara satu sama lain sehingga dapat mengkomunikasikan mengenai berbagai macam hal, baik tentang perasaan, kebutuhan dan harapan seorang individu

yang dapat menciptakan dasar kepercayaan yang lebih mendalam.

Individu dapat meningkatkan keintiman, karena terciptanya perasaan nyaman untuk berbagi perasaan, kekhawatiran, ketakutan, ide dan bahkan pengalaman pribadi. Dengan adanya interaksi yang positif maka dalam komunikasi yang terbuka dan jujur maka akan lebih dapat mengatasi konflik secara bersama, dapat mengungkapkan perbedaan pendapat, mencari solusi yang adil sehingga mencapai pemahaman antar satu sama lain. Komunikasi yang terbuka dan jujur akan dapat membangun keterlibatan antar masing-masing individu, untuk secara bersama-sama belajar mengenai keinginannya, tujuan dan nilai-nilai. Individu akan dapat melakukan pertumbuhan pribadi karena adanya dukungan, dorongan dan motivasi yang diberikan.

10.2 Pengertian Komunikasi

Komunikasi menjadi hal penting dalam kehidupan manusia, yang dapat dilakukan disetiap harinya diberbagai aktifitas. Pengertian komunikasi dapat dilihat dari etimologi (bahasa) dan terminologi (istilah). Secara etimologi, komunikasi berasal dari bahasa Inggris *communication* (noun) dan *communicate* (verb). Keduanya mempunyai arti sama yakni membuat sama (*to make common*). Secara rinci, *communication* (noun) berarti pertukaran symbol, pesan-pesan atau informasi yang sama, proses pertukaran diantara individu-individu melalui system symbol yang sama, seni untuk mengekspresikan gagasan, ilmu pengetahuan tentang pengiriman pesan.

Sedangkan *communicate* berarti bertukar pikiran, perasaan, informasi, membuat mengerti, membuat sama, dan mempunyai hubungan yang simpatik. *Raymond S. Ross* yang dikutip oleh *Deddy Mulyana* dalam buku *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* mengemukakan bahwa “Komunikasi atau Communication dalam bahasa inggris berasal dari kata latin *Communis* yang berarti membuat sama”.

Secara terminologi dikemukakan oleh para ahli yaitu sebagai berikut :

- a. *Forsdale* bahwa “komunikasi adalah proses individu mengirim stimulus yang biasanya dalam bentuk mengubah tingkah verbal untuk laku orang lain” inMenurut *Laswell* bahwa “komunikasi adalah jawaban terhadap siapa yang mengatakan di dalam media apa dan kepada siapa dengan apa efeknya) (Muhammad A, 2017).
- b. *John B. Hoben* mengasumsikan bahwa komunikasi itu (harus) berhasil “Komunikasi adalah pertukaran verbal pikiran atau gagasan”(Mulayana D, 2017)
- c. Komunikasi dalam praktiknya akan terdapat adanya pesan sebagai alat untuk bertukar informasi, yang dapat mewujudkan kebersamaan antara pengirim pesan dengan penerima pesan (Nurudin, 2017).

Komunikasi dapat menjadi upaya dalam pembentukan sikap dan pendapat seseorang, memiliki kesamaan bahasa dalam percakapan tidak menjamin memberikan kesamaan makna bagi tiap individu. Maka dari itu dalam berkomunikasi perlu untuk mendapatkan persamaan antara si pemberi dengan penerima pesan dalam proses komunikasi yang dinamis. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan pertukaran symbol, pesan-pesan atau informasi yang sama antara pemberi dan penerima informasi.

10.3 Strategi Komunikasi

Komunikasi memiliki tiga strategi yang telah diujikan oleh Purandina (2021) dalam penelitiannya yaitu:

- a. Satu Arah.
Adalah proses pemberian informasi dari komunikator kepada komunikan yang menggunakan media atau tidak, tanpa adanya respon dari komunikan karena hanya menjadi pendengar saja
- b. Dua Arah
Terjadinya pertukaran dari fungsi antara komunikator dengan komunikan, antara komunikator dan komunikan akan saling bergantian dari tahap awal hingga akhir komunikasi. Komunikator menjadi pihak pertama dan utama yang memulai percakapan yang memiliki tujuan tertentu untuk melaksanakan komunikasi yang bersifat dialog yang mendapat respon langsung dari komunikan (Siahaan, 1991)
- c. Banyak-Arah atau Komunikasi Transaksi.
Komunikator dan komunikan berada dalam kelompok yang dimana prosesnya akan saling bertukar ide-ide hasil pemikiran mereka.

10.4 Fungsi Komunikasi

Deddy Mulyana dalam bukunya ilmu komunikasi suatu pengantar mengutip kerangka berfikir William I. Gordon mengenai fungsi – fungsi komunikasi yang dibagi menjadi empat bagian

a. Fungsi Komunikasi sosial.

Fungsi Komunikasi sosial adalah komunikasi yang memiliki fungsi penting bagi individu yang menjalin hubungan dengan orang lain pada situasi sosialnya dalam lingkungan. Agar dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang lain seorang individu perlu membangun konsep dirinya, yaitu memandang atau mengenal siapa dirinya sehingga ia mampu mengaktualisasikan diri dalam menjalani kelangsungan hidupnya, dengan demikian ia akan mampu mengatasi tekanan dan masalah yang dihadapi untuk memperoleh ketenangan dan kesejahteraan.

b. Fungsi komunikasi Ekspresif.

Fungsi komunikasi ekspresif adalah untuk mempengaruhi orang lain, menjadi sarana penyampaian perasaan dan emosi dalam bentuk nonverbal. Jadi perasaan atau emosi bukan hanya dapat dikomunkasikan lewat bentuk ucapan atau perkataan saja, akan tetapi juga banyak dinyatakan dalam bentuk gerak gerik tubuh dan raut wajah. Contohnya kita dapat memahami seseorang berdasarkan raut wajahnya yang menunjukkan suka atau tidaknya atas hal yang ditujukan.

c. Fungsi Komunikasi Ritual.

Fungsi komunikasi ritual merupakan komunikasi yang dilakukan secara bersama-sama atau dilakukan oleh beberapa orang dengan menggunakan kata-kata secara langsung maupun tidak langsung serta ditunjukkan dengan adanya perilaku simbolik. Adanya komitmen pada tradisi keluarga, komunitas, suku, bangsa, Negara, ideology atau agama. Contohnya pelaksanaan pernikahan, perayaan keagamaan dan lain sebagainya.

d. Fungsi Komunikasi Instrumental.

Fungsi komunikasi ritual sering ditujukan untuk menginformasikan, mengajar, mengubah sikap dan keyakinan, mengubah perilaku atau menghibur orang lain.

Contohnya dosen yang menyampaikan materi kuliah kepada para mahasiswa dan berdiskusi di dalam proses belajar mengajar.

10.5 Komunikasi yang Terbuka

Menjalin hubungan yang baik sangat diperlukan dalam kehidupan manusia maka dari itu untuk menjalin hubungan dan interaksi dipengaruhi oleh bagaimana seorang individu itu berkomunikasi salah satunya adalah komunikasi terbuka. Komunikasi yang terbuka merupakan bentuk dari komunikasi yang dapat mendorong individu untuk dapat mengungkapkan ide, perasaan dan pendapatnya berdasarkan apa adanya dengan nyaman tanpa rasa takut terhadap respon dari orang lain. Komunikasi terbuka dapat dilakukan antar individu maupun kelompok. Dengan komunikasi yang terbuka akan menumbuhkan rasa kepercayaan satu sama lain, sehingga dapat memberikan feed back yang membentuk rasa tanggung jawab dan motivasi bagi individu. Selain itu juga dengan komunikasi yang terbuka berdampak pada aspek psikologis berupa perasaan lega, puas, tenang dan terbebas dari stress negative. Terwujudnya kerja sama yang baik dan mampu mengatasi berbagai macam perbedaan termasuk perbedaan budaya.

Cara untuk melakukan komunikasi terbuka dapat dimulai dengan bertanya dengan pertanyaan terbuka oleh komunikator yang diharapkan adanya respon positif dari komunikan untuk memberikan feed backnya. Memberikan pesan dengan nada positif juga penting, untuk memunculkan respon dari

komunikasikan secara transparan ketika adanya sikap saling menghargai dan saling percaya tidak dengan nada yang tinggi bahkan merendahkan orang lain. Dengan komunikasi terbuka maka akan dapat meminimalisir kemungkinan kesalahan dalam memahami, memaknai dan mentafsirkan pesan yang dapat menyebabkan miskomunikasi antar individu dan selain itu juga dengan mengungkapkan pikiran dan perasaan secara terus terang dapat membantu menjaga kondisi psikologis yang sehat.

Menyimpan perasaan sendiri akan dapat menyebabkan seseorang menjadi stres dan cemas, maka dari itu perlu untuk melepaskan perasaan tersebut dengan cara yang benar salah satunya dengan berkomunikasi secara terbuka dengan orang lain. Komunikasi yang terbuka membuat seorang individu memiliki hubungan sosial yang baik di berbagai lingkungan, baik hubungan pribadi, keluarga, masyarakat dan pekerjaan. Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya mengenai pola komunikasi oleh Chandra Wisnu yang menyatakan bahwa bentuk pola komunikasi terbuka yang dijalankan orang tua dalam membentuk sikap toleransi pada anak, adanya efek yang positif pada konteks komunikasi antar pribadi dan perkembangan sikap anak. Selain itu dituangkan dengan penelitian Andrie Wira Kesuma (2008) yang menekankan pada konteks komunikasi interpersonal.

Penelitian lain juga pernah dilakukan oleh Sa'adiyah (2024) tentang Pentingnya komunikasi terbuka dalam menangani tantangan psikologis perempuan dewasa yang belum menikah dalam keluarga *sandwich generation* menunjukkan hasil bahwa dinamika psikologis wanita dewasa belum menikah dalam keluarga generasi sandwich terdiri dari tiga lokus utama yaitu kognisi, afeksi dan konasi yang mencakup peran ganda, tekanan dan harapan sosial terhadap dirinya. Tema penting yang muncul dari penelitian ini adalah pentingnya komunikasi

terbuka dalam membantu perempuan dewasa menemukan keseimbangan antara perannya, menghadapi konflik internal, dan mengkomunikasikan kebutuhan dan harapannya secara jelas kepada keluarga. Komunikasi terbuka memungkinkan perempuan memperoleh dukungan emosional, menciptakan saling pengertian, dan mengembangkan strategi bersama untuk mengelola stres yang ada. Oleh karena itu, penelitian ini menyoroti pentingnya komunikasi terbuka sebagai landasan utama dalam mengatasi dinamika psikologis perempuan dewasa yang belum menikah dalam keluarga generasi sandwich di Indonesia.

Pada zaman covid -19 banyak masalah yang timbul salah satunya adalah karyawan dirumahkan oleh perusahaan tempatnya bekerja, dan ini diteliti oleh Ringgo dkk (2020) mengenai Pengaruh Komunikasi Terbuka Keluarga Terhadap Stres di Desa Beringkit dan menunjukkan hasil bahwa ada hubungan yang sangat kuat komunikasi terbuka keluarga terhadap stres karyawan yang dirumahkan selama pandemi Covid-19. Koefisien determinasi diperoleh sebesar 64,7%, berarti besarnya variasi hubungan antara komunikasi keluarga terhadap stres karyawan yang dirumahkan selama pandemi Covid-19 adalah 64,7%. Hasil pengujian hipotesis diketahui komunikasi keluarga berpengaruh negatif terhadap stres kerja karyawan yang dirumahkan selama pandemi Covid-19. Maka dari itu berdasarkan beberapa penelitian di atas menunjukkan bahwa pentingnya komunikasi terbuka memiliki peran penting bagi individu itu sendiri maupun orang lain untuk mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan hidup karena mampu mengatasi masalah yang dihadapi dengan komunikasi terbuka.

Beberapa ahli mengemukakan pendapat tentang komunikasi terbuka.

- a. Menurut Johnson (1981) komunikasi terbuka adalah pengungkapan dari berbagai macam situasi yang ada, melalui kata-kata serta perbuatan sehingga munculkan terbuka, rasa saling percaya dan memahami. Dengan demikian dengan komunikasi terbuka akan menciptakan hubungan yang menyenangkan, ketenangan batin bagi setiap individu yang terlibat dalam komunikasi yang nyaman untuk mengajukan ide, mengemukakan pendapat serta ekspresi emosi dari perasaan tanpa takut, khawatir dan sungkan kepada pihak lain.
- b. Menurut Hovland Komunikasi yang dikutip dalam buku “Ilmu komunikasi teori & praktek” adalah individu melakukan proses pemindahan informasi dalam menyampaikan pesan untuk dapat merubah dari perilaku orang lain (Onong, 2004).
- c. Menurut Rogers dan D. Lawrence Kincaid Komunikasi adalah pertukaran informasi dari dua orang atau lebih yang saling berproses dan menghasilkan adanya pengertian antar kedua belah pihak. (Hafied, 2002).
- d. Menurut Pawit M. Yusup (2009) “Komunikasi terbuka adalah keterbukaan mengenai diri masing-masing dari anggota keluarga mengenai berbagai hal yang dapat membuat menjadi tidak kompak dan tidak selaras.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi terbuka adalah proses dimana seorang individu menyampaikan pesan kepada seseorang individu melalui kata-kata yang diucapkan atau perbuatan lewat komunikasi yang saling saling pengertian yang mendalam dan saling membuka diri. Pentingnya komunikasi terbuka menjadi suatu hal yang penting. Komunikasi terbuka memungkinkan seorang individu untuk memperoleh dukungan emosional, menciptakan pemahaman bersama, dan mengembangkan

strategi bersama untuk mengelola masalah atau tekanan yang ada.

Jika seorang individu mampu membuat komunikasi terbuka maka akan dapat menciptakan hubungan yang sehat baik di dalam keluarga, persahabatan, asmara, lingkungan kerja ataupun masyarakat secara luas. Dalam komunikasi terbuka seorang individu memberikan perhatian yang penuh dan seksama sebagai seorang pendengar ketika lawan bicara sedang berbicara. Tidak melakukan perilaku yang mengganggu atau berbicara di tengah-tengah pembicaraan sebagai bentuk menghargai pendapat dari lawan bicaranya. Individu berkomunikasi secara tenang dan mengatur emosi sebelum mengungkapkan perasaan atau pendapat sehingga situasi akan menjadi kondusif dalam proses komunikasi karena ketika emosi negatif seperti marah tidak dapat di kendalikan maka akan sulit untuk berbicara secara rasional. Berkomunikasi secara jujur dan terbuka merupakan aspek yang sangat penting sehingga individu memberikan informasi yang valid, dapat dipercaya dan relevan, ketika individu berbohong maka akan memunculkan konflik yang dapat merugikan. Bersikap menghargai terhadap lawan bicara penting untuk dilakukan, sehingga memberikan kenyamanan saat berkomunikasi, bahkan saat berkonflik atau membahas masalah serta mengkritik, lebih berfokus pada perbuatan atau perilaku bukan tentang personal, pribadi atau karakter seseorang.

Tidak membuat asumsi negatif tanpa bukti yang jelas atau tanpa fakta dan data yang ada perlu dihindari dalam komunikasi terbuka, karena akan dapat memunculkan konflik atau masalah baru tanpa alasan yang jelas. Sebaiknya menggunakan bahasa tubuh yang baik dan benar serta terbuka akan lebih dapat menciptakan kesan yang positif, seperti adanya kontak mata, senyuman dan ekspresi yang tepat. Komunikasi akan dapat

berjalan lancar ketika diberikan pertanyaan yang bersifat terbuka, yang diharapkan nantinya respon dari jawaban akan lebih banyak dan luas, informasi yang diberikan secara terbuka tanpa rasa takut ragu dan penuh percaya dari komunikan. Memberikan dukungan dan penghargaan terhadap pendapat dan perasaan orang lain perlu untuk ditunjukkan, sehingga lawan bicara akan semakin terbuka yang membuat komunikasi akan menjadi lancar, nyaman dan lebih fokus, tidak melebar bahkan dapat memunculkan masalah baru karena jika hanya lebih banyak memperdebatkan masalah komunikasi terbuka tidak akan terwujud.

Komunikator perlu mengenali perasaannya sendiri dan juga dapat mendorong orang lain atau komunikan untuk melakukan hal yang sama, sehingga dapat membantu untuk saling mengelola emosi masing-masing dengan penuh kesadaran selama berkomunikasi. Memberikan penghormatan akan waktu dan ruang pribadi lawan bicara juga perlu untuk diperhatikan, dengan tidak memaksa orang lain untuk berbicara ketika tidak siap dan juga perlu untuk memastikan waktu yang tepat dan cara yang tepat akan menjadikan komunikasi menjadi lebih terbuka. Umpan balik sangat diperlukan untuk dapat melihat efektivitas komunikasi, bagaimana cara individu berkomunikasi akan mendapatkan penilaian dari orang lain yang akan mempengaruhi respon mereka dan ini akan memberikan dampak pada kemampuan berkomunikasi pada diri. Perlakuan komunikator terhadap komunikan secara hormat dan sejajar sangatlah penting, sehingga tidak akan merasa lebih tinggi, sombong atau bahkan lebih rendah dari orang lain, karena komunikasi yang terbuka dan positif menjadi dasar untuk hubungan yang lebih sehat dan berkelanjutan. Ketika semua pihak yang terlibat dalam komunikasi saling menghargai,

adanya kepercayaan, pengertian, dan kedekatan dapat tumbuh sehingga konflik dapat diatasi dengan lebih baik

10.6 Unsur-Unsur Komunikasi Terbuka

Unsur-unsur dalam komunikasi terbuka adalah sebagai berikut:

a. Komunikator

Merupakan pihak yang melakukan pengiriman pesan, atau dapat dikatakan sebagai sumber informasi yang menjadi pelaku utama dan memegang peran yang sangat penting yang mengendalikan proses komunikasi.

b. Pesan (*message*)

Pesan dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah berupa lambang atau tanda seperti kata-kata (tertulis ataupun lisan), gesture dll. Dalam ilmu komunikasi, pesan merupakan makna yang ingin disampaikan oleh seorang komunikator kepada komunikan. Pesan merupakan unsur yang sangat penting dalam proses komunikasi, karena pesan merupakan hal yang ingin disampaikan komunikator kepada komunikan. Pesan dapat tertulis maupun lisan, yang dapat berupa simbol-simbol yang bermakna yang telah disepakati antara pelaku komunikasi. Message merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator.

c. Komunikasikan

Adalah pihak yang menerima pesan atau informasi dari komunikator dapat berupa perseorangan, kelompok, maupun organisasi. Komunikasikan sering juga disebut pendengar, penerima, pembaca, pemirsa, khalayak, atau decoder. Komunikasikan juga bisa ditemui dalam berbagai proses komunikasi, mulai dari interpersonal hingga komunikasi massa. Komunikasikan sangat penting bagi komunikator sehingga informasi tidak akan menjadi percuma. Jika tidak ada komunikasikan maka tidak ada yang mendengarkan, menyimak, atau menangkap pesan yang disampaikan komunikator. Komunikasi dapat berhasil sangat ditentukan oleh kehadiran komunikasikan, karena jika komunikasikan menolakan maka komunikasi tersebut akan gagal dalam upaya mencapai tujuan. Oleh karena perannya yang sangat penting dalam komunikasi, komunikator harus bisa memahami aspek atau hal penting terkait komunikasinya.

d. Enkoding (*encoding*) dan Dekoding (*decoding*)

Proses *Encoding* adalah proses yang dilakukan sumber komunikasi dalam mengartikan pikiran serta ide kepada penerima ke dalam suatu bentuk (Morissan, 2013). Sedangkan *Decoding* adalah kemampuan individu sebagai penerima pesan atau informasi dengan membandingkan antara pesan yang telah tersimpan dengan pesan baru berdasarkan pengalaman yang ada, pemikiran dan persepsi dari orang lain. Hal ini sangat diperlukan ketika individu menerima informasi dari media masa, media sosial, atau public figure maka perlu melakukan perbandingan dengan beberapa data, jika tidak maka akan secara tidak sadar akan mudah menerima dan percaya begitu saja serta mendukung oleh

ideology dominan yang ada. Enkoding atau “encoding” dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan sumber untuk menerjemah pikiran dan ide-idenya ke dalam suatu bentuk yang dapat diterima oleh indra penerima.

Adapun 3 kategorisasi audiens yang telah mengalami proses Encoding-Decoding:

- a) Posisi Dominan (*hegemonic reading*)
yaitu situasi dimana khalayak menerima pesan yang disampaikan oleh media. Saat media menyampaikan pesannya dengan menggunakan kode budaya dominan dalam masyarakat.
- b) Posisi Negosiasi (*negotiated reading*)
yaitu menunjukkan posisi khalayak secara umum menerima ideologi dominan namun menolak penerapannya dalam kasus tertentu.
- c) Posisi Oposisi (*oppositional reading*)
yaitu terjadi Ketika audience secara kritis mengubah pesan atau kode yang diberikan media dengan pesan atau kode alternatif. Audience memiliki cara berpikir mereka sendiri terhadap topik yang disampaikan oleh media (Pujarama & Yustisia, 2020).
- e. Saluran (channel)
Saluran atau “channel” adalah jalan yang dilalui pesan untuk sampai kepada penerima.

10.7 Komunikasi Jujur

Kejujuran merupakan hal yang sudah sering kita dengar sejak kita kecil hingga saat ini, baik dari lingkungan keluarga. Dalam komunikasi juga sangat penting untuk jujur, sedangkan dusta dan bohong merupakan lawan dari jujur.

Kejujuran akan memberikan kebaikan dan kehidupan yang tenang, dan damai. Jujur merupakan sikap yang sesuai antara perkataan dan perbuatan. Kejujuran berhubungan dengan hati nurani manusia yang saling berkaitan erat dan mengarah kepada kebaikan serta kejujuran sedangkan perbuatan yang tidak sesuai dengan hati nurani adalah dusta, berbohong yang jauh dari kebenaran. Maka dari itu ungkapan “Jujur itu hebat” memiliki arti yang dalam karena orang yang hebat adalah orang yang jujur, orang yang melakukan kejujuran merupakan tindakan luar biasa dan memberikan dampak yang juga luar biasa, akan tetapi tidak semua orang bisa melakukan kejujuran. Sehingga orang yang jujur adalah orang yang dapat dipercaya, berkarakter positif dan memiliki nilai diri, prinsip dan kualitas diri yang tinggi. Kamus Besar Bahasa Indonesia, sedangkan pendapat dari beberapa ahli mengemukakan:

- a. Jujur adalah kemampuan bertindak secara hormat menyampaikan kebenaran, dapat dipercaya, dan mengakui kesalahan (Zubaedi 2011)
- b. Sedangkan Fadillah (2012) mengatakan bahwa jujur merupakan perilaku yang patuh dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. Menurut Robert T. Kiyosaki jujur diibaratkan seperti aset. Aset merupakan apa yang dapat kita masukkan ke dalam kantong dan bisa dijual.

- d. Kejujuran menurut Magnis (2011) ialah keberanian untuk menunjukkan mengenai apa adanya diri kita dan mengatakan kebenaran.

Jujur di wujudkan baik berupa kata, perbuatan serta sikap apa adanya secara terbuka tidak ditutupi atau berbohong yang akan menjadi efektif dan efisien jika dinyatakan secara langsung, terus terang, spontan dan jelas. Menyatakan sesuatu yang sesungguhnya, berdasarkan kenyataan, fakta data yang valid, yang tidak ditambah dan dikurangi merupakan kejujuran. Kesesuaian antara ucapan lisan dengan kenyataan sebagaimana apa adanya berdasarkan pikiran, perasaan perilaku yang membuat perasaan menjadi lebih nyaman dan tenang. Sedangkan tingkat kejujuran akan dapat dinilai dari ketepatan pengakuan dan perkaataannya. Maka dari itu jika orang tidak jujur yang muncul adalah perasaan tidak tenang, takut dan cemas kebohongannya akan terbongkar.

10.8 Tingkatan Kejujuran

Ada tiga tingkatan kejujuran Ardian Syah, (2010) diantaranya:

- a. Kejujuran dalam ucapan, yaitu kesesuaian ucapan dengan kenyataan.
- b. Kejujuran dalam perbuatan, yaitu kesesuaian antara ucapan dan perbuatan.
- c. Kejujuran dalam niat, yaitu kejujuran tertinggi di mana ucapan dan perbuatan sesuai dengan niatnya.

10.9 Ciri-Ciri Orang Jujur

Adapun ciri-ciri orang yang jujur adalah sebagai berikut:

- a. Bersikap adanya
- b. Berkata –kata sesuai dengan kebenaran berdasarkan fakta dan data
- c. Berkata jelas dan lugas
- d. Tidak menipu dirinya sendiri
- e. Tidak membohongi orang lain
- f. Mengakui kelebihan dan kekurangan diri sendiri dan orang lain
- g. Mengakui perasaannya.
- h. Mengakui kesalahannya
- i. Menjaga kepercayaan atau amanah orang lain
- j. Tidak mengambil hak milik orang lain
- k. Tidak merugikan orang lain

10.9 Manfaat Dari Kejujuran

Menurut Lazuardi (2011) ada beberapa macam manfaat dari kejujuran diantaranya

- a. Mendapatkan ketenangan batin karena tidak adanya beban akan ketahuan atas kebohongan yang dilakukannya.
- b. Mendapatkan pahala dari tuhan.
- c. Dihormati dan di hargai oleh orang lain karena menjadi orang yang dapat dipercaya dari kejujurannya.
- d. Memiliki kehidupan yang berkah, tenang dan diberikan kenikmatan dari tuhan.
- e. Mendapatkan keselamatan dalam hidup di dunia dan akhirat karena kejujuran membawa individu pada jalan kebenaran.
- f. Akan memiliki banyak teman atau relasi karena kejujuran membuat orang-orang menjadi senang, nyaman dan tenang kepada diri individu karen adapat dipercaya.

- g. Memiliki nama baik karena rekam jejak individu itu sendiri, yang diketahui oleh orang lain.

Selain yang diungkapkan manfaat dari kejujuran ada juga manfaat bersikap jujur yang dapat memberikan banyak mafaat bagi orang yang melakukannya maupun orang lain sebagai berikut:

- a. Membangun hubungan dengan orang lain, individu akan dapat saling mengenal lebih dekat ketika mendapatkan informasi yang diperlukan bagi masing-masing.
- b. Menghindari miskomunikasi dan konflik yang dikarenakan kesalahan dalam menangkap, memahami dan mentafsirkan informasi yang datang.
- c. Membangun kepercayaan dalam hubungan interpersonal.
- d. Memperbaiki hubungan yang diakibatkan masalah sebelumnya.
- e. Memperkuat Integritas dalam pekerjaan sehingga mampu bersikap professional.
- f. Memberikan ketenangan pikiran, membuat stabilitas emosi dan perilaku yang positif
- g. Dapat memberikan contoh yang baik kepada orang lain, serta mampu menjadi teladan dan memberikan pengaruh yang positif.
- h. Menciptakan lingkungan yang lebih baik, karena terciptanya rasa nyaman dan aman serta kondusif.
- i. Meningkatkan spiritualitas individu karena menjalankan nilai-nilai agama dan norma yang berlaku sehingga tidak merugikan diri sendiri dan orang lain.
- j. Memiliki karakter diri yang positif.

Berkomunikasi dengan jujur sangat berkaitan dengan keterbukaan, dan ketulusan berdasarkan ucapan dan tindakan atau ekspresi, keterusterangan, kebebasan dalam

menyampaikan informasi dan tidak memihak, akan tetapi walaupun begitu tetap mempedulikan perasaan orang lain dan menghormatinya. Sehingga tidak memunculkan konflik dengan menjaga cara berkomunikasi yang benar dan tepat. Walaupun memang ada kalanya berkata secara sejujur itu terasa menyakitkan, membuat perasaan tak nyaman, dan memiliki risiko untuk menyakiti perasaan orang lain, namun ketika dilakukan dengan cara yang benar akan dapat menyelesaikan suatu masalah lebih cepat dan efisien karena kita berbicara langsung ke poin-nya dan jelas. Terkadang orang tidak mau berkomunikasi secara jujur dan terbuka karena takut tidak diterima, disalahkan atau mendapatkan respon negatif dari orang lain, sehingga memilih untuk berbohong dari pada terbuka dan jujur.

Komunikasi yang jujur juga merupakan kemampuan untuk menjalin hubungan secara luwes, fleksibel, memberikan informasi berdasarkan pengetahuan yang ada serta menyesuaikan diri dengan lawan bicara. Saling jujur saat berkomunikasi dengan lawan bicara sangatlah penting untuk menghindari kesalah pahaman, miskomunikasi dan kenyamanan dalam proses komunikasi yang dilakukan dengan cara yang tepat. Etika dalam komunikasi juga berpatokan dengan prinsip-prinsip moral dan norma-norma diatur. Dalam proses komunikasi, perlu memperhatikan etika yang untuk terciptanya interaksi yang komunikatif positif, jujur, terbuka dan bermanfaat.

Kejujuran salah satu aspek penting dalam etika komunikasi karena dalam komunikasi perlunya menyampaikan informasi yang ada secara jujur untuk mencegah terjadinya penipuan dan yang merugikan, dengan komunikasi yang jujur akan dapat menciptakan kepercayaan antara komunikator dan komunikan untuk dapat terjalin hubungan yang sehat.

Walaupun jujur tapi juga tetap menghormati terhadap privasi dan kerahasiaan karena penting untuk dapat menghormati hak privasi orang lain dan diri sendiri dengan tidak membocorkan informasi yang bersifat pribadi atau rahasia tanpa izin. Ini mencakup menjaga kerahasiaan data dan melindungi informasi pribadi dari penyalahgunaan.

Sebuah komunikasi bisa menjadi penuh kebohongan dipengaruhi oleh kepentingannya. Kepentingan yang tidak baik akan dapat membuat adanya sandiwara atau manipulasi yang akan memutarbalikkan fakta dan data serta berbicara tanpa apa adanya atau ingin menyesatkan orang lain. Dengan kondisi komunikasi yang seperti ini akan angat tidak sehat dan berdampak negative. Komunikasi yang baik membutuhkan kejujuran atau integritas tinggi karena, individu akan mampu terhubung secara terbuka, tertarik antara satu sama lain untuk dapat saling memahami dan mengenal. Orang-orang yang terbuka dan jujur akan saling mengenal, komunikasi yang dihasilkan akan menjadi lebih sehat, efektif, dapat bekerja sama, mampu melayani, berempati, untuk mencapai tujuan maupun impiannya. Keterbukaan dan kejujuran akan dapat menghilangkan sandiwara dalam komunikasi karena dalam proses komunikasi mendapatkan informasi dan memberi informasi yang berintegritas sehingga semua orang mampu berinteraksi dengan etis dan jujur. Ketika semakin jujur dan terbuka komunikasi individu maka ia akan semakin mampu ia untuk mendapatkan kejelasan dan memberikan umpan balik secara akuntabilitas. Selain itu juga semakin mampu untuk dapat memberikan serta menerima komunikasi secara cerdas, dapat berbagi, membangun hubungan komunikasi yang terbuka dan dipercaya.

Dalam komunikasi interpersonal keterbukaan juga sangat penting karena dalam melakukan komunikasi bersikap terbuka

dalam berinteraksi, dengan membuka diri atau membagikan informasi mengenai diri, mendengarkan pesan atau informasi dari komunikan dengan apa adanya secara terbuka dan merespon dengan baik pada tiap pihak yang terlibat dalam komunikasi, sangat diperlukan selain itu juga, kesediaan komunikator untuk jujur kepada komunikan memberikan pengaruh yang besar dalam keberlangsungan proses komunikasi itu sendiri. Komunikasi jujur dan terbuka memberikan informasi tentang berbagai hal seperti, pengalaman, emosi, perasaan, mimpi dan opini secara jujur dan terbuka apa adanya. Keterbukaan mengenai diri juga penting karena keterbukaan diri merupakan hal terpenting untuk kelangsungan hidup. Tanpa adanya keterbukaan diri maka manusia akan mengalami hambatan dalam berkomunikasi. Dengan keterbukaan diri, keakraban individu dengan individu lainnya semakin erat.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadna, I. N (2013). Hubungan Interpersonal dalam Pengadaan Bahan Pustaka: Studi Kasus di Perpustakaan UIN Sunan kalijaga. *BACA : Jurnal Dokumentasi dan Informasi* Vol. 34 No. 2.
- Johnson, D.W. 1981. *Reaching Out Interpersonal Effectiveness and SelfActualization*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Magnis-Suseno, Franz.(2001) . *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi Komunikator, Pesan, Percakapan, dan Hubungan (Interpersonal)* Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mulyana, Deddy & Solatun (2013). *Metode Penelitian Komunika:contoh-contoh penelitian kualitatif dengan pendekatan praktis*. Cetakan ke 3. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad. A. (2017). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta : Prenadaedia Group.
- Nurudin. 2017. *Ilmu Komunikasi Ilmiah Dan Populer*. Jakarta: Kajawali Pers.
- Onong Uchjana Effendy. (2004). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung : PT.Remaja Rosdakarya
- Pratminingsih, Sri Astuti. (2006). *Komunikasi Bisnis (Edisi pertama)*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Pujarama, W., & Yustisia, I. R. (2020). *Aplikasi Metode Analisis Resepsi Untuk Penelitian Gender dan Media (Untuk Peneliti Pemula dan Mahasiswa S1) (1st ed.)*. UB Press.

- Purandina, I.P.Y & I Made Astra, W. (2020). Pendidikan Karakter Di Lingkungan Keluarga Selama Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19. *Cetta Jurnal Ilmu Pendidikan*. 3 (2): halaman 270-290. Putria, H.,dkk. (2020). Analisis Proses Pembelajaran Dalam Jari
- Ringgo, L. R. L. S., Rosadi. D & Wirawan, I. G. N. P. D(2020). Pengaruh Komunikasi Terbuka Keluarga Terhadap Stres di Desa Beringkit. *TheJournalish Social and Government* 1(3):110-118
- Siahaan, SM. 1991. Komunikasi Pemahaman dan Penerapan. Jakarta : PT BPK Gunung Mulia.
- Samsinar, S. Rusnali, N. A. (2017). komunikasi antarmanusia; komunikasi intrapribadi, antarpribadi, kelompok/ organisasi. Watampone: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Watampone.
- Sa'ayidah, E. H & Pamukti A. (2024). Pentingnya Komunikasi Terbuka dalam Menangani. Tantangan Psikologis Perempuan Dewasa Belum Menikah dalam Keluarga Sandwich Generations. *Jurnal Representamen* Vol 10 No. 01 April 2024 Hal. 1-13.
- Yusup PM. 2009. Ilmu Informasi, Komunikasi, dan Kepustakaan. Jakarta(ID): Bumi Aksara.
- Zubaedi, (2011). Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga. Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

INDEKS

A

Anatomi, 6

B

berkarakter positif, 140

budi pekerti, 126, 128, 147

Budi Pekerti, 32, 33, 36, 37, 38, 39, 40, 42, 47, 48

C

Character Building, 38, 39, 48, 131, 150, 188, 189

Climate, 44

Community, 89

D

Dasein, 4

E

Evolusi, 6, 7, 15

F

Filsafat, 89, 184, 185, 188

G

good character, 131, 134, 140

H

Harun Yahya, 1, 6, 13

Homo Sapiens, 4

J

Jiwa, 7, 8

K

karakter, 125

Karakter, 17, 18, 19, 21, 29, 30, 39, 44, 47, 48, 53, 56, 64, 75, 91, 98, 103, 125, 126, 127,
129, 131, 134, 135, 136, 137, 138, 139, 140, 145, 149, 150, 151, 177, 188

Kebiasaan, 17, 19, 27, 42, 127

keluarga, 125, 129, 130, 132, 140, 142, 143, 144, 145, 146, 147

Keluarga, 25, 38, 47, 101, 130, 141, 162, 177, 184

keteladanan, 129, 143, 148

M

Maurice Bucaille, 5

Moral Climate, 44

P

pembentukan karakter, 128, 129, 130, 131, 132, 138, 140, 141, 142, 143, 144, 145, 146,
147

Pembentukan Karakter, 18, 19, 21, 48, 127, 129, 131, 140, 145, 151

pendidikan karakter, 127, 128, 129, 132, 133, 134, 138, 145, 146, 147

Pendidikan Karakter, 29, 44, 47, 56, 64, 134, 138, 140, 145, 149, 150, 177

Penguatan Pendidikan Karakter, 134, 138, 140, 145, 149

pikiran, 128, 134, 140, 143

Pikiran, 75, 128

Pilopithecus, 4

S

School, 44, 48, 120, 149

sekolah, 141

T

Tabiat, 37

teknologi, 144

Teknologi, ii, iii, 24, 144

Teori Darwin, 1, 15

tri pusat, 133

Tri Pusat, 133

GLOSARIUM

Alam Akhirat : Kehidupan abadi setelah kebangkitan dari kematian, yang ditandai dengan surga atau neraka.

Alam Dunia : Tahap kehidupan manusia setelah dilahirkan dan hidup di bumi.

Alam Janin : Tahap kehidupan manusia selama dalam kandungan sebelum lahir ke dunia.

Alam Kubur/Barzah : Tahap kehidupan setelah kematian, sebelum kebangkitan di hari kiamat.

Alam Ruh : Tahap kehidupan sebelum manusia dilahirkan, di mana ruh manusia diciptakan.

Al-Qur'an : Kitab suci umat Islam yang menjadi pedoman hidup dan sumber hukum.

Anatomi : Ilmu yang mempelajari struktur tubuh makhluk hidup.

Budi Pekerti: nilai luhur yang dimiliki seseorang karena kebiasaan yang dilakukan dan mengakar dilakukan sehari-hari.

Character Building: suatu proses atau usaha yang dilakukan untuk membina, memperbaiki dan atau membentuk tabiat, watak, sifat kejiwaan, akhlak (budi pekerti), insan manusia (masyarakat) sehingga menunjukkan perangai dan tingkah laku

Climate : Suasana atau lingkungan yang memengaruhi perilaku dan interaksi dalam suatu komunitas atau organisasi. Dalam konteks pendidikan, moral climate mengacu pada suasana moral yang ada di lingkungan sekolah atau masyarakat.

Code of Conduct : acuan perilaku

Community : Masyarakat

Dasein : Istilah dalam filsafat Heidegger yang berarti "ada di sana," digunakan untuk menggambarkan keberadaan manusia.

Diferensiasi : Proses di mana sel-sel berkembang menjadi tipe sel yang lebih spesifik dengan fungsi tertentu.

Dimensi Jiwa : Aspek immaterial manusia, termasuk jiwa, roh, dan akal.

Dimensi Tubuh : Aspek fisik atau jasmani dari manusia yang terdiri dari struktur anatomi.

Ekstrakurikuler : Kegiatan yang dilakukan di luar kurikulum formal, bertujuan untuk mengembangkan minat, bakat, dan keterampilan siswa di berbagai bidang.

Ekstrakurikuler: disebut dengan "ekskul" di sekolah merupakan kegiatan tambahan di luar jam sekolah yang diharapkan dapat membantu membentuk karakter peserta didik sesuai dengan minat dan bakat masing-masing

Evolusi : Proses perubahan bertahap makhluk hidup dari bentuk yang sederhana menjadi lebih kompleks melalui seleksi alam.

Filsafat : Studi tentang dasar-dasar pemikiran, realitas, eksistensi, pengetahuan, nilai, akal, dan bahasa.

Fisiologi : Ilmu yang mempelajari fungsi dan mekanisme tubuh makhluk hidup.

Fosil : Sisa-sisa atau jejak organisme yang telah diawetkan dalam batuan dari zaman geologi masa lampau.

Generasi : Sekumpulan individu yang dilahirkan dari pendahulunya, terdiri dari orang tua, kakek, nenek, hingga nenek moyang.

Good Character : Kualitas moral dan etika positif yang dimiliki oleh seseorang, mencakup kejujuran, tanggung jawab, rasa hormat, dan sifat-sifat lain yang diinginkan.

Hablum mina Allah: hubungan manusia dengan Allah

Hablum minal 'Alam : hubungan manusia dengan alam

Hablum minan naas: hubungan manusia dengan orang

Hadits : Perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad yang menjadi sumber hukum kedua dalam Islam.

Homo Sapiens : Spesies manusia modern yang merupakan hasil akhir dari proses evolusi.

Jiwa : Bagian dari manusia yang dianggap tidak berwujud fisik, terkait dengan kesadaran, pikiran, dan perasaan.

Kebiasaan : Perilaku yang sering dilakukan oleh seseorang secara berulang-ulang hingga menjadi bagian dari rutinitasnya.

Kehidupan Akhirat : Kehidupan setelah kematian yang abadi, di mana manusia akan diadili dan diberikan balasan atas perbuatannya di dunia.

Keluarga : Unit dasar dalam masyarakat yang terdiri dari orang tua dan anak, di mana nilai-nilai dan karakter pertama kali diajarkan dan dikembangkan.

Keteladanan : Sikap dan perilaku positif yang dapat dijadikan contoh oleh orang lain, terutama dalam konteks pendidikan dan pembentukan karakter.

Khalifah : Konsep dalam Islam yang menggambarkan manusia sebagai wakil Tuhan di bumi yang bertanggung jawab untuk menjaga ciptaan-Nya.

Kurikuler : Program dan materi pendidikan yang diajarkan dalam lembaga pendidikan formal sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan.

Kurikuler: bersangkutan dengan kurikulum

Makro Kosmos : Alam semesta yang luas dan besar, sering kali dibandingkan dengan manusia sebagai mikro kosmos.

Metafisika : Cabang filsafat yang membahas tentang hal-hal di luar dunia fisik yang dapat diamati, seperti keberadaan, jiwa, dan Tuhan.

Mikro Kosmos : Konsep bahwa manusia adalah alam kecil, mencerminkan dunia yang lebih besar (makro kosmos).

Moral Climate : Suasana moral yang terbentuk dalam suatu lingkungan, seperti sekolah atau komunitas, yang memengaruhi perilaku dan sikap anggota-anggotanya.

Moral Climate: lingkungan yang membangun nilai-nilai moral

Moral Subject : Materi moral berkaitan nilai-nilai luhur

Neraka : Tempat penderitaan abadi yang dijanjikan bagi orang-orang yang berbuat jahat dalam kehidupan dunia.

Other subject : materi lainnya selain moral yang mendukung pengembangan moral

Penciptaan Manusia : Proses asal-usul dan tujuan keberadaan manusia di dunia, dilihat dari perspektif ilmiah, agama, dan filsafat.

Pendidikan Karakter : Pendidikan yang berfokus pada pengembangan nilai-nilai moral dan etika dalam diri siswa, dengan tujuan membentuk kepribadian yang baik.

Penguatan Pendidikan Karakter : Upaya untuk memperkuat proses pendidikan karakter melalui berbagai program dan kegiatan yang dirancang secara khusus.

Pikiran : Proses mental yang mencakup pemikiran, pemahaman, penalaran, dan pertimbangan yang memengaruhi perilaku dan keputusan seseorang.

Problem Solving: cara mengatasi masalah yang dihadapi

Protein : Molekul organik yang terdiri dari asam amino, penting dalam struktur dan fungsi sel dalam makhluk hidup.

Reproduksi : Proses biologis di mana makhluk hidup menghasilkan keturunan.

Ruh : Unsur spiritual yang diyakini memberikan kehidupan pada makhluk hidup.

School : Institusi pendidikan formal tempat siswa menerima pendidikan dan pembelajaran, serta mengembangkan karakter.

Seleksi Alam : Mekanisme evolusi di mana individu dengan karakteristik yang lebih cocok dengan lingkungan bertahan hidup dan bereproduksi.

Sosiologi : Ilmu yang mempelajari masyarakat, hubungan sosial, dan interaksi manusia.

Story-telling : Metode pengajaran melalui cerita, yang digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan pesan penting kepada pendengar, terutama anak-anak.

Story-telling: kemampuan seseorang untuk mengimajinasikan sebuah pesan untuk kemudian disampaikan kepada orang lain dengan menarik

Sunnah Allah : Hukum dan ketetapan Tuhan yang berlaku dalam kehidupan alam semesta dan manusia.

Surga : Tempat kebahagiaan abadi yang dijanjikan bagi orang-orang yang berbuat baik dalam kehidupan dunia.

Tabiat : perbuatan atau perangai yang selalu dilakukan oleh seseorang

Teknologi : Aplikasi ilmu pengetahuan yang digunakan untuk mempermudah dan meningkatkan kualitas hidup manusia, termasuk dalam bidang pendidikan.

Teologi : Ilmu yang mempelajari tentang Tuhan, sifat-sifat-Nya, dan hubungan-Nya dengan alam semesta.

Teori Darwin : Teori yang menyatakan bahwa manusia berevolusi dari makhluk sederhana melalui seleksi alam hingga menjadi manusia modern.

Tepa slira: dapat merasakan (menjaga) perasaan (beban pikiran) orang lain sehingga tidak menyinggung perasaan atau dapat meringankan beban orang lain

Tri Pusat : Konsep pendidikan yang menekankan pada tiga pusat pengaruh utama dalam pembentukan karakter seseorang: keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Zoon Politicon : Istilah dari Aristoteles yang menggambarkan manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan orang lain.

Zygot : Sel yang terbentuk setelah pembuahan antara sel sperma dan sel telur, yang kemudian berkembang menjadi embrio.

BIODATA PENULIS



Arifannisa

Dosen Jurusan Pendidikan Matematika

Penulis lahir di Jakarta tanggal 23 September 1984. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan STKIP Kusumanegara. Menyelesaikan pendidikan S1 pada jurusan Manajemen Pendidikan Islam dan dan melanjutkan S2 pada Jurusan Administrasi Pendidikan. Penulis menekuni bidang Menulis.

Saat semester 5 sebelum menyelesaikan pendidikan Strata 1 di Universitas Islam Negeri pada tahun 2000 menjabat sebagai kepala TK Permata Al-Ikhlas Jakarta sampai 2012, dan dari 2015 sampai saat ini menjadi dosen STKIP Kusuma Negara Jakarta. Suami Pakistan Sana Ali dan bunda bagi 5 anaknya yaitu Haya (17), Hilmi (14), Hafizha (12), Hanan (4) dan Hamda (2). Memperbaiki penulisan adalah salah satu langkah Rifa memberikan karya yang In sya Allah menjadi salah satu literasi dalam pendidikan Indonesia.

Email : arifannisa.stkip@gmail.com ; Fb: Rifa_Yamizha Instagram : arifannisa_z.a

BIODATA PENULIS



Dewi Puji Rahayu, S.Pd., M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Profesi Guru
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Musamus

Penulis lahir di Kebumen tanggal 17 April 1988. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Profesi Guru Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Musamus. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sebelas Maret dan melanjutkan S2 pada Jurusan Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Surabaya. Penulis menekuni bidang Menulis.

Pada tahun 2010 Penulis memulai karir menjadi guru di SDN 2 Panjer, Kebumen, Jawa Tengah sampai tahun 2014. Penulis diangkat menjadi pegawai negeri sipil dan ditempatkan pada program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Penulis aktif melakukan tridarma perguruan tinggi.

BIODATA PENULIS



Dr. Siti Nursyamsiyah, SS., M.Pd.

Dosen Universitas Muhammadiyah Jember

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam

Penulis lahir di Jember Tanggal 06 Februari 1979. Penulis adalah dosen pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Jember. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Sastra Arab, Pendidikan S2 pada Manajemen Pendidikan Islam dan melanjutkan pendidikan S3 Manajemen Pendidikan Islam. Penulis menekuni bidang pendidikan khususnya bidang ilmu Pendidikan. Selain itu penulis sebagai ketua bidang peningkatan rekognisi hasil penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang ada di bawah Lembaga penelitian dan pengabdian kepada masyarakat Universitas Muhammadiyah Jember (LPPM). Pembahasan terkait dengan Lembaga Pendidikan merupakan tulisan yang kelima setelah buku pertama yang diterbitkan dengan judul "Rahasia Keluarga dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Interpersonal Anak", buku kedua tentang: "Manajemen Pendidik (Suatu Pendekatan Teoritik)". Ketiga, Buku Book Chapter tentang: "Lembaga Pendidikan". Keempat, Buku Book Chapter tentang: "Sarana, Prasarana, Fasilitas dan Lingkungan Pendidikan Islam".

BIODATA PENULIS



Silvia AR, S.Pd., M.Pd.

Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Penulis lahir di Koto Baru tanggal 2 April 1992. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Padang dan melanjutkan S2 pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia.

Pengalaman penulis pernah menjadi tenaga pengajar di SMA N 14 Bandung pada tahun 2017, SMK DEK Padang tahun 2018, SMA N 7 Padang pada tahun 2019 yaitu sebagai guru bimbingan dan konseling.

Sejak 2019 mengajar di Program Studi Bimbingan dan Konseling dengan berbagai Mata Kuliah yang diampu yaitu, Psikologi Perkembangan, Filsafat Ilmu, Bimbingan dan Konseling Kelompok, Bimbingan dan Konseling Pribadi dan Sosial, Konseling Keluarga, Bimbingan dan Konseling Karir, Psikologi Industri, Diagnosis Kesulitan Belajar, Metodologi Penelitian Kuantitatif.

BIODATA PENULIS



Dr. Donald Loffie Muntu, MA

Dosen Program Studi Filsafat dan Teologia
Sekolah Tinggi Filsafat dan Teologia Surya Nusantara

Penulis lahir di Balikpapan tanggal 16 November 1977. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Ilmu Filsafat Theologia Surya Nusantara. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Filsafat Theologia di Universitas Advent Indonesia, Bandung pada tahun 2001 dan melanjutkan Pendidikan S2 pada Jurusan Filsafat Theologia di Adventist University of the Philipines, pada tahun 2008. Penulis menyelesaikan Pendidikan S3 pada Jurusan Theologia dan Filsafat di Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Renatus, pada tahun 2020.

BIODATA PENULIS



Elsida Aritonang, M.Pd

Dosen Program Studi Pendidikan Matematika
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Efarina

Elsida Aritonang lahir di desa Laepinang, Kecamatan Sidikalang, Kabupaten Dairi pada tanggal 27 Maret 1990. Memulai Memulai pendidikan di SD Negeri 03286 Parsaoran, lalu melanjutkan ke SMP Negeri 2 Sidikalang dan menyelesaikan pendidikan wajib 9 tahun di SMA Negeri 2 Sidikalang. Setelah tamat SMA, melanjutkan studi di Jurusan Pendidikan Matematika di Institute Agama Islam Negeri tahun 2008 dan lulus tahun 2012. Pada tahun 2014, melanjutkan Program Pascasarjana (S2) di Universitas Negeri Medan dengan mengambil Program Studi Pendidikan Matematika, lulus tahun 2016. Sejak tahun 2016 diangkat sebagai dosen tetap di Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Efarina sampai dengan saat ini. Penulis telah beberapa kali memenangkan Hibah Penelitian Dosen Pemula baik sebagai ketua maupun anggota dan hingga kini telah memiliki beberapa publikasi baik di tingkat Lokal, Nasional maupun Internasional

BIODATA PENULIS



Kundori, S.Si.T., M.M.

Dosen Program Studi Teknika

Fakultas Kemaritiman Universitas Maritim AMNI

Dilahirkan di Desa Sumberagung, Kecamatan Jaken kabupaten Pati pada tanggal 26 Agustus 1982. Penulis menyelesaikan pendidikan kepelautan setingkat sarjana (DIV) pada prodi Teknika Politeknik Ilmu Pelayaran (PIP) Semarang pada tahun 2006. Setelah lulus penulis bekerja pada kapal niaga di beberapa perusahaan pelayaran baik dalam negeri maupun luar negeri dengan jabatan terakhir di kapal sebagai Chief Engineer. Setelah menyelesaikan pendidikan pascasarjana di Universitas Semarang penulis memilih untuk mengajar calon pelaut dengan menjadi Dosen tetap prodi Teknika Fakultas Kemaritiman Universitas Maritim AMNI Semarang sejak tahun 2018 hingga sekarang. Saat ini penulis aktif sebagai penulis dan reviewer di beberapa jurnal nasional terakreditasi khususnya dalam bidang Kemaritiman. Email: kundori.jaken@gmail.com

BIODATA PENULIS



Bonar Hutapea, S.Psi., M.Psi.

Dosen Program Studi Sarjana Psikologi
Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara

Penulis lahir di Tapanuli Utara tanggal 19 Desember 1973. Penulis adalah dosen tetap pada Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara dan dosen luar biasa pada beberapa perguruan tinggi lain yang mengampu sejumlah mata kuliah, di antaranya, adalah Psikologi Ekonomi, Pengembangan Karakter (*Character Building*), Pengembangan Diri, Psikologi Komunikasi, Filsafat, Filsafat Ilmu dan Logika, Psikologi Industri-Organisasi, Perilaku Keorganisasian, Psikologi Kepemimpinan, Psikologi Sosial, Psikologi Politik, Psikologi Lintas Budaya, Psikologi Perkotaan, Psikologi Lingkungan dan Teknik Intervensi Sosial. Selain menjadi peneliti, juga tergabung dalam beberapa lembaga sebagai konsultan, *trainer*, *coach*, *interviewer*, *reviewer* dan *assessor*. Anggota dari sejumlah organisasi profesi dan keilmuan, antara lain: *International Council of Psychologist* (ICP), *Asian Association of Social Psychology* (ASSP), *International Association of Applied Psychology* (IAAP), Ikatan Psikologi Sosial (IPS), Himpunan Psikologi Indonesia (Himpsti), Asosiasi Psikologi Industri-Organisasi (APIO), *International Association of Cross-Cultural Psychology* (IACCP). dan *student member* pada *American Psychological Association* (APA). Email: bonarh@fpsi.untar.ac.id

BIODATA PENULIS



Untung Eko Setyasari, S.Sos., M.A

Dosen Manajemen Pemasaran

Politeknik Lembaga Pendidikan dan Pengembangan Profesi
Kampus Tasikmalaya

Penulis lahir di Yogyakarta, 07 Agustus 1985. Penulis menyelesaikan bangku pendidikan terakhirnya di Magister Sains, Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada. Ketertarikannya menulis mengantarkan-nya masuk ke dunia jurnalistik di sebuah surat kabar nasional. Sejak 2013 hingga kini, ia pun fokus ke dunia pendidikan dan mengajar di Politeknik LP3I Kampus Kampus Tasikmalaya untuk beberapa matakuliah, seperti *Personality Development, Character Building, Psychology and Profession Ethics*, Perilaku Konsumen, dan lainnya.

Disamping mengajar, penulis pun diberikan tambahan tanggungjawab sebagai Kepala Bidang Akademik di tempatnya mengajar. Di sela-sela aktivitasnya, penulis tetap menyalurkan hobi menulisnya. Buku dan artikel terbaru yang ditulis, diantaranya Duet Maut Rayuan Investasi Bodong dan Jerat Kemudahan Pinjol (2022) dan beberapa *book chapter*, seperti *Inovasi: Sebuah Tinjauan Konsep Perilaku Inovatif (2023)*, *Manajemen Pemasaran: Artificial Intelligence Marketing (2023)*,

Psikologi Teori dan Aplikasinya (2023), dan lainnya. Penulis memiliki prinsip bahwa dengan menulis maka seseorang dapat mengembangkan diri dan juga bermanfaat bagi orang lain karena dapat menjadi bukti sejarah yang positif bagi bangsa dan negara.

BIODATA PENULIS



FINA AFRIANY, S. Psi, M. Psi.,
Psikolog IAK SS Muara Bungo -JAMBI

Penulis lahir di Muara Bungo, 11 Maret 1984. Penulis adalah dosen tetap di IAK SS Muara Bungo JAMBI Dan praktisi di praktik Mandiri “Quantum Psycho Center”. Penulis menempuh pendidikan terakhir di Magister Profesi Psikologi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.